



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK (Studi Pemikiran Nashih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)	1-18
KEPRIBADIAN SEORANG PENDIDIK MUSLIM (Prespektif Filsafat Pendidikan Islam)	19-35
PENGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V MIN MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016. TESIS. MEDAN	36-54
PENDIDIKAN SAINS DALAM ISLAM	55-79
ANALISIS MANUSIA YANG AKAN DICAPAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM	80-95
METODE AL BAGHDADIYAH:METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DAN MININGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	96-122
KEBIJAKAN PEMERINTAH ORDE BARU TERHADAP MAJELIS TA'LIM (Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik)	123-152
LEARNING MOTIVATION OF RELIGIOUS PROGRAM IN SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS VIEWED FROM GENDER ANDIMPLICATION IN GUIDANCE AND COUNSELING	153-168
BIMBINGAN KONSELING; SEBAGAI UPAYA DAN BAGIAN PENDIDIKAN	169-181
MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU GURU DI MTS SWASTA RAUDLATUL ULUUM AEK NABARA	182-202

Diterbitkan oleh:

STIT AL-ITTIHADYAH LABUHANBATU UTARA

Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara

Email: jurnal@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

No HP: 085361163293 / 082148132919

e-Jurnal Address: <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih>

Al-Fatih Jurnal Pendidikan dan Keislaman

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab : Syafaruddin

Ketua Penyunting : Mursal Aziz

Wakil Penyunting : Muhammad Kaulan Karima

Sekretaris : Ihsan Satria Azhar

PENYUNTING PELAKSANA

**Candra Wijaya – Siti Halimah – Ilka Zufria – Ahmad Syarkawi – Toni Nasution
Salminawati – Mesiono – Miswar Rangkuti – Asrul**

PENYUNTING AHLI

Muhibbut Thobari (UIN Ar-Raniri Banda Aceh)

Darwin (Universitas Negeri Medan)

Duski Samad (UIN Imam Bonjol Padang)

Haidar Putra Daulay (UIN Sumatera Utara)

Muhajir (IAIN Malikussaleh Lhokseumawe)

Ismail (UIN Raden Patah Palembang)

BENDAHARA

Ahmad Taufik Al-Afkari

TATA USAHA

Abdul Kholik Munthe

DITERBITKAN OLEH:

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga No 210 Labuhanbatu Utara

Telp/Hp: 085361163293

E-Mail: stit-alittihadiyahlabura@gmail.com



STIT AL-ITTIHADYAH LABUHANBATU UTARA

AL-FATIH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

P-ISSN: 2598-800X E- ISSN: 2615-2401

Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara, No. Hp. 085361163293
Website: www.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id, E-Mail: jurnal@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Rahmat Rifai Lubis	1-18
Kepribadian Seorang Pendidik Muslim Wagiman Manik	19-35
Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V MIN Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 Junaida	36-54
Pendidikan Sains Dalam Islam Amiruddin MS	55-79
Analisis Manusia Yang Akan Dicapai Dalam Pendidikan Islam Harpan Reski Mulia	80-95
Metode Al Baghdadiyah (<i>Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam</i>) Muhammedi	96-122
Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'lim (<i>Studi Terhadap Penguasa Orde Baru Yang Memanfaatkan Pendidikan Untuk Kepentingan Politik</i>) Zaini Dahlan	123-152
<i>Learning Motivation Of Religious Program In Senior High School Students Viewed From Gender Andimplication In Guidance And Counseling</i> Yasrial Chandra, Rahmawati Wae	153-168
Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Dan Bagian Pendidikan Ahmad Syarqawi	169-181
Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MTS Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara Jailani Syahputra Siregar	182-202

OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

(Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)

Rahmat Rifai Lubis

Dosen STAI Sumatera Medan
Jl. Sambu No. 64 Medan
pailubis8@gmail.com

Abstrak: Everyone has the provision of spiritual intelligence that he brought from birth. In Islam the provision is called Fitrah. Fitrah will grow in accordance with the intake he received, if the received is a positive energy then he grows coloring one's positive side of life, and vice versa. Abdullāh Nāsih 'Ulwān offers some alternatives for the optimization of the spiritual intelligence of the child, including binding the child with worship, binding the child with the Qur'an, binding the child with the house of worship, binding the child to the practice of sunnat, binding the child with the nature of muraqabah to Allah Swt. The existence of spiritual intelligence is at the same pentignya with intellectual intelligence, even its presence to harmonize and optimize the work of intelektual and emotional.

Kata Kunci: Optimalisasi, Kecerdasan, Spritual

Pendahuluan

Anak merupakan anugrah terindah yang diamanahkan Allah kepada hamba yang dikehendakinya. Anugrah ini mesti dijaga, dirawat, dan dididik dengan baik oleh kedua orang tua, mulai dari dilahirkan hingga ia dewasa. Bahkan tatkala sudah dewasa orang tua juga dianjurkan untuk tetap memberikan nasihat. Proses menjaga, merawat, dan mendidik anak pada dasarnya merupakan proses untuk membentuk kecerdasan anak.

Zaman modern yang dikenal sebagai zaman yang penuh dengan tantangan dan persaingan hidup, menuntut orang tua membekali anak dengan berbagai macam kecersdasan, tak cukup hanya kecerdasan akal dan pikiran, namun juga diperlukan kecerdasan hati dan spiritual. Jika anak hanya dibekali dengan kecerdasan akal dan pikiran, ia akan merasakan kesepian, seperti orang yang tak tau arah tujuan hidup. Sebab kecerdasan akal mungkin membuat anak menjadi sukses dalam bidang pekerjaan, dan dalam bidang keuangan. Namun dalam hal ketenangan belum tentu ia dapatkan, sebab ketenangan hati tak selamanya dapat ditukar dengan kesuksesan materi.

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk menghantarkan seseorang kepada pengenalan terhadap sang maha pencipta. Sehingga mengetahui darimana asalnya, untuk apa ia hidup, hendak kemana ia setelah hidup. Agama Islam mengajarkan fungsi manusia itu diciptakan adalah untuk mendedikasikan hidupnya hanya kepada Allah Swt. Maka dari itu proses pendidikan Islam menuntut bahwa kecerdasan utama yang harus dimiliki peserta didik ialah kecerdasan spiritual, sebab hakikatnya itulah yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang dihadapan sang pencipta.

Selanjutnya tulisan ini akan memaparkan cara mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak menurut Nashih Ulwan, yang merupakan tokoh pendidikan anak. Namun tentu saja penjelasan akan lebih diarahkan pada kondisi kekinian, yang diharapkan dapat diterapkan oleh para orang tua dan pendidik.

Biografi Singkat Nāsih ‘Ulwān

1. Riwayat Hidup

Dr. Nashih ‘Ulwān memiliki nama lengkap Abdullāh Nashih ‘Ulwān, beliau begitu dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam khususnya pada bidang pendidikan anak lewat bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Ia dilahirkan pada tahun 1928 di Qodhi Askar yang teletak di kota Halab, Syiria. Kota Halab saat ini berubah nama menjadi Aleppo, yang merupakan kota kedua terbesar dunia setelah Damaskus.¹

Ayahnya, Syeikh Said ‘Ulwān adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Said ‘Ulwān dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Alquran dan menyebut nama Allah. Said ‘Ulwān senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama ‘*murabbi*’ yang dapat memandu masyarakat.²

¹ Lihat Abdullah Nashih ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulad; Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj: Anwar Rasyidi, dkk, (Semarang: As-Syifa, 1981), h. 542-543. dan lihat juga John Borneman, *Syrian Episodes: Sons, Fathers, and An Anthropologist in Aleppo*, (New Jersey: Princenton University Press, 2007), h. 1.

² Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, dalam Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015.

Berbagai literatur menyebutkan bahwa Nasih ‘Ulwān hidup pada masa perpolitikan Suriah di bawah kekuasaan asing. Ulwan dikenal sebagai orang yang berpengetahuan dan suka mengkritisi kebijakan pemerintah, sehingga tak heran dari kritikan itu ia harus terpaksa keluar dari Suriah akibat diusir dan meninggalkan kota tersebut untuk menetap di Jordan. Kejadian itu terjadi pada tahun 1954, bahkan akibat kemarahan pemerintah tersebut Nasih ‘Ulwān juga harus merelakan dirinya gagal meraih gelar doktor yang sedang ditempuhnya.³

2. Riwayat Pendidikan

Nasih ‘ulwān terkenal sebagai ulama yang sangaat gigih dalam menuntut ilmu. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Madrasah yang berlokasi di Halab, di madrasah ini ia banyak mempelajari ilmu-ilmu agama yang sifatnya sangat mendasar, ia tergolong kedalam anak yang berprestasi. Sejak usia 15 tahun beliau sudah bisa menghafal Alquran dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau juga aktif dalam berorganisasi dan piawai berpidato. Pada masa itu ia juga terkenal sebagai orang yang memiliki keluhuran akhlak. Perangai yang mudah senyum, ramah, dan selalu menjaga ikatan islamiyah menjadi ciri khas yang tat tertinggal. Beliau juga orang yang benci pada perpecahan dan mencegah orang untuk masuk dalam berbagai aliran yang dapat menimbulkan kontra, ia juga menyeru ummat untuk satu dalam keterpaduan.⁴

Ia menyelesaikan studi di sekolah lanjutan tingkat atas jurusan ilmu syariah dan pengetahuan alam di Halab, tahun 1949. Kemudian melanjutkan di al-Azhar University, Mesir, mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikan pada tahun 1952. Tahun 1954, lulus dan menerima ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan *master of arts* (M.A). namun ia tidak sempat meraih doktor pada perguruan tinggi tersebut karena tahun 1954, diusir dari Mesir pada masa pemerintahan *Jamal Abden Naser*.⁵

³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 203.

⁴ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 126-127.

⁵ ‘Ulwān, *Tarbiyatul*, h. 542.

3. Beberapa Karya Tulis

Abdullah Nasih *‘ulwān* begitu dikenal lewat bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, namun selain itu beliau juga banyak mengarang kitab-kitab seputar masalah fikih, akidah, dan yang paling banyak karyanya bekisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Terdapat sekitar 43 karya yang ditulisnya untuk umat Islam. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:

- 1) Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, *Ḥukm al-Islām fī al-Tilfiziyyūn*, *Ila Waraś ati al-Anbiyā’i*, *Ḥattā Ya’lama al-Syabāb*.
- 2) Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: *Faḍ ail al-Ṣ iyām wa Aḥ kāmuh*, *Aḥ kām al-Zakat*, *Adāb al-Khiṭ bah wa al-Zafaf wa Huqūq al-Zaujain ‘Aqabat al-Zawaj wa Ṭ uruqu Mu’ajalatiha ‘ala Dawai al-Islām*, *Ḥukm al-Islām fī Wasail al-Ham*, *al-Islām Syariat al-Zamān wa al-Makān*.
- 3) Bidang akidah, meliputi: *Syubūhat wa Rudud Haula al-Aqidah wa AṢ l al-Irtsan dan Huriyah al-I’tiqād fī al-Syari’ah*
- 4) Bidang umum, meliputi: *al-Takāfūl al-Ijtimā’i fī al-Islām*, *Ṣ alahuddīn al-Ayyūbi*, *Aḥ kām al-Ta’mīn*, *Takwīn al-Syahsyiyyah al-Insāniyyah fī Nazhair al-Islām*, *Al-Qoumiyyah fī Mizān al-Islām*.⁶

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau dalam istilah lain disebut *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan istilah untuk kecerdasan yang ketiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Disebut kecerdasan ketiga, karena memang secara kronologis istilah kecerdasan ini muncul belakangan setelah dua kecerdasan sebelumnya. Bahkan kehadiran SQ menandingi kepopuleritasan IQ dan EQ. Namun sebelum lebih jauh membahas tentang kecerdasan spiritual ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan pengertian, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah.

Dari segi bahasa kata kecerdasan berarti prihal cerdas, sedangkan spiritual bermakna sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani,

⁶ Nurhadi, *Pendidikan*, h. 126-127.

batin). Sehingga secara bahasa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan rohani dan batin dalam hal ini tercakup di dalamnya kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Sedangkan dari segi istilah akan dipaparkan melalui beberapa pendapat para tokoh, di antaranya:

1. Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸

2. Ari Ginanjar

Kecerdasan spiritual sebagai pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dan saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah Swt.⁹

3. Munif Chatib

Kecerdasan spiritual adalah bagian dari kecerdasan eksistensial, menurutnya kecerdasan ini sebagai persiapan manusia dalam menghadapi kematian. Sehingga kecerdasan ini berdimensi keilahian yang memiliki prinsip mencari eksistensi diri dalam kehidupan. Sifat kecerdasan ini selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi ini merupakan perwujudan dari kecerdasan eksistensial.¹⁰

⁷ Dendy Sugono (Pimpinan Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 279 dan 1503.

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 14.

⁹ Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 61.

¹⁰ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 101.

4. Toto Tasmara

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.¹¹

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan sempurna seseorang dalam mengkompromikan akal dan budinya untuk menelaah hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, sehingga dengan kemampuannya itu dapat melalui hidup dengan penuh makna, termasuk dalam hal mengatasi problem hidup.

Sejarah Kemunculan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Pada awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut Teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya.¹²

Namun pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (disingkat EQ), sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita kecerdasan mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berpikir efektif.

Saat ini, pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya "Q" jenis ketiga.

¹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelejensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 49.

¹² Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h. 3.

Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (disingkat SQ). Dalam hal ini kemunculan SQ untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan Kemunculan SQ disebut-sebut sebagai kecerdasan tertinggi.¹³

Perlu diketahui saat ini kecerdasan spiritual juga menjadi *trend* di Indonesia. Hal ini tampak dari perubahan kurikulum yang ada. Jika pada sebelumnya (Kurikulum KTSP) kompetensi yang ditekankan itu hanyalah tiga yakni kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik, maka pada kurikulum saat ini (K-13) terdapat penambahan satu kompetensi, bahkan menjadi kompetensi yang tertinggi yakni kompetensi spiritual. Perubahan kurikulum ini terjadi karena keprihatinan masyarakat dan pemerintah atas kondisi anak-anak yang terjebak pada dekadensi moral. Memiliki pengetahuan akan tetapi minim akan sikap dan budi pekerti, oleh karena itulah agar akal dan budi dapat berkembang secara efektif maka perlu untuk didukung oleh kecerdasan spiritual.¹⁴

Menurut Zohar dan Marshall Kecerdasan spiritual dibangun atas teori *God Spot* (titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah lobus temporal otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada. *God spot* membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (transenden), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam.¹⁵

Penelitian neurologi terkini tampaknya menunjukkan dengan jelas bahwa "*titik tuhan*" memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spritual, Penelitian Persinger dan Ramachandran, serta para neurolog dan psikolog yang telah mengkaji aktivitas "*titik tuhan*" dalam hubungannya dengan kegilaan dan kreativitas, menemukan korelasi antara ransangan pada lobus temporal atau

¹³ *Ibid.*, h. 4-5.

¹⁴ Lihat lebih lanjut dalam A. Ferry T. Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kompas, 2013), h. 32.

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 120-121

area limbuk dengan pengalaman "*abnormal*" atau "*luar biasa*" dalam berbagai bentuknya, akan tetapi, untuk meilai dengan pasti peran "*titik tuhan*" dan pengalaman-pengalaman yang ditimbulkannya, serta kegilaan dan penyakit yang sering dikaitkan, kita harus memeriksa dari dekat beberapa percobaan itu, dan juga memeriksa peran positifnya dalam pemecahan masalah, imajinasi moral, dan kreativitas.¹⁶

Jika dalam perspektif barat disebut dengan istilah *god spot*, maka dalam Islam ada istilah '*fitrah*'. Fitrah dalam hal ini dimaksudkan sebagai potensi ataupun naluri keberagamaan yang benar, yang telah dianugerahkan Allah Swt sejak manusia berada di alam ruh. Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum [30]: 30).

Karena potensi inilah, ketika manusia merasa bahwa problem tak lagi dapat diselesaikan dengan modal intelektual, maka secara alami akan mengantarkan manusia untuk mengadu pada potensi yang keberagamaan yang dimilikinya. Maka sepatutnyalah potensi yang dimiliki oleh manusia itu harus dipertajam, sehingga eksistensi dari fitrah tetap terjaga pada diri manusia hingga akhir hayatnya. Naluri atau potensi fitrah ini akan berkembang mana kala di asah dengan pendidikan dan berada pada lingkungan yang baik pula. Tahapan perkembangan tersebut akan menghantarkan manusia pada satu tingkatan, yang disebut dengan fitrah yang suci. Tingkatan Fitrah suci itulah yang disebut dengan kesempurnaan dalam kecerdasan spiritual.

Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasan Lainnya

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa adanya kecerdasan spiritual sebagai penopang efektivitas untuk kerja kecerdasan

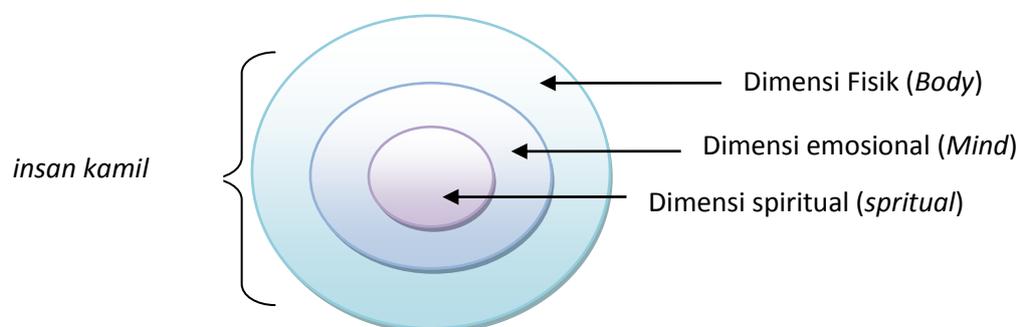
¹⁶ Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h. 83.

intelektual dan kecerdasan emosional. Dengan kata lain Spiritual Quotient (SQ) berfungsi untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Bahkan kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Seseorang yang cerdas dalam intelektual mungkin akan mampu mengatasi problem kehidupan dengan pikirannya, namun keberhasilan pikiran belum tentu dapat membuat hati seseorang menjadi tenang. Oleh karenanya tak salah jika banyak orang yang mengatakan bahwa ketenangan hidup itu terletak pada hati. Ketenangan hati akan didapatkan mana kala seseorang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Namun perlu juga diketahui, kecerdasan spiritual tidaklah dapat berjalan dengan sendiri, untuk dapat menyelami nilai-nilai keruhanian dan kebatinan, tidaklah dapat dengan pikiran kosong. artinya kecerdasan ini tidak datang begitu saja, melainkan melalui proses pembelajaran akal juga. Seseorang yang mengenal Tuhan tanpa ilmu, dipastikan akan salah dalam mengenali.

Untuk lebih mendekati pada pemahaman, maka di bawah ini akan ditampilkan gambar tentang dimensi kecerdasan manusia:



Gambar 1.1.
Dimensi manusia¹⁷

Kriteria Seseorang Memiliki Kecerdasan Spiritual dan Cara Peningkatannya

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual secara umum ditandai dengan keharmonisan hidupnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual bukan berarti manusia yang tidak punya problem hidup, karena setiap orang pasti

¹⁷ Yahya Jaya, *Spiritual Islama*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 27 dan lihat juga Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, h. 58.

memiliki hal itu, hanya saja ia tidak merasa masalah tersebut menjadi beban dalam hidupnya. Secara spesifik mereka yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki beberapa indikator, di antaranya sebagai berikut:

- Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- Kengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara hal (berpandangan "holistik")
- Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana Jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang-bidang mandiri", yaitu Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁸

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seseorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan perkataan lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

Adapun cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan lebih menghayati agama yang dianutnya. Sebab banyak orang beragama namun tidak mengerti dengan ajaran agamanya, sehingga agama hanya sebagai simbolis saja. Implementasi terhadap ajaran agama akan menimbulkan rasa kecintaan terhadap sang pencipta sehingga akan mudah untuk menselaraskan pikiran, hati, dan agama.

Pendidikan Spiritual Menurut Nasih ‘Ulwān

Dalam agama Islam anak dipersiapkan tumbuh kembangnya agar kelak dewasa dapat menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, dan yang terpenting bermanfaat bagi tubuh umat Islam yang satu. Untuk itu menurut

¹⁸ Zohar dan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h. 14-15.

Nasih ‘Ulwān anak harus dibekali dengan pengetahuan, ditanamkan budi pekerti, dan diasah kekuatan spritualnya.

Menurutnya pendidikan spritual merupakan proses memperhatikan anak dari segi *muraqabah*-nya kepada Allah Swt. Yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraanya, melihat setiap gerak-geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan dibisikkan. Jika hal ini terjadi maka anak pun akan mempunyai perasaan bahwa Allah mengetahui apa yang terjadi di langit dan dibumi.

Hal ini yang jarang sekali dimiliki oleh anak-anak di zaman modern, anak-anak pada zaman ini lebih ter-asah intelektualitasnya ketimbang spritualnya. Sehingga kerap kali anak-anak minim kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, termasuk akan keberadaan sang maha pencipta.

Kecerdasan spritual pada diri seorang anak merupakan sesuatu hal yang harus ada, sebab fitrah memang harus dibentuk sejak dini. Fitrah akan semakin mengarah kepada kesucian mana kala ia berada pada lingkungan yang Islami. Kesucian fitrah ini menghantarkan seseorang berbeda dengan yang lainnya, dan tingkat kesucian ini jugalah yang menghantarkan perbedaan kecerdasan spritual seseorang.

Selain Muraqabah kecerdasan spritual juga berarti kemampuan seseorang dalam khusyu’, takwa, dan ‘*ubudiyah* kepada Allah Tuhan semesta alam. Yakni dengan membuka penglihatan anak terhadap keangungan Allah Secara universal, masalah kecil ataupun besar, benda mati atau hidup, tumbuhan dan hewan dan sebagainya adalah jutaan ciptaan Allah yang menabjubkan. Karenanya, hati akan menghadapi semua ini dengan khusyu’ terhadap peangungan Allah. Jiwa manusia berupaya menghadapi semua ini dengan perasaan takwa kepada Allah dan beribadah kepada-nya. Bahkan pada waktu itu ia mendapatkan kenikmatan, taat, kelezatan ibadah kepada Allah Tuhan semesta alam.

Mujahadah juga termasuk bagian dari kecerdasan spritual, maksudnya seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spritual manakala mampu bermujahadah dalam hal psikologi, ruhani, dan dakwah. Yang dimaksud dengan bermujahadah dalam hal psikologi di sini ialah berjihad dalam melawan hawa nafsu syaitan. Musuh terberat di kehidupan manusia ialah syaitan, oleh karenanya

seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak akan terjerumus dengan bujuk rayu syaitan, hal ini terlihat dari praktik kehidupannya, yang menjauhkan diri dari nafsu yang tak bermanfaat.

Sedangkan yang dimaksud dengan mujahadah ruhani ialah kesungguhan dalam mensucikan jiwa, sehingga dipenuhi dengan cahaya ilahi. Sejak dini lisan dan hati harus selalu dihiasi dengan keindahan Alquran. Ruhani akan kaku bila diisi dengan siraman-siraman syair dan lagu-lagu hedonis dan vulgar. Hati yang kaku tentu tidak akan dapat mengharmoniskan pikiran dan budi, begitu juga sebaliknya. Kecerdasan spiritual juga menghendaki adanya mujahadah dakwah, maksudnya kemampuan menggunakan akal dan budinya untuk menarik orang masuk kedalam agama yang mulia ini. Menyebarkan amar ma'ruf dan nahi mungkar menjadi ciri khas dalam mujahadah da'wah.

Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak menurut Nashih 'Ulwān

Terdapat beberapa metode yang dapat menjadi alternatif khususnya bagi orang tua dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual anak, yakni:

1. Mengikat anak dengan Ibadah

Banyak orang tua beranggapan bahwa beribadah kepada Allah Swt merupakan kewajiban bagi setiap *Mukkalaf*. Pada dasarnya anggapan ini memang tidaklah salah, namun walaupun anak-anak tidak dijatuhi hukum kewajiban tersebut, sejak dini mereka perlu dikenalkan dan dibiasakan dalam kegiatan-kegiatan ibadah, seperti shalat, puasa, sedekah, dan sebagainya. Sehingga kelak dewasa ia sudah tidak asing lagi dengan kegiatan tersebut.

Dalam hal pembiasaan ibadah Rasulullah Saw. memberikan penegasan kepada para orang tua dalam sebuah sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ
بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena

meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Ahmad).

Menurut Nasih 'Ulwān ketika anak terikat dengan ibadah, membiasakan diri mengerjakannya, taat kepada kepada-Nya, senantiasa berjalan pada jalan-Nya, ketika itu sang anak akan menjadi manusia yang berimbang, kurus, bekerja dengan tulus, menunaikan hak setiap pemilik dalam hidup, memberikan teladan yang baik kepada orang-orang, baik dalam tingkah laku dan pergaulannya.¹⁹

Menurut Abdul Ma'athi membiasakan anak dalam ibadah termasuk usaha untuk tidak mensia-siakan waktu masa kanak-kanak berlalu begitu saja. Setiap waktu yang telah diberikan kepada Allah sebaiknya digunakan untuk memberikan petunjuk kepada mereka tentang keberadaan Allah Swt. Anak yang sehari-hari waktunya diisi dengan berbagai macam kegiatan ibadah akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dari sini akan tercipta *mindset* hidup *Rabbani*, artinya pola pikir kehidupan semua diserahkan untuk Allah Swt.²⁰

2. Mengikat Anak dengan Alquran al-Karim

Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*-nya mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan Alquran kepada anak-anak, dan menghafalkannya, Ia pun menjelaskan bahwa pengajaran Alquran adalah dasar pengajaran dalam semua kurikulum sekolah di berbagai Negara Islam. Sebab ia merupakan semboyan agama yang mengokohkan akidah dan menegakkan iman. Sedangkan Al-Ghazali mengemukakan bahwa seorang anak hatinya bersih seperti permata yang berharga, kosong dari ukiran dan gambar, dan dia akan menerima dari apa yang diukir. Di sinilah peran orang tua untuk mengukir permata tersebut dengan tulisan-tulisan Alquran sehingga tatkala ia tumbuh dewasa akan condong pada akhlak yang tertuang dalam Alqura al-Karim.²¹

Alquran berperan dalam perluasan pengajaran dan pendidikan untuk umat Islam, seperti tuntutan untuk berakhlak mulia, dan memberikan batasan kepada seseorang untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain walaupun dia sendiri

¹⁹ 'Ulwān, *Tarbiyatul Aulad*, h. 216.

²⁰ Musthafa Abdul Ma'athi, *Membimbing Anak Gemar Shalat*, (Solo: Insan Kamil, 2008), h. 48.

²¹ Abū Ḥamid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid III, (Beirut: dar al-Kutub Ilmiyah, tt), h. 78.

sangat membutuhkan, dan Alquran juga menempatkan posisi wanita untuk mendapatkan hak-hak dan kewajibannya, dan mengajak untuk selalu menimba ilmu pengetahuan sampai Alquran menjadi sumber pendidikan dan pengajaran pertama dalam dunia Islam, dan pada saat yang bersamaan umat Islam juga berbeda metode dalam mengajarkan Alquran untuk anak-anak mereka.²²

Menurut Nasih 'Ulwān hendaknya orang tua mengetahui, bahwa akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang menjadikan umat pertama baik, Baiknya umat pertama adalah karena Alquran dibaca, dan diamalkan. Kemuliaannya dengan islam tercermin dalam pikiran dan perbuatan. Karenanya, umat yang datang kemudian tidak akan sampai pada derajat kebaikan dan kemuliaan, kecuali jika bisa mengikat anak-anak dengan lquran yang dibaca, dihafal, ditafsir dan dipahami sebagai satu-satunya pedoman dalam kehidupan. Jika demikian maka kita telah membentuk generasi *qurani*. Dengan tumbuhnya generasinya maka berdirilah *daulah islamiyah*, sehingga kejayaan dan kebesaran umat ini muncul kembali.²³

3. Mengikat Anak dengan Rumah-rumah Allah

Masjid bukan sekedar tempat melaksanakan dzikir dan ibadah kepada Allah Swt. tetapi masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Di tempat ini para anak menimba berbagai macam ilmu di antaranya Aqidah, Alquran, hadis, fikih. Pola penerimaan ilmunya pun beragam, ada yang langsung mendengarkan tausiah para guru, ada juga yang melalui kajian diskusi.

Kita harus menyadari bahwa rasul membangun islam di madinah di mulai dari pendirian masjid, sehingga masjid memiliki fungsi yang sangat luas sekali tatkala itu, dan wajar kalau masjid disebut sebagai *central of civilization* (pusat peradaban). Masjid juga dijadikan sebagai tolak ukur peradaban suatu umat, tatkala masjid masih terpelihara dengan baik (bangunan dan fungsinya) maka kualitas peradaban umat juga masih terpelihara, namun tatkala masjid tak lagi dikunjungi dan diperhatikan, maka menurunlah kualitas peradaban umat di sekitaran masjid tersebut. Perlu untuk diketahui bahwa tanggung jawab pemeliharaan masjid bukanlah kepada orang tua saja, terlebih anak muda sangat

²² Umar Riḍā Kahhalah, *Dirāsāt Ijtīmā'iyah fī al-'Uṣūr al-Islām*, (Dimasyq, Muthaba'ah at-Ta'auniyah, 1973). h. 53.

²³ 'Ulwān, *Tarbiyatul Aulad*, h. 216.

bertanggung jawab dalam hal pemeliharaan sekaligus pemakmuran masjid tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa anak yang terikat hatinya di masjid disebut memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, di antaranya:

- Anak yang terikat hatinya di masjid akan selalu cenderung dan istiqamah dalam menjaga kedekatannya kepada Allah swt. melalui ibadah
- Anak yang terikat hatinya di masjid akan selalu cenderung untuk bergaul dengan orang-orang yang shalih
- Anak yang terikat hatinya di masjid akan selalu mendapatkan ketentraman hati.
- Anak yang terikat hatinya di masjid maka akan terdidik untuk menjadi orang selalu menjaga kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan

Orang tua perlu menaruh kecurigaan yang besar terhadap anak-anak mereka, tentang frekuensi kehadiran mereka pada tempat-tempat hiburan dan permainan. seperti warung internet, kafe, dan lain sebagainya. Sebab jika anak-anak lebih menghabiskan waktu di tempat-tempat tersebut maka perkembangan intelektual dan spritualnya akan condong kepada hal-hal yang negatif.

4. Mengikat anak dengan dzikir kepada Allah

Dzikir yang dilakukan anak dalam hal ini janganlah dipahami layaknya dzikir kaum dewasa atau kaum sufi. Namun dzikir di sini bermakna ‘mengingat’, baik dengan lapadz, hati, maupun perbuatan. Terkait dengan lapadz, sebaiknya orang tua perlu untuk mengajarkan lapadz-lapadz doa dan kalimat Thayyibah, kalimat ini akan membiasakan lisan untuk terus basah selalu menyebut asmanya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengikat anak untuk berdzikir kepada Allah juga berfungsi untuk meminimalisasi ucapan-ucapan buruk, kurang sopan, atau pun ucapan yang dapat menimbulkan propaganda. Sebab saat ini hampir seluruh sekolah mengeluhkan tentang buruknya akhlak anak terutama dari tutur katanya yang kurang baik. Sebenarnya dzikir bukanlah kegiatan lisan semata, namun turut juga mengikutsertakan akal pikiran, hati, jiwa dan juga perbuatan. Oleh karena itu seseorang yang berzikir harus mampu menselaraskan pikiran, hati, jiwa, lisan,

perbuatannya. Jika tidak maka dzikirnya kepada Allah akan hampa, kosong tanpa tujuan.

5. Mengikat Anak Dengan Amalan-Amalan Sunnat

Amalan sunnat itu ialah ibadah tambahan selain yang fhardu, seperti shalat, dan puasa. dalam kehidupan sehari-hari agak sulit kiranya menemukan anak yang gemar melakukan amalan-amalan sunnat. Contoh seperti shalat sunnah dhuha, puasa senin dan kamis, dan sebagainya. Sebab status amalannya yang masih tergolong kedalam sunnat.

Melaksanakan amalan sunnat akan menjadikan seseorang memiliki keperibadian ruhani yang sangat baik. Tidak hanya di hadapan Allah, tetapi juga di hadapan manusia. Anak yang telah melaksanakan amalan-amalan sunnat karena Allah Swt semata, pasti memiliki tingkat kecerdasan sritual yang lebih tinggi, sebab dilaksanakannya amalan sunnat itu, bermaksud untuk lebih dekat lagi dengan Allah Swt.

6. Mengikat anak dengan rasa *muraqabah*

Muraqabah berarti merasa selalu di awasi oleh sang maha pencipta. Puncak dari ikatan yang telah disebutkan di atas adalah *muraqabah*. Anak yang telah terbiasa sadar di awasi oleh Allah dalam kehidupannya, maka sesungguhnya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi terutama dalam *self control*. Jika *self control* tak ada pada diri seseorang maka ia akan kehilangan arah dan mudah untuk digoyahkan. Teori barat menganggap bahwa *self kontrol* di dapat melalui proses rekayasa psikologi. Namun dalam Islam seseorang mendapatkan *self control* tersebut melalui kedekatannya kepada Allah Swt. Anak yang bermuraqabah pasti akan selalu berlaku jujur, dan tidak akan mengambil barang orang lain, sebab merasa selalu di awasi oleh Allah Swt.

Penutup

Perlu diketahui bahwa pembekalan anak dalam hal kecerdasan spiritual tidaklah cukup dilakukan di lingkungan sekolah saja, sebab jumlah jam untuk mata pelajaran agama tidaklah banyak. Oleh karena itu, orang tua sebagai *madrasatul ula* (lembaga pendidikan pertama) harus menjadi kunci keberhasilan spiritual anak. Tumbuh kembang spiritualnya sangat berbanding dengan

spiritualitas orang tua. Jika orang tua jauh dari agama maka anak juga akan jauh dari agama, sebaliknya jika orang tua dekat dengan agama maka anak juga akan dekat.

Pendidikan keteladanan menjadi kunci sukses dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak ini. Sebab kecerdasan spiritual tidak hanya menuntut keberhasilan dari segi pemahaman saja, melainkan yang terpenting adalah dari segi pengamalan. Pemahaman tanpa pengamalan bagai orang yang sombong, sedang pengamalan tanpa pemahaman bagai orang yang bodoh.

Daftar Pustaka

- al-Ghazalī, Abū Ḥamid Muḥ ammad Ibn Muḥ ammad, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid III, Beirut: dar al-Kutub Ilmiyah, tt.
- Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, dalam Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015.
- Borneman, John, *Syrian Episodes: Sons, Fathers, and An Anthropologist in Aleppo*, New Jersey: Princenton University Press, 2007.
- Chatib, Munif, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Ginancar, Ary, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Arga, 2001.
- Indratno, A. Ferry T., *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jaya, Yahya, *Spiritual Islama*, Jakarta: Ruhama, 1994, h. 27 dan lihat juga Ginancar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*.
- Kahhalah, Umar Riḍ a, *Dirāsāt Ijtīmā'iyah fī al-'Uṣ ur al-Islām*, Dimasyq, Muthaba'ah at-Ta'auniyah, 1973.
- Ma'athi, Musthafa Abdul, *Membimbing Anak Gemar Shalat*, Solo: Insan Kamil, 2008.
- Nurhadi, M., *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Sugono, Dendy (Pimpinan Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional dan Berakhlak)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

‘Ulwan , Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad; Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj: Anwar Rasyidi, dkk, Semarang: As-Syifa, 1981.

-----, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Jilid I dan II, Mesir: Dār as-Salām, 1997.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital; Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007.

KEPRIBADIAN SEORANG PENDIDIK MUSLIM

(*Prespektif Filsafat Pendidikan Islam*)

Wagiman Manik

Dosen STAI As-Sunnah Tanjung Morawa
Jln. Medan Tg. Morawa, Km. 13 Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang
rosyidroseyid97@yahoo.co.id

Abstrak: Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Kepribadian yang diharapkan Islam adalah kepribadian yang sesuai dengan norma-norma Islam yang telah tercantum di dalam alquran dan sunnah. Kepribadian tidak terjadi dengan sekaligus, akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Maka dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan kepribadian muslim. Kepribadian muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim baik yang ditampilkan sebagai tingkah laku lahiriah maupun sikap batiniahnya. Pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, sehingga ia harus mampu menjaga sikap dan Tingkah Lakunya agar ia tidak terjatuh kepada sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya, dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Kata Kunci: Kepribadian, Pendidik, Muslim

Keperibadian Pendidik

Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia, kiranya ia dapat memanfaatkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, mulai dari *aql*, *ar-ruh*, *qalbu* dan jasadnya untuk dapat mengambil pelajaran yang berharga dari sumber yang orisinal dan abadi sepanjang zaman yaitu Alquran dan As-Sunnah yang sesuai dengan pemahaman *salafus shalih*, dan seorang muslim itu harus dapat menjaga *qalbunya*, dan menjadikan peranan *qalbunya* lebih dominan dalam mengatur anggota tubuhnya, karena *qalbu*/hati merupakan raja terhadap semua anggota tubuhnya, sehingga ia dapat menjalankan misinya sebagai hamba Allah swt. di dunia ini dengan berperilaku dan bekepribadian yang baik sesuai dengan rambu-rambu dan aturan Islam.

Rasulullah saw. bersabda:

وَأَنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.¹

Di dalam hadis ini terdapat penegasan dan penekanan, agar kita selalu berusaha untuk memperbaiki hati dan menjaganya dari kerusakan, dan hadis ini juga dijadikan hujjah dan dalil bahwa ‘*aql* itu di dalam hati, tidaklah letaknya di kepala, namun hal ini menjadi perselisihan, dan yang masyhur sebagaimana dikatakan An-Nawawi di dalam mazhabnya dan kebanyakan ahlu kalam, bahwa ‘*aql* itu di dalam hati, sedangkan Abu Hanifah mengatakan bahwa ‘*aql* itu berada di otak atau dikepala, dan pendapat yang pertama juga didukung oleh filsafat, dan pendapat yang kedua didukung oleh para dokter.²

Oleh karen itu seorang muslim terlebih lagi seorang guru/pendidik harus selalu mempertahankan kepribadian yang baik atau Islami itu, sehingga ia tidak terjatuh ke derajat yang lebih rendah dari binatang ternak, sebagaimana firman Allah swt.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.³

¹ Muslim Ibn Hajjaj, *Al-Musnad Al-Mukhtashar Bi Naqli al-Adli Anil adli Ila Rasululllah saw.* (Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, tt.), jilid.III, h.1219

² Abu Zakaria Muhyiddin Yahya Ibn syarf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim Ibn Hajjaj*, cet. 2 (Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, 1960), jilid.XI, h. 28.

³ QS. Al ‘Araf/7:179

Ibn Jarir at-Thabari mengatakan dalam manfsirkan ayat di atas bahwa, Allah swt. menjadikan kebanyakan penduduk neraka jahannam itu dari kalangan jin dan mansia, yang mereka memiliki hati tetapi tidak mereka menggunakannya untuk memahami dan *mentadabburi* ayat-ayat Allah swt., dan mereka memiliki penglihatan tetapi mereka tidak menggunakannya untuk melihat ayat-ayat Allah swt., dan mereka memiliki pendengaran tetapi mereka tidak menggunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah swt.⁴

Di dalam Islam diakui bahwa segala ilmu itu berasal dari Allah swt. Di dalam Alquran dan hadis disebutkan bahwa salah nama dari nama-nama Allah swt. adalah *al-'Alim* dan *'Alima*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Allah swt. adalah Maha Ilmuwan. Sebagai pemilik ilmu, Allah swt. telah mengajarkan ilmu tersebut kepada para nabi dan rasul. Alquran dan hadis menjadi argumentasi kuat bahwa para nabi dan rasul banyak meraih banyak ilmu dan hikmah dari Allah swt.⁵

Allah swt. memiliki nama-nama *al-husna* dan sifat-sifat *'ulya* yang banyak sebagaimana terdapat di dalam Alquran dan Hadis rasulullah saw. Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*⁶

Muhammad ibn jarir mengatakan bahwa Allah swt. memiliki nama-nama *al-husna*, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Abbas bahwa memiliki nama-nama *al-husna* yang kita diperintahkan untuk berdo'a dengannya, dan di antara namanya adalah *al-'Aziz*, *al-Jabbar*, dan semua nama-nama Allah swt. adalah hasan.⁷

⁴Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Ghalib al-Amali, Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wilil Quran*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid. XIII, h. 278.

⁵ Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, cet. I (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 149.

⁶Q.S. *al-'Araf* /7:180.

⁷Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan* 281.

Rasulullah saw. menjelaskan di dalam sabdanya tentang *asmaul husna*. Rasulullah saw. mengatakan:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدَةٍ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, barangsiapa menghafalnya ia akan masuk ke dalam surge.*⁸

Muhammad ibn Shalih *al-Usaimin* mengatkan bahwa kata *أحصاها* yang berarti *menghapalnya* di dalam hadis tersebut, tidak hanya berarti menghafal tetapi lebih dari itu, yaitu *menghapal nama asmaul husna, memahami ma'nanya dan beribadah kepada Allah swt. dengan memahami konsekwensinya.*⁹

Oleh karena itu, sebagai seorang ilmuwan dan seorang pendidik harus mempelajari dan memahami dengan baik tentang nama-nama Allah swt. tersebut terutama *al-'Alim, as-Shabur, As-Sami'*, *al-Bashir, al-Halim, al-Adlu, al-Hakim* dan lain-lain, dan mengamalkan konsekwensinya sebagaimana telah dipraktikkan dan diterapkan oleh para nabi dan rasul, dan para ulama sehingga ia selalu merasa diawasi, didengar dan dilihat oleh Allah swt. dengan demikian ia tidak akan bertindak dan prilaku yang buruk dan tercela, bahkan sebaliknya ia akan berkepribadian yang baik dan berbudi perkerti yang luhur, baik terhadap dirinya, peserta didiknya dan lingkungan sekitarnya.

Pengertian Kepribadian

Kepribadian sebagaimana di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa, kepribadian adalah sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain¹⁰. Di dalam kamus *al-Mu'jam al-Washit* diterangkan tentang defenisi kepribadian sebagai berikut:

⁸ Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukari al-Ju'fi, *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, *Shahih Bukhari* (Riyad: Daar Tuqun Najah, 2002), jilid. III, h. 118.

⁹ Muhammad ibn Shalih al-Usaimin, *Majmu' Fatawa Warrasail*, cet. 2 (Riyadh: Dar Saria, 1994), h. 123.

¹⁰ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1101.

الشخصية: صفات تميز الشخص من غيره ويُقال فلان ذو شخصية قوية ذو صفات متميزة وإرادة وكيان
مستقل

*Kepribadian adalah, sifat yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, dan dikatakan sifulan atau seseorang memiliki sifat yang berbeda dan keinginan dan kebiasaan yang berbeda.*¹¹

Kepribadian menurut Anis Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan mengatakan bahwa, secara etimologi, kepribadian adalah *shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairih*, yakni sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan lainnya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah sifat-sifat (*traits*) atau ciri-ciri khas (*characteristics*) yang dimiliki seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya. Dari pengertian ini maka ada dua komponen utama kepribadian, yaitu: 1. Sifat-sifat, 2. Ciri-ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat dan ciri-ciri khas tersebut ditampilkan individu secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Oleh karena itu dari sisi ini, perilaku yang konsisten ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.¹²

Sedangkan menurut Marimba, Kepribadian adalah meliputi kualitas keseluruhan diri seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara-caranya berfikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.¹³

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan Tingkah Laku, serta kemampuan

¹¹ Syaqui Dhaif, *al-Mu'jam al-Washit*, cet. 2 (Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliah, 2004), h. 475.

¹² Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perinitis, 2002), h. 81.

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Alma'arif, 1962), h. 67.

intelaktual yang dimilikinya, karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seseorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda.

Dari kedua defenisi di atas dapat dipahami bahwa kepribadian itu adalah proses kehidupan yang dijalani manusia. Oleh karena proses yang dialami manusia berbeda, maka kepribadian tiap individu pun berbeda, tidak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, sekalipun saudara kembar.¹⁴

1. Unsur Pembentukan Kepribadian

Dalam perspektif Islam, pemahaman yang benar tentang makna kepribadian Islami harus mengacu kepada konsepsi Islam tentang manusia. Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur yang bersifat fisik-materi dan non fisik-non materi, oleh karena itu manusia merupakan makhluk dua dimensi, yakni dimensi materi (*al-jism*) dan dimensi non materi (*ar-ruh*)¹⁵, inilah yang mempengaruhi kepribadian seorang manusia dalam proses kehidupan.

a. Dimensi Materi (*al-jism*)

Dimensi ini memiliki: *pertama*, daya-daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan *kedua*, daya gerak, yaitu:

- 1) Kemampuan menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan unsur *jism* lainnya;
- 2) Kemampuan untuk berpindah tempat, seperti pindah tempat duduk, keluar dari rumah dan lain-lain.

b. Dimensi Non Materi (*ar-ruh*)

- 1) Daya berfikir atau kemampuan melakukan penalaran yang disebut '*aql*' yang berpusat di kepala;

¹⁴Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), h.187.

¹⁵Al-rasyidin, *Falsafah*...h. 82.

2) Daya merasa dan memahami yang disebut dengan *qalb* yang berpusat di dada;

3) Daya jiwa yang disebut dengan *nafs* yang berpusat diperut.

Menurut al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin, bahwa dimensi non fisik-non materi (*ar-ruh*) manusia adalah tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu *ruh*, *nafs*, *qalb* dan *'aql*. Setiap sebutan memiliki dua makna: *pertama* merujuk kepada aspek-aspek *jasadiyah* ataupun kebinatangan, dan kedua merujuk kepada aspek keruhanian. Ketika *ar-ruh* bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia disebut 'intelekt' atau *'aql*; ketika mengatur tubuh atau jasmani, ia disebut 'jiwa' (*nafs*); ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut 'hati' (*qalb*); dan ketika kembali keduniannya yang abstrak, ia disebut *ruh*.

Karakter dasar atau natur *ar-ruh* adalah suci dan cenderung pada dimensi spiritualitas, sebab ia memang berasal dari alam suci yang maha tinggi (*alam ilahiyah*), dan di dalam Alquran dinyatakan bahwa ia berasal dari Allah swt.. Berbeda dengan itu, karakter dasar al-jism adalah rendah dan cenderung pada materi, sebab ia berasal dari alam yang rendah, namun untuk mengaktualisasikan al-quwwah atau daya-dayanya, *ar-ruh* membutuhkan *al-jism* atau tubuh jasmani sehingga muncul tingkah laku. Dari sini dapat dinyatakan bahwa *al-jism* merupakan wahana bagi *ar-ruh* untuk mengaktualisasikan seluruh keinginan atau kehendaknya.¹⁶

2. Bentuk-bentuk kepribadian pendidik muslim

Abu Hamid al-Ghazali - *semoga Allah swt.merahmatinya*-yang wafat tahun 505 h, mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian atau adab-adab sebagai berikut.

¹⁶*Ibid*,h. 83

a. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya, ilmunya dan ia selalu merasa diawasi oleh Allah swt.

Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pendidik harus meniatkan dan memaksudkan dari kegiatan mengajarnya adalah untuk mencari ridho Allah swt. sehingga tidak layak, dan tidak sepatasnya seorang pendidik mencari keuntungan duniawi seperti ingin mendapatkan harta, kedudukan, ketenaran dan lain-lain, karena orang yang *'alim* adalah orang yang memiliki harga diri yang mulia, maka janganlah ia menghinakan dirinya dan ilmunya dengan mencari keuntungan harta semata. al-Ghazali menukilkan pernyataan al-Imam as-Syafi'i:

ووددت أن الخلق تعلموا هذا العلم على أن لا ينسب إلي حرف منه

Aku sangat suka bahwa semua makhluk mempelajari ilmu ini, namun tidak satu hurufpun dinisbahkan atau disandarkan kepadaku

Kesimpulan dari poin ini kata al-Ghazali, bahwa seharusnya seorang pendidik berkepribadian *syar'i* secara zahir dan bathin sehingga ia menjadi panutan yang baik bagi orang-orang yang didiknya.¹⁷

b. Adab /kepribadian seorang pendidik terhadap studinya dan aktivitasnya.

Seorang pendidik tidak boleh lalai dan lengah dari ilmu, dan hendaknya ia terus belajar, mengulangi pelajarannya dan ia bersungguh-sungguh melakukannya dan ia terus sibuk dengan ilmu baik dengan mengedit, meneliti maupun mengarang buku. Ibn 'Aun berkata: ada tiga perkara yang aku suka dan cintai untuk diriku dan saudara-saudaraku:

- 1) Hendaknya seorang laki-laki terus menurus *mantadabburi* Alquran dan memikrinya, sehingga ia akan mendapatkan ilmu yang belum ia ketahui sebelumnya;
- 2) Hendaknya seorang laki-laki mencari Hadis dan menanyakan tentangnya;

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, cet. 4 (Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyah, 2010), h. 71.

- 3) Hendaknya seorang laki-laki tidak menamkan dan memberikan kepada manusia kecuali kebaikan.¹⁸

Pernyataan Ibn ‘Aun di atas menggambarkan dengan jelas bahwa, salah satu kepribadian pendidik terhadap aktivitas studinya adalah terus-menerus belajar, mencari ilmu, dan terus mengembangkan dan menggali potensi yang dimilikinya, dan tidak mencukupkan diri dengan ilmu dan pengetahuan yang telah ia dapatkan atau yang telah ia peroleh.

c. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap murid-muridnya

Seorang pendidik harus memiliki adab/kepribadian terhadap murid-muridnya sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik harus menempatkan dirinya sebagai orang tua bagi anak-anak muridnya, ia mengajarkan mereka keikhlasan, kejujuran, berbaik sangka, dan selalu merasa diawasi oleh Allah swt., memotivasi untuk terus belajar, dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya;
- 2) Hendaknya seorang pendidik penuh toleransi terhadap murid-muridnya, menyayangi mereka dan memperhatikan kemaslatan mereka, serta ia menyukai atau mencintai bagi mereka apa yang ia sukai/cintai terhadap dirinya sendiri.
- 3) Hendaknya seorang pendidik tidak membeda-bedakan antara murid yang kaya dan murid yang miskin¹⁹.

Penjelasan al-Ghazali di atas hendaknya dapat dipahami dan dilaksanakan oleh setiap pendidik muslim dan muslimah, yang sejatinya hal tersebut merupakan kepribadiannya untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang Islami, yang pada gilirannya akan hadir dan muncul peserta didik yang bersyahadat kepada Allah swt.

Al-Ghazali juga mengatakan dalam kitabnya *Al-Adab fi al-din* sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, bahwa salah satu manifestasi rasa cinta guru terhadap murid adalah bahwa dia menghadapi muridnya dengan penuh

¹⁸*Ibid*, ...

¹⁹*Ibid*, h. 76.

kesabaran, terutama ketika menghadapi murid-muridnya yang secara natural kurang cepat memahami pelajaran. Dalam kasus seperti ini seorang guru harus dengan sabar menjelaskan materi pelajaran hingga menjadi jelas bagi mereka²⁰.

Lebih lanjut Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus menaruh kasih sayang terhadap anak muridnya, dan memperlakukan mereka seperti seorang anak. Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

Dari Abu Hurairah –semoga Allah swt. meridhainya- Nabi Muhammad saw. bersabda: Hanya saja aku bagi kalian seperti seorang ayah terhadap anaknya²¹.

Maka seorang pendidik bertujuan menyelamatkan anak muridnya dari api neraka di akhirat, dan hal ini lebih penting dari pada kedua orang yang hanya menyelamatkan anaknya dari api dunia, oleh karena itu hak seorang guru/pendidik lebih besar daripada hak kedua orang tua, dikarenakan orang tua hanya menjadi sebab adanya anak di dunia ini, sedangkan seorang guru/pendidik menjadi sebab kehidupan yang kekal bagi seorang anak.²²

Sedangkan Abu Abdillah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Jama'ah- *semoga Allah swt.merahmatinya*-yang wafat tahun 733 Hijriyah, menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) bentuk akhlak/kepribadian yang berkaitan dengan pendidik, dan peTulisan akan menyebutkan beberapa kepribadian saja sebagai berikut:

a. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya

- 1) Seorang pendidik hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt. baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain, dan hendaknya ia selalu tenang, penuh kewibaaan dan ketawadu'an

Senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt.merupakan adab/kepribadian dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain, dan hendaklah ia menjaga

²⁰ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: IAIN PRESS, 2012), h. 168.

²¹ Abu Bakar Muhammad Ibn Ishak Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, tt), h. 43.

²² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'ulumuddin* (Mesir: Darul Ghad al-Jadid, 2005), h. 72.

semua prilakunya baik perkataannya maupun perbuatannya, maka dia adalah orang yang amanah terhadap ilmu yang telah diberikan oleh Allah swt. kepadanya.²³, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا ءَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu, mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*²⁴

Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di mengatakan bahwa Allah swt. memerintahkan hamba-hambanya untuk melaksanakan apa yang telah Allah swt. amanahkan dan percayakan kepada mereka, baik dari perintah-perintahNya maupun larangan-laranganNya, maka barangsiapa yang melaksanakan amanah maka ia berhak pahala yang besar dari Allah swt.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa, seorang pendidik hendaknya selalu menjaga dan melaksanakan amanah yang telah diembankan kepadanya, yaitu berupa ilmu pengetahuan dengan cara mengajarkannya kepada orang lain, dan sikap menjaga dan melaksanakan amanah dengan baik merupakan salah bentuk kepribadian seorang pendidik, dan sikap ini lahir karena terdorong oleh adanya keyakinan di dalam hati seorang pendidik, bahwa ia selalu diawasi oleh Allah swt.

- 2) Seorang pendidik hendaknya menjaga dan memelihara ilmu dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Seorang pendidik hendaknya menjaga dan memelihara ilmu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama salaf, dan hendaklah ia menjaga keagungan dan kemuliaan ilmu yang telah Allah swt. berikan kepadanya, sehingga ia tidak boleh menghinakan ilmu dengan pergi kepada orang-orang yang tidak berilmu dari orang-orang yang terbuai dengan kehidupan dunia, tanpa ada kepentingan dan

²³ Abu Abdillah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Jama'ah, *Tazkiratu As-Sami' Walmutakallim Fi Adabil 'Alim Walmuta'allim* (Yordania: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2004), h. 33.

²⁴ QS. Al-Anfal/ 8:27

²⁵ Abdurahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taysiru al- karimi ar-rahman fi tafsiiri kalami al-mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), h. 319.

kebutuhan yang mendesak, sekalipun orang-orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi. Azzuhri mengatakan: *Merupakan suatu kehinaan dan kerendahan bagi ilmu, mana kala orang yang berilmu pergi ke rumah orang yang ingin belajar ilmu darinya.*²⁶

3) Seorang pendidik hendaknya bersikap zuhud

Seorang pendidik hendaknya bersikap zuhud dalam hal urusan dunia dan tidak tamak dengan dunia, namun kezuhudannya terhadap dunia tidak sampai membahayakan atau menyulitkan dirinya atau keluarganya, dan tidaklah termasuk tamak dengan dunia jika seorang pendidik memenuhi kebutuhannya secara wajar, karena sejatinya seorang yang berilmu adalah orang yang paling paham dan orang yang paling mengerti tentang bahaya dan fitnahnya dunia, maka seharusnya jangan ia terlena dengan kehidupan dunia.²⁷

b. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap aktivitas mengajarnya

1) Hendaknya seorang pendidik mensucikan dirinya ketika ia hendak mengajar, dan ia shalat 2 (dua) rakaat sebagai shalat *istikharah*

Seorang pendidik jika hendak pergi mengajar, maka ia mensucikan dirinya dari hadas dan kotoran dan ia membersihkannya, dan ia memakai pakaian yang paling indah dan yang paling layak, sesuai dengan kondisi zamannya, dan hal ini ia lakukan untuk memuliakan ilmu dan menghormati syari'ah.

Dikisahkan dari Al-Imam Malik –*semoga Allah swt.merahmatinya*- apa bila telah datang murid-muridnya untuk belajar hadis, maka beliau mandi, memakai wangi-wangian, memakai pakaian yang baru, lalu ia memakaikan sorbannya dikepalanya, kemudian ia duduk disanggah sananya/kursinya, dan ia mengharumkan dirinya dengan asap kayu gaharu yang dibakar, seraya ia berkata: aku sangat suka memuliakan dan mengagungkan hadis rasulullah saw.

2) Hendaknya seorang pendidik menyusun skala prioritas dalam materi-materi pengajarannya

²⁶Ibn Jama'ah, *Tazkiratu As-Sami'*h. 34.

²⁷*Ibid*, h. 35.

Jika materi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik itu banyak, maka hendaklah ia mendahulukan materi-materi yang agung dan mulia, maka ia mendahulukan materi tafsir, kemudian hadis, kemudian usuluddin, kemudian ushul fiqh, kemudian mazhab, kemudian khilaf atau nahu.

- 3) Hendaknya seorang pendidik memperhatikan tamu/orang baru dalam pengajarannya/majlisnya.

Seorang pendidik hendaknya memberikan perhatian kepada orang baru yang datang ke majlis ilmunya, dan hendak ia menerimanya dengan baik, agar pelajar yang baru tersebut senang, oleh karena itu janganlah ia selalu melihat kepadanya ketika sedang ia menjelaskan materi pelajarannya, karena orang yang baru biasanya masih bingung, dan tercengang.²⁸

c. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap anak muridnya atau peserta didiknya

- 1) Seorang pendidik hendaknya tidak berhenti untuk mengajari atau mengajarkan ilmu kepada muridnya, walaupun ia mengetahui bahwa muridnya tersebut belum dapat ikhlas dalam beramal

Seorang pendidik tidak boleh berhenti dan enggan/pantang menyerah untuk mengajarkan ilmu kepada muridnya, dikarenakan ketidak ikhlasan muridnya tersebut, karena sesungguhnya bagusnya niat itu dapat diraih dengan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Ulama salaf mengatakan:

طلبنا العلم لغير الله, فأبى أن يكون إلا لله

*Dahulunya kami menuntut ilmu bukan karena Allah swt. namun Allah swt. enggan. kecuali hanya untukNya.*²⁹

Jika keikhlasan niat menjadi syarat dalam menuntut ilmu, maka hal ini menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi pemula dalam menuntut ilmu, walaupun demikian seorang guru atau pendidik, hendaknya terus mendorong dan memotivasi muridnya untuk terus meluruskan dan mengikhhlaskan niat dalam

²⁸ *Ibid*, h. 55

²⁹ Syamsuddin, Abul ‘Aun Muhammad ibn Ahmad ibn Salim as-Safirin al-Hambali, *Ghizaul Al-Bab fi Syarhi Manzumatil Adab*, cet. 2 (Mesir: Muassasah Qurtubah, 1993), jilid. II, h. 519.

menuntut ilmu secara berlahan-lahan, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan.

- 2) Seorang pendidik hendaknya memperhatikan dan memperdulikan kebaikan-kebaikan untuk anak muridnya dan berinteraksi baik dengan mereka.

Seorang pendidik hendaknya menyukai untuk anak muridnya apa yang ia suka untuk dirinya, dan ia membenci untuk anak muridnya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri, sebagaimana di dalam hadis.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Rasulullah saw. mengatakan tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai dan menyukai untuk saudaranya apa yang ia sukai dan cintai untuk dirinya.*³⁰

Sepantasnya dan seharusnya seorang pendidik memperhatikan kebaikan dan kemaslahatan untuk anak muridnya, dan seorang pendidik hendaknya memperlakukan anak muridnya sebagaimana ia memperlakukan anak yang paling ia sayangi, dan anak yang paling ia muliakan, dengan penuh kasih sayang, kecintaan, kebaikan, dan kesabaran, karena terkadang seorang murid melakukan kesalahan, perbuatan buruk yang harus dicegah dan dihalangi oleh seorang pendidik, yang tujuannya adalah untuk mendidik dan memperbaiki perilaku anak muridnya.

- 3) Seorang pendidik hendaknya menyamaratakan kedudukan anak-anak muridnya dihadapannya, dan ia menyebutkan mereka yang hadir dan yang absen dengan penuh kebaikan.

Seorang pendidik tidak boleh memperlihatkan di hadapan anak muridnya akan adanya perbedaan di antara murid-muridnya dalam hal kasih sayang maupun perhatian, jika mereka memiliki kedudukan yang sama dalam umur, atau keistimewaan, atau ilmu dan keagamaan, namun jika sebagian muridnya memiliki kelebihan dalam hal ilmu, atau ketekunan dan akhlak, maka tidak mengapa seorang pendidik lebih memuliakan dan mengedepankan murid-murid tersebut,

³⁰ Abu Daud Sulaiman ibn Daud Ibn Jarud At-Toyalisi al-Basari, *Musnad Abi Daud At-Toyalisi*, cet. 4 (Mesir: Daar Hijr, 1999), jilid. III., h. 497.

dengan tetap memberitahukan kepada semua muridnya, bahwa hal itu ia lakukan, karena adanya kelebihan yang mereka miliki.³¹ Di dalam tulisan ini penulis menyebutkan beberapa adab yang berarti dan bermakna kepribadian, karena menurut Naquib al-Attas mengatakan bahwa adab memiliki pengertian yang menyeluruh “yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang ia berusaha untuk menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya”.³²

Penutup

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia mulai dari *ar-ruh*, akal pikiran, dan jasad hendaknya dapat dimaksimalkan dalam membentuk kepribadian yang luhur dan akhlak yang mulia. Seorang muslim hendaknya memiliki kepribadian yang mulia yang membedakan dirinya dengan orang lain, terlebih lagi jika ia adalah seorang pendidik, karena sesungguhnya pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh oleh orang yang didiknya, sehingga ia harus mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya agar ia tidak terjatuh kepada sikap atau perbuatan yang merendahkan atau menghilangkan kemuliaannya, dengan demikian seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Al-Ghazali dan Ibn Jama'ah telah menjelaskan beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, oleh karena itu sudah menjadi sebuah keharusan kepada setiap pendidik muslim dan muslimah untuk membaca, memahami dan mempraktikkannya dalam dunia pendidikan yang ia geluti dan yang ia tekuni. Di antara kepribadian seorang pendidik yang dijelaskan oleh al-Ghazali adalah:

1. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya, ilmunya dan merasa selalu diawasi oleh Allah swt.
2. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap studinya dan aktivitasnya.
3. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap murid-muridnya

³¹Ibn Jama'ah, *Tazkiratu As-Sami'*...h. 55.

³²Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik pendidikan Islam syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk (Bandung: Mizan, 2003), h. 174.

Demikian juga apa yang telah dijelaskan oleh Ibn Jama'ah tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, di antaranya adalah:

1. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya
2. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap aktivitas mengajarnya
3. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap anak muridnya atau peserta didiknya

Daftar Pustaka

Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taysiru al-karimi ar-rahman fi tafsiri kalami al-mannan*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002.

Abu Ja'far at-Thabari, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Ghalib al-Amali, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wilil Quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

al-Basari, Abu Daud Sulaiman ibn Daud Ibn Jarud At-Toyalisi, *Musnad Abi Daud At-Toyalisi*, Mesir: Daar Hijr, 1999.

al-Bukari al-Ju'fi, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah, *Al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, *Shahih Bukhari*, Riyad: Daar Tuqun Najah, 2002

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Darul Basya'ir al-Islamiyah, 2010.

_____, *Ihya 'ulumuddin*, Mesir: Darul Ghad al-Jadid, 2005.

al-Hambali, Syamsuddin, Abul 'Aun Muhammad ibn Ahmad ibn Salim as-Safirin, *Ghizaul Al-Bab fi Syarhi Manzumatil Adab*, Mesir: Muassasah Qurtubah, 1993.

al-Maraghi, Ahmad ibn Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perinitis, 2000.

al-Usaimin, Muhammad ibn Shalih, *Majmu' Fatawa Warrasail*, cet. 2, Riyadh: Dar Saria, 1994.

- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya Ibn syarf, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim Ibn Hajjaj*, Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, 1960.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN PRESS, 2012.
- Dhaif, Syauqi, *al-Mu’jam al-Washit*, cet. 4, Kairo: Maktabah Syuruq ad-Dauliah, 2004.
- Ibn Hajjaj, Muslim, *Al-Musnad Al-Mukhtashar Bi Naqli al-Adli Anil adli Ila Rasululllah saw.*,Beirut: Dar Iya At-Turas Al-‘Arabi, tt.
- Ibn Jama’ah, Abu Abdillah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim, *Tazkiratu As-Sami’ Walmutakallim Fi Adabil ‘Alim Walmuta’allim*,Yordania: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 2004.
- Ibn Khuzaimah, Abu Bakar Muhammad Ibn Ishak, *Shahih Ibn Khuzaimah*, Beirut: Al- Maktab Al-Islami, tt.
- Ja’far, Al Rasyidin dan, *Filsafat Ilmu*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung: PT. Alma’arif, 1962.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik pendidikan Islam syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, Bandung: Mizan, 2003.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004.

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
KELAS V MIN MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

Junaida

Dosen STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga No. 210 Labuhanbatu Utara
junaidajuni1@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kemampuan berbicara Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa. Ini disebabkan model dan strategi dan media dalam pembelajaran kurang dilaksanakan dengan baik dan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengetahui: (a) hasil belajar siswa kelas IV MI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (b) penggunaan media *Gambar Berseri* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Di dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui: (a) tes lisan, (b) wawancara, (c) observasi, dan (d) catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dan perlu diketahui juga bahwa disetiap siklus terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: (a) tahapan perencanaan (*planning*), (b) tahapan tindakan (*action*), (c) tahapan pengamatan (*observation*), dan (d) tahapan refleksi (*reflection*). Hasil yang didapatkan dari tahap tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisa, sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa MI kelas V sebanyak 32 siswa. Tindakan pada siklus I yang berhasil sebanyak 21 siswa (65,63%) sedangkan siswa yang belum berhasil sebanyak 11 siswa (34,37%), dan skor rata-rata 62,03. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa pada tindakan siklus I ini dalam memahami materi berdasarkan tingkat keberhasilan masih tergolong rendah atau belum tuntas. Pada tindakan siklus II yang telah berhasil dalam belajar sebanyak 28 siswa (87,5%), yang belum tuntas sebanyak 4 siswa (12,5%) dengan skor rata-rata 83,96. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam memahami materi cerita rakyat serta penggunaannya sudah berhasil atau tuntas. Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci: Penggunaan media *Gambar Berseri* dan Kemampuan berbicara

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi berbagai macam aspek, termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Setiap aspek meliputi empat keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis. Bagi sebagian orang, berbicara atau mengungkapkan pikirannya secara lisan merupakan hal yang sangat sulit.

Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan¹ yang mengatakan “pada hakikatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat.” Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa baik dan benar. Pembelajaran tersebut akan lebih baik apabila dipelajari sejak dini dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum. Hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa terutama bahasa resmi suatu negaranya. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran wajib diberikan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Hal itu dilakukan supaya peserta didik mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.²

Fenomena di sekolah menunjukkan bahwa selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kurang berminat dan bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas V MIN Medan.

Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas dampak yang paling sering ditemui adalah kemampuan berbicara siswa rendah karena kurangnya keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya. Tumbuhnya rasa kurang percaya diri dan takut salah saat berbicara menyebabkan sebagian orang menganggap berbicara di depan umum menjadi suatu momok yang menakutkan. Permasalahan di atas juga menimpa sebagian besar siswa-siswi MIN Medan.

Fenomena di sekolah menunjukan bahwa selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas V MIN

¹Tarigan D. dan Henry G, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*(Bandung: Angkasa, 1986), h. 42.

²*Ibid.*

Medan, terlihat bahwa nilai siswa masih rendah. Perolehan hasil kemampuan berbicara masih cenderung kurang memuaskan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka guru Bahasa Indonesia kelas V MIN Medan berupaya meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa melalui pendekatan media gambar berseri. Media tersebut cukup memberi kontribusi dalam menumbuhkan motivasi siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Bahkan, dengan melalui media gambar berseri diyakini dapat mengubah sikap siswa yang kesehariannya suka berbuat kurang baik dan kurang perhatian dalam pelajaran Bahasa Indonesia mampu bercerita dengan sangat bagus di hadapan teman-temannya. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan siswa tersebut menarik perhatian teman-temannya, sehingga mereka terbawa dalam cerita yang disampaikan.

Mengacu pada asumsi tersebut, kegiatan siswa kelas V MIN Medan dalam membawakan cerita pengalaman pribadi juga masih kurang maksimal. Maka ada beberapa kriteria yang perlu dicapai guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia ketika melalui pendekatan dengan media gambar berseri.

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa tidak akan mengalami kebosanan dan kejenuhan terhadap pelajaran tersebut. Minat siswa akan meningkat dan prestasi belajar siswa akan naik. Jadi dengan adanya strategi dan pendekatan yang dilakukan dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas belajar peserta didik.

Pelajaran Bahasa Indonesia yang didasarkan atas belajar siswa aktif akan lebih menekankan peran siswa untuk belajar, karena itu, guru memegang peranan penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mengembangkan dirinya sebagai siswa aktif melalui pendekatan media gambar.

Keadaan ini diduga karena belum diterapkannya pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru cenderung lebih banyak mengajarkan Bahasa Indonesia satu arah dengan menggunakan metode ceramah saja, sesekali dilakukan tanya jawab. Dampaknya adalah siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, pembelajaran didominasi oleh guru, siswa kurang

terlibat dalam pembelajaran, sehingga materi-materi Bahasa Indonesia yang diajarkan guru tidak dapat dipahaminya dengan baik dan karena tidak diarahkan dan dimotivasi, siswa takut aktif dan takut salah dalam pembelajaran. Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan di kelas V MIN Medan, masih banyak yang belum mampu bercerita yang baik dan benar, hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak dapat bercerita secara benar. Siswa juga belum mampu bercerita dengan baik di depan kelas .

Data dari lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa memprihatinkan atau masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam bercerita Bahasa Indonesia ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kurangnya latihan yang diberikan guru, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas kurang bervariasi dan kurangnya tugas yang diberikan oleh guru serta penggunaan media yang belum tepat.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan media gambar berseri. Penggunaan media gambar berseri ini ditunjukkan untuk merangsang cara berfikir siswa melalui gambar-gambar yang akan memancing imajinasinya untuk bercerita dengan mengembangkan apa yang terpikirkan olehnya melalui gambar-gambar yang diberikan menjadi sebuah cerita yang menarik sesuai dengan gambar

Penulis berharap penggunaan media gambar berseri ini nantinya akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita dengan baik dan benar sesuai dengan bercerita yang benar menurut bahasa.

Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Hal ini dikarenakan dengan sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya.

Menurut Tarigan dan Henry yang disebut dengan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata.³

³*Ibid.*

Selanjutnya, Nurgiyantoro, mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara, dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia, demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.⁴

Pada dasarnya seseorang yang berbicara, baik dalam komunikasi formal (presentasi, ceramah, dll) maupun informal memiliki daya tarik yang retorik (mempesona) dengan isi pembicaraan yang efektif (sistematis, benar/tepat, singkat dan jelas dengan bahasa yang tepat) sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dengan jelas dan tergugah perasaannya. Keterampilan berbicara siswa merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seorang siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi.⁵

Media Gambar Berseri

Gambar diam seri merupakan gambar seri dimensi yang dapat mewakili orang, tempat, dan benda-benda. bahwa gambar diam dapat memberikan aksi bila disusun dalam satu seri yang menghasilkan suatu percakapan atau cerita.

Media gambar berseri adalah simbol yang mengungkapkan pesan tertentu Untuk mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam, disajikan secara bersambung atau berkesinambungan. Media gambar berseri termasuk media visual karena media gambar berseri hanya dapat dilihat saja.

⁴Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2007), h. 24.

⁵Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 17.

Menurut Arief S. Sadiman Media gambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang diekspresikan lewat tanda atau symbol". Media gambar berseri termasuk media visual yang disajikan dalam keterampilan berbicara siswa tidak perlu bingung dalam memulai kata-kata, diharapkan dengan adanya bantuan media gambar berseri tingkat kemampuan siswa dalam berbicara lebih meningkat.⁶

Media gambar berseri selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelemahan media gambar berseri adalah sebagai berikut: (1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas, hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa, (2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif, (3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil sehingga kurang efektif dalam pembelajaran. Menurut Sudjana⁷ tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar adalah sebagai berikut: (1) Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif, (2) Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu melalui penafsiran kata-kata, (3) Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya, (4) Dalam *booklet* pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas, (5) Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata agar minat para siswa menjadi efektif, (6) Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan dibagian sebelah kiri atas medan gambar.

Wright mendefinisikan media gambar seri sebagai urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar dan memberikan latar belakang yang dapat dipercaya.

⁶Arief S. Sadiman *Media Pendidikan*, (Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali, 2011), h.12.

⁷Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1990), h. 12.

Dalam keterampilan berbicara media gambar berseri digunakan dengan cara menyediakan beberapa gambar yang diberi nomor kemudian tempel gambar di papan tulis, siswa membaca pesan yang ada pada gambar kemudian bercerita sesuai gambar, siswa menghubungkan pesan gambar nomor satu ke gambar nomor dua dan seterusnya. Usahakan pesan yang ditulis saling berhubungan agar mendapatkan suatu karangan yang utuh dan sesuai dengan gambar.

Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Langkah-Langkah Pembelajaran *media gambar bereri*

No	Tahap Pembelajaran	Langkah-langkah	
		Guru	Siswa
1.	Kegiatan awal	a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	a. Mendengarkan Kompetensi dasar yang disampaikan guru
1.	Kegiatan inti	b. Menyajikan materi sebagai pengantar	
		c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi	b. Menyimak materi yang disampaikan guru
		d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar yang ada	c. Melihat gambar yang ditampilkan guru
		e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut	d. Siswa secara bergantian mengurutkan gambar.
		f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	e. Siswa memberikan pendapatnya mengenai gambar yang diurutkan sebelumnya
		g. Kesimpulan /rangkuman	f. Mendengarkan dan memahami penjelasan guru.
2.	Kegiatan akhir		g. Siswa menyimpulkan isi materi

Keterampilan berbicara bagi siswa SD merupakan salah satu ketrampilan berbahasa lisan yang penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan berbicara/bercerita dalam komunikasi diungkapkan oleh Supriyadi bahwa apabila

seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antara individu. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.⁸

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa SD juga dinyatakan oleh Fanis bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Akan tetapi, pada kenyataannya keterampilan bercerita siswa SD, termasuk siswa kelas V belum memadai.

Hal tersebut diindikasikan oleh beberapa fakta berikut ini. Pertama, waktu pertemuan dalam proses pembelajaran berbicara yang hanya 70 menit dalam satu kali pertemuan, masih kurang cukup untuk dilaksanakannya pembelajaran bercerita dengan siswa tampil secara individu, sedangkan jumlah siswa cukup banyak. Kedua guru sulit menugasi siswa untuk tampil bercerita di depan kelas karena mayoritas siswa takut/ malu, dan tidak berani bercerita secara individu. Ketiga, dari nilai unjuk kerja bercerita masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kegiatan berbicara/ bercerita dapat didefinisikan sebagai pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Oleh karena itu, ruang lingkup cerita meliputi kondisi insani atau manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, wawasan dan pikiran apat juga dikatakan bahwa cerita menerangi dan memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan.

⁸Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 342.

Teori Pendukung

1. Teori Behaviorisme

Pandangan ini diwakili oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (verbal behavior), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.⁹

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah *bahasa* bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah *bahasa* itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah *perilaku verbal (verbal behavior)*, agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peran aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan anak.¹⁰

Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun.

⁹Hurlock, B. E. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

¹⁰*Ibid.*

Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reiforcement* (penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, rewart, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1969) memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. Bandura, (1997) memandang perkembangan bahasa dari sudut teori belajar sosial. Hergenhahn, (1982) Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya.

Menurut Skinner (1969) kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor diluar dirinya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

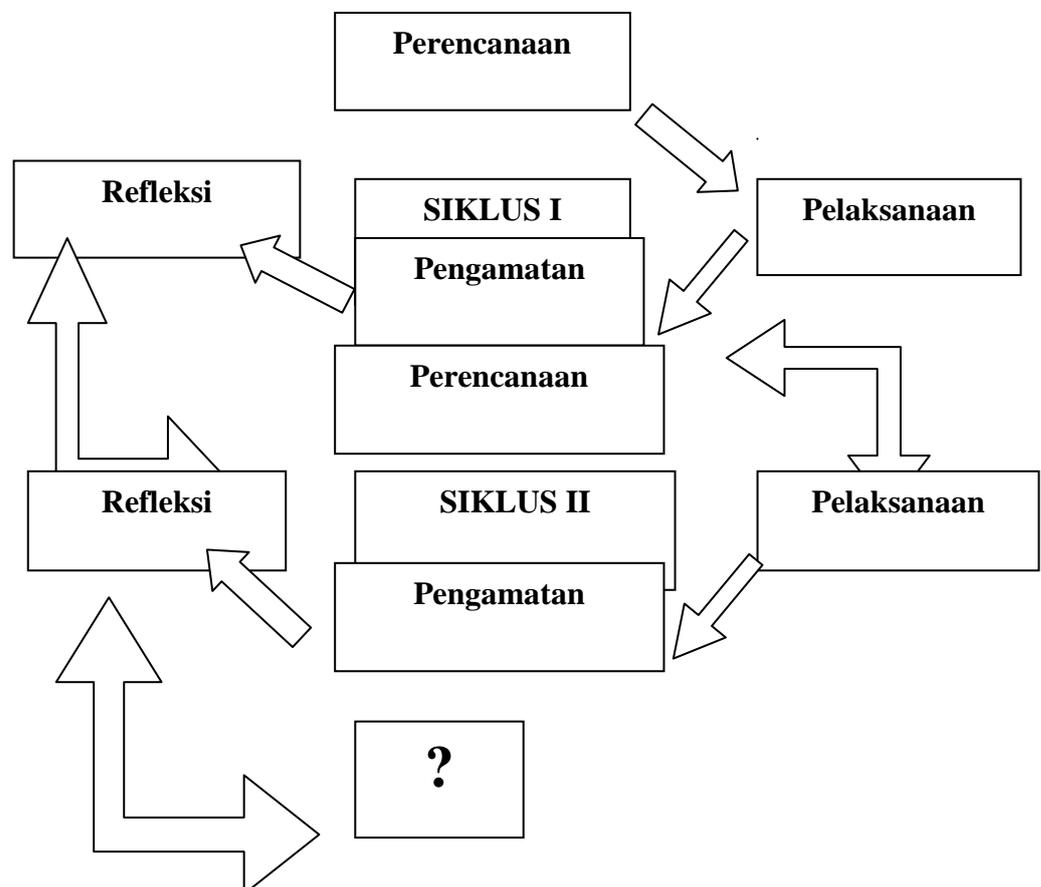
Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini mengarah kepada Penggunaan media gambar berseri untuk

meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia materi cerita rakyat pada siswa di kelas V MIN Medan tahun pembelajaran 2015/2016.

Dalam penelitian tindakan kelas, tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan dimana saja guru sedang bekerja ataupun mengajar. Penelitian tindakan kelas dapat membantu seseorang dalam menangani secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Arikunto mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu: 1). perencanaan (planning), 2). pelaksanaan (acting), 3). pengamatan (observing), dan 4). refleksi (reflecting).¹¹



Gambar 2 : Siklus PTK Diadaptasi dari Suharsimi Arikunto (20013:16)

¹¹SuharsimiArikunto,*Penelitian Tindakan Kelas*(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.16.

Deskripsi Data

a. Deskripsi Data Siklus I

1. Hasil evaluasi pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa jawaban siswa belum seluruhnya benar, dan juga hasil tes lisan belum menunjukkan hasil kemampuan berbicara yang baik, dan kesalahan itu terdapat pada intruksi dalam menentukan alur cerita. Hasil evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes lisan siswa menunjukkan rata-rata skor 62,03, jumlah siswa yang berhasil 21 siswa (65,63) dan siswa yang belum berhasil 11 siswa (34,37). Dengan demikian pembelajaran siklus I dikatakan belum berhasil, penggunaan media gambar berseri karena belum memenuhi kriteria sukses yang diharapkan.
2. Hasil Pengamatan observer terhadap guru dan siswa selama penggunaan media gambar berseri, diketahui bahwa indikator kegiatan siswa diperoleh skor sebesar 88,23%. Keberhasilan siswa dalam perolehan skor pada siklus I dikarenakan oleh kemampuan siswa masih rendah dapat dilihat dari memahami materi cerita rakyat dan penjelasan guru, bukan sepenuhnya dari anggota kelompoknya kemudian siswa belum terbiasa berbicara dihadapan orang banyak. Hal ini dinyatakan bahwa hasil belajar untuk siswa perlu ditingkatkan, sedangkan kegiatan guru dalam pembelajaran memperoleh persentase 87,5%.
3. Pada siklus I, hasil wawancara terhadap beberapa siswa menunjukan bahwa selama proses pembelajaran bahasa indonesia materi cerita rakyat kegiatan siswa seperti membacakan cerita, kemandirian, mempertahankan pendapat, kerjasama, keterlibatan diri, dan keinginan siswa untuk belajar sudah dilakukan siswa dengan baik.
4. Guru perlu mengkonstruksikan pengetahuan awal siswa sebelum memulai pelajaran, guru juga harus membantu siswa belajar yang berkemampuan rendah. Guru juga mengamati semua kegiatan menggunakan media gambar berseri melakukan penilaian mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Dari analisis data di atas, maka diperoleh bahwa hasil pembelajaran siklus I belum mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian dinyatakan bahwa kegiatan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki tindakan pada penggunaan media gambar berseri di siklus II.

b. Deskripsi Data Siklus II

1. Hasil evaluasi pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa jawaban siswa sudah menjawab dengan benar. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes menunjukkan bahwa siswa yang berhasil sebanyak 28 siswa (87,5%) dan siswa yang belum berhasil 4 siswa (12,5%) dengan demikian pembelajaran sudah berhasil karena telah mencapai kriteria sukses yang ditetapkan.
2. Hasil pengamatan observer terhadap kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa semua indikator memperoleh nilai tertinggi, yaitu tiga dan empat. Ini menunjukkan bahwa semua indikator telah terlaksana dengan baik. Jadi dengan demikian, kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah terlaksana dengan mencapai predikat sangat baik.
3. Pada siklus II, hasil wawancara terhadap beberapa siswa menunjukan bahwa selama proses pembelajaran bahasa indonesia materi cerita rakyat dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa seperti mengerjakan tugas, kemandirian, mempertahankan pendapat, kerjasama, keterlibatan diri, dan keinginan siswa untuk belajar sudah dilakukan siswa dengan sangat baik.
4. Pada pelaksanaan proses pembelajaran tindakan siklus II telah terlaksana dengan baik. Ini memperlihatkan bahwa siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar berseri Siswa mau bertanya dan mengeluarkan pendapat, sehingga interaksi di dalam berlangsungnya proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan.
5. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru telah melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya, guru hanya sebagai fasilitator, pengamat,

dan evaluator. Guru sebagai pembimbing siswa, terlebih bagi siswa yang kurang mampu, sehingga harus mendapat perhatian khusus yang akhirnya siswa tersebut termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

6. Siswa juga sudah menunjukkan tanggung jawab yang baik dan peran yang positif, ini dapat dilihat ketika belajar kelompok siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sesuai dengan kriteria sukses yang ditetapkan dan kegiatan guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang diharapkan sudah tercapai, sehingga pembelajaran dalam penelitian ini dapat diakhiri.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Bagian ini akan menguraikan temuan penelitian yang sebelumnya telah dideskripsikan dan dianalisis. Aktivitas guru dan siswa pada siklus I termasuk dalam kategori baik yaitu dengan skor 60 (88,23%) sementara aktivitas guru dengan skor 56 (87,5%). Kondisi ini tercapai, karena penggunaan media gambar berseri dapat membuat suasana belajar menjadi kondusif. Dengan media gambar berseri pembelajaran ini siswa terlatih untuk tidak menerima saja informasi dari guru tetapi juga harus mencari aktif mencari sendiri informasi-informasi yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas, melalui gambar berseri, berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberi respon terhadap stimulus belajar. Siswa yang tadinya memiliki informasi yang kurang bisa berbicara dan mendapatkan informasi dari gambar-gambar berseri lebih banyak. Antusiasme dari siswa dalam mengikuti pembelajaran cukup tinggi. Siswa memperhatikan dengan baik petunjuk yang diberikan oleh guru. Interaksi antara siswa dengan guru juga berlangsung dengan baik. Namun demikian pada saat diskusi kelompok interaksi antara siswa belum maksimal karena siswa yang bertanya dan menjawab masih melalui perwakilan, padahal permasalahan dan jawaban tersebut bersumber dari seluruh siswa dalam kelompok itu. Partisipasi

siswa dalam menyimpulkan hasil belajar belum optimal, karena beberapa siswa saja yang terlibat dalam menyimpulkan hasil belajar bahasa Indonesia cerita rakyat.

Peningkatan kemampuan berbicara, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa nilai rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 62,03 dari jumlah siswa 32 siswa. Sementara jumlah siswa yang berhasil 21 siswa (65,63%) dan jumlah siswa yang belum berhasil sebanyak 11 siswa (34,37%) yang berarti tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 85% belum tercapai, hasil ini masih belum memenuhi target.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti yang berkolaborasi dengan guru sebagai pengamat menyepakati untuk melanjutkan penggunaan media gambar berseri yang telah diterapkan dengan mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang dijumpai pada siklus I. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ditekankan pada kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I dan tetap mempertahankan pada hal-hal yang sudah baik. Tindakan perbaikan yang direncanakan untuk dilakukan pada siklus II antara lain: 1). menggunakan media gambar berseri dan evaluasinya dilakukan dengan menceritakan cerita rakyat yang telah disediakan peneliti, 2). Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan tidak usah takut salah atau malu dengan teman atau kepada guru, baik untuk mengemukakan gagasan atau ide, maupun dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, 3). Disarankan kepada siswa untuk menyiapkan materi dengan baik sebelum diskusi dilakukan, agar tidak merasa takut dan lebih percaya diri, 4). Memotivasi siswa untuk mau memberi tanggapan terhadap pendapat temannya dan membiasakan diri untuk saling menghargai dan saling menerima pendapat temannya.

Tindakan pada siklus II menunjukkan, bahwa aktivitas belajar siswa sudah meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II dari skor 60 (88,23%) siklus I menjadi skor 66 (97,05%) pada siklus II. Sementara aktivitas guru juga meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik yaitu pada siklus I dari skor 56 (87,5%) menjadi skor 63 (98,4%) pada siklus II. Siswa sudah memiliki informasi yang lebih banyak tentang materi yang akan dibahas. Keterlibatan siswa dalam berdiskusi semakin banyak, dalam berbicara

menggunakan media gambar berseri, mengemukakan pendapat, menanggapi jawaban temannya sudah mulai terarah. Siswa dalam kelompoknya sudah mulai saling bertukar pikiran dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Guru *reinforcement* pada siswa yang sudah berani mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh. Aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dan keberhasilan.

Pada uraian hasil belajar siswa dengan tingkat ketuntasan belajar pada siklus I perolehan nilai rata-rata adalah sebesar 62,03, dan nilai rata-rata 83,96 pada siklus II dari jumlah 32 siswa. Sementara jumlah siswa yang berhasil atau tuntas 21 siswa (65,63%) pada siklus I dan pada siklus II menjadi 28 siswa (87,5%), jumlah siswa yang belum berhasil 11 siswa (34,37%) pada siklus I dan pada siklus II tinggal 4 siswa (12,5%), yang berarti tuntas secara klasikal yaitu sebanyak 85% telah tercapai bahkan melebihi target. Hal ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas siswa, karena ternyata pada siklus II aktivitas siswa meningkat sehingga peningkatan aktivitas dengan dilandasi motivasi yang tinggi akan dibarengi dengan peningkatan hasil belajar.

Hal ini sangat dimungkinkan karena siswa sudah aktif mencari, mendiskusikan dengan serius dalam kelompoknya, menjawab pertanyaan teman atau guru, dan mengerjakan lembar kegiatan siswa yang diberikan guru dengan demikian penguasaan materi akan semakin baik.

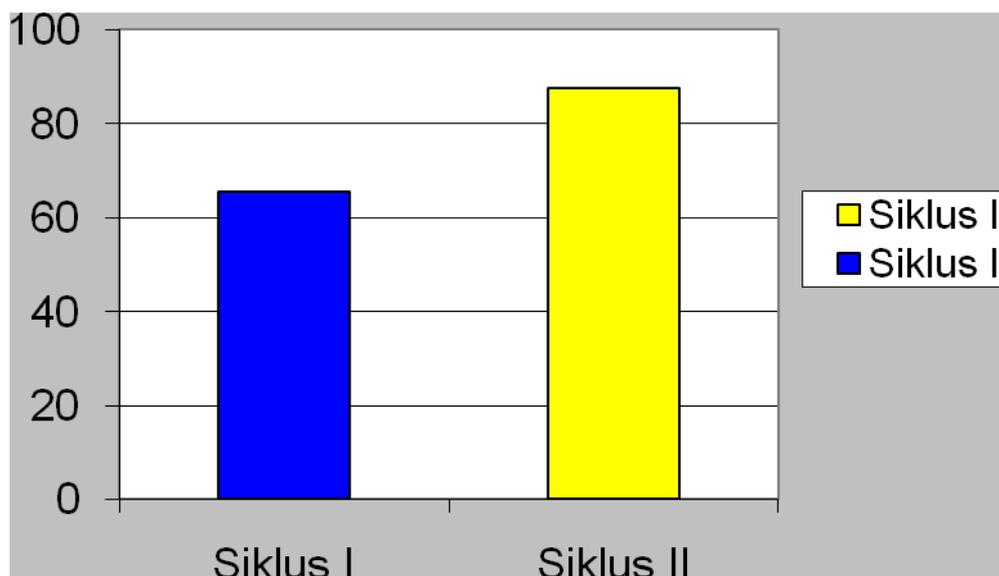
Pada akhir penelitian semua kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Aktivitas belajar siswa sangat aktif dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 62,03 meningkat menjadi 83,96 pada siklus II dengan perolehan ketuntasan klasikal 87,5%. Maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Pencapaian Hasil Belajar	Siklus	
		I	II
1.	Nilai rata-rata	62,03	83,96
2.	Jumlah siswa yang tuntas	21 siswa	28 siswa
3.	Persentase ketuntasan	65,63%	87,5%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 21 siswa (65,63%) sedangkan siklus II sebanyak 28 siswa (87,5%). Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat persentase ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II, seperti gambar diagram batang di bawah ini:

Diagram Batang Hasil Siklus I dan II



Gambar 2. Diagram Batang pada Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian temuan yang diperoleh dalam penelitian ini memberikan jawaban terhadap hipotesis tindakan yang dikemukakan sebelumnya. Penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V MIN Medan tahun pelajaran 2015- 2016.

Penutup

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil temuan penelitian analisis data, dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran bahasa Indonesia dan kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan II dalam materi cerita rakyat dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V MIN Medan dengan tingkat ketuntasan belajar pada siklus I perolehan nilai rata-rata adalah sebesar 63,02, jumlah siswa yang berhasil atau tuntas 21 siswa (65,63%) dan jumlah siswa yang belum berhasil 11 siswa (34,37%) meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,96 jumlah siswa yang tuntas menjadi 28 siswa (87,5%), dan hanya tinggal 4 siswa (12,5%) yang belum tuntas.

Penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa indonesia siswa dapat dilihat pada siklus I dengan skor 60 (88,23%), sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor 66 (97,05%) pada pembelajaran bahasa indonesia materi cerita rakyat di MIN medan berjalan lancar sesuai dengan langkah-langkah penggunaan media gambar berseri. Kemampuan berbicara siswayang telah direncanakan melalui siklus I maupun siklus II dengan perbaikan tindakan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Arsyad ,Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE, 2007.
- Fischer, K.W. A Theory of cognitive developmental: the control and construction of hierarchies of skills. *Journal of Experimental Psychology*, 87, 545-600, 1982.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.
- Hamzah, Amir Sulaeman, *Media Audio-Visual*, Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Henry Guntur Tarigan. *Berbicara*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Hurlock, B. E. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ibrahim, *Media Instruksional*, Malang: ProyekPeningkatan Perguruan Tinggi IKIP, 1981.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Malang, J. D. Latuheru, *Media Pembelajaran*, Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1998.
- Moleong Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2013.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: CV Sinar Baru, 1990.

Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali, 2011.

Sihkabuden, *Modul Media Pembelajaran*, Malang: FIP IKIP Malang, 1985.

Slamet, St. Y. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakarta : LPP dan UNS Press, 2007.

Tarigan D. dan Henry G, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986.

Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: UM Press, 2008.

PENDIDIKAN SAINS DALAM ISLAM

Amiruddin MS

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Amiruddin_ms@uinsumedan

Abstrak: Islam adalah agama paripurna yang berlaku di setiap tempat dan zaman. Sebagai agama wahyu, kemuliaan Islam ditandai dari wahyu pertama memerintahkan umat manusia untuk membaca. Secara filosofi membaca menjadikan Islam sebagai yang menginspirasi kepada upaya menuntut ilmu pengetahuan karena dengan membaca manusia akan mampu memperoleh ilmu dan mengembangkannya. Karena itu, pendidikan sains menjadi bagian integral dari pendidikan Islam yang berusaha mengembangkan fitrah manusia untuk menjadi pribadi yang sholeh dengan menampilkan karakteristik ilmu, iman dan amal secara integral. Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana pendidikan sains dalam Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Sains dan Islam

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang *syumūl* (serba melingkupi), baik itu politik, ekonomi, ibadah, syariah, dan tidak terkecuali pendidikan. Sebagai *ad-din* yang mengkaji dan membahas pendidikan, tidak tanggung-tanggung di mana *ad-din al-Islam* mewajibkan pendidikan sepanjang hayat bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan, pendidikan dimaknai sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan anak bangsa, baik aspek kognitif, spiritual, dan juga emosional. Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh stagnan atau berjalan di tempat semata, melainkan harus tanggap terhadap perubahan dan adaptif pada perkembangan zaman.

Perubahan dalam dunia pendidikan bertujuan agar adaptif dalam menyikapi perubahan zaman terutama di era teknologi dan era industri 4.0 saat ini serta dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten secara kualitas dan kuantitas bahkan adaptif dengan kebutuhan zaman. Sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan dapat berkarya untuk diri dan masyarakat. Terkait perubahan yang dimaksud, secara tegas Allah swt. berfirman dalam QS. ar-Ra'd: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا قَوْمٌ حَتَّىٰ يَغْيِرُوا مَا بَأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “... Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib (keadaan) suatu kaum sehingga mereka merubah nasib (keadaan) yang ada pada mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra’d: 11).¹

Dijelaskan dalam *Kitab Tafsir Jalalain* “(sesungguhnya Allah tidak merubah sesuatu... dari suatu kaum) Allah tidak mengambil kembali nikmat-Nya dari mereka (sehingga mereka merubah apa yang ada pada mereka sendiri); yakni dari kelakuan-kelakuan yang baik dirubah menjadi kelakuan-kelakuan maksiat (buruk).²

Ayat di atas secara tegas menghendaki perubahan pada setiap hal termasuk pendidikan. Seyogyanya manusia dengan sifatnya yang dinamis mengaplikasikan perubahan yang dimaksud. Dalam aspek pendidikan, tentu perubahan-perubahan yang dilakukan harus bertumpu pada upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Di samping itu, upaya peningkatan mutu sumber daya manusia tidak cukup pada konteks keilmuan saja melainkan bermuara kepada ketauhidan atau dengan bahasa lainnya yakni Islamisasi ilmu. Dalam pandangan Al-Faruqi menjelaskan arti Islamisasi pada tingkat konkretnya sebagai berikut: “Islamisasi sains adalah islamisasi disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya, memproduksi buku-buku teks universitas yang telah dibentuk kembali menuruti visi Islam, dalam sekitar dua puluh disiplin.”³

Dalam pandangan Al-Faruqi di atas menerangkan bahwa betapa pentingnya mengembalikan *ruh* keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu kepada tauhid. Lebih tegas Al-Faruqi menjelaskan:

“Tauhid merupakan penegasan dari kesatuanpaduan sumber-sumber kebenaran Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul ide untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan.

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), h. 197.

²Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain (Jilid II)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 249.

³AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PT PPA Consultans, 2010), h. 70.

Karenanya diperlukan islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.”⁴

Penegasan kalimat ‘Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid’ merupakan upaya mengikis ketertinggalan umat dalam berkontribusi di dunia pendidikan. Sehingga inovasi pendidikan yang dikehendaki dalam Islam ialah Islamisasi ilmu atau integrasi ilmu berdasarkan alquran hadis dan ketauhidan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu merupakan solusi keilmuan yang harus dikembangkan oleh umat Islam dengan mengembalikan berbagai disiplin ilmu berdasarkan Alquran hadis dan ketauhidan. Sehingga dalam tulisan ini patut dibahas islamisasi ilmu tersebut yang terangkum dalam judul “Pendidikan Sains dalam Islam”.

Fakta Ilmiah Ayat-ayat Alquran

Alquran merupakan *Kalamullah* (Firman Allah swt.) yang menjadi kitab suci dan pedoman bagi umat Islam. Di dalam Alquran terdapat perintah mengesakan Tuhan sebagai upaya pemurnian tauhid pada diri manusia, juga terdapat kisah-kisah, perihal ibadah, muamalah, dan segala aspek kehidupan lainnya.

Ayat-ayat alquran membutuhkan penafsiran dari para *mufassir* dalam memaknainya, sebagai upaya pemahaman yang benar tentang alquran sesuai kehendak ayat-ayat dalam firman Allah swt. (yang termaktub di dalamnya). Kendatipun begitu, terdapat petunjuk ilmiah dalam ayat atau dengan kata lain fakta ilmiah dalam ayat-ayat alquran.

Berikut akan dipaparkan beberapa fakta ilmiah dalam ayat-ayat alquran, yakni sebagai berikut:

a. QS. An-Nur: 43

وينزل من السماء ماء من جبال فيها من برد فيصيب به من يشاء ويصرفه عن من يشاء
يكاد سنابرقه يذهب بالأبصار (٤٣)

“Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran)

⁴Ibid, h. 71-72.

es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. An-Nur: 43)

Dalam *Kitab Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa sebagian ahli Nahwu mengatakan huruf *min* pertama (من السماء) mengandung makna permulaan tujuan, sedangkan huruf *min* yang kedua (من جبال) mengandung makna *tab'id* (sebagian), dan huruf *min* yang ketiga (من برد) mengandung makna penjelasan jenis. Maknanya ialah sesungguhnya di langit itu terdapat gunung-gunung es, lalu Allah menurunkan sebagian darinya ke bumi, yakni apa yang diturunkan-Nya dari langit berupa air hujan dan butiran-butiran es sebagai rahmat buat mereka yang dikenainya dan Allah menanggukkan hujan dari mereka dengan penakwilan bahwa butiran-butiran es itu sebagai siksaan atas siapa yang dikehendaki-Nya, sebab butiran es dapat memporakporandakan buah-buahan mereka dan merusak tanam-tanaman serta pohon-pohon mereka. Dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya sebagai rahmat untuk mereka.⁵

Penafsiran di atas mengindikasikan sebab-sebab turunnya ayat dan bila dipahami lebih mendalam maka terdapat indikasi ilmiah yang pada akhirnya menunjukkan fakta ilmiah terkait ayat di atas sebagai bukti bahwa Mahasuci Allah dengan segala Firman-Nya.

Lebih lanjut dalam buku *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan: Masri El-Mahsyar Bidin, Zaghoul El-Naggar* menerangkan⁶ terkait ayat di atas, Penjelasannya adalah bahwa setelah penggiringan awan secara perlahan, penyatuan satu dengan lainnya secara terpadu dan setelah penumpukan satu awan di atas yang lain melalui aliran udara yang bergerak naik ke atas, keluar hujan dari sela-selanya, Allah swt. menurunkan butiran-butiran hujan dari langit (dari kumpulan awan kumulus, di mana bentuk, tinggi, dan puncaknya mirip gunung). Dari dalam penguungan awan yang ketinggiannya mencapai 15 Km dari permukaan laut itu terdapat butiran-butiran

⁵M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 342.

⁶Zaghoul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan: Masri El-Mahsyar Bidin Jilid 2* (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), h. 73-75.

es. Secara kebahasaan, kata *al-barad* mengandung makna hujan yang menjadi dingin di udara, sehingga menjadi padat dan keras. Atas dasar itu, kata *al-barad* mencakup pula salju. Keduanya (es dan salju) tidak akan terbentuk di dalam atmosfer, tapi dalam awan kumulus. Awan tersebut disebut awan ber-es dan bersalju. Maksudnya dari awan kumulus yang menjulang tinggi di angkasa laksana gunung, Allah swt. menurunkan sesuatu berupa es dan salju yang dilimpahkan dan juga dapat dijauhkan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sebagian yang diturunkan oleh awan kumulus itu adalah es yang sering disertai badai yang mengandung kilat dan petir. Bobot butiran es itu bisa berdiameter beberapa sentimeter, dan di dalam hal ini menjadi fenomena alam yang dapat merusak tumbuhan, beberapa jenis hewan, dan manusia. Begitu juga, butiran es dapat mengakibatkan kerusakan besar bagi bangunan. Dari sini dapat dipahami bahwa hujan es itu (*al-barad*) boleh jadi sebagai salah satu balatentara Allah swt. yang diturunkan sesuai ketetapan dan kehendak-Nya, di tempat dan waktu tertentu sebagai balasan atas orang-orang yang berbuat maksiat dan sebagai bahan ujian bagi orang-orang shaleh dan pelajaran bagi orang-orang yang selamat dari balasan tersebut.

Fakta ilmiah ini baru terungkap ilmu pengetahuan pada tahun 1980-an abad kedua puluh. Kata *al-sana* artinya sinar benderang dan dalam ayat tersebut maksudnya adalah cahaya yang sangat kuat kilauannya. Mahasuci Allah yang mempertalikan fenomena kilat dengan es sejak ± 1400 tahun silam, di mana fakta ilmiah itu baru dapat diungkap oleh manusia pada akhir abad ke-20.

b. QS. Al-Furqan: 53

وهو الذي مرج البحرين هذا عذب فرات وهذا ملح أجاج وجعل بينهما برزخا وحجرا أمّ حجو
 را (٥٣)

“Dan Dia (juga) yang mengalirkan kedua laut (yakni sungai dan lautan) yang ini tawar lagi lezat dan yang ini sangat asin lagi pahit. Dan Dia telah menjadikan di antara keduanya pemisah dan pembatas yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat...” (QS. Al-Furqan: 53)

Dalam *Kitab Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* diterangkan bahwa artinya, Dialah yang menciptakan kedua air itu, yakni air yang tawar dan yang asin. Air yang tawar terdapat di sungai-sungai, mata air-mata air, dan sumur-sumur, air tawar ini segar lagi mudah diminum. Demikianlah menurut takwil Ibnu Juraij, lalu dipilih oleh Ibnu Jarir. Pengertian ini tidak diragukan lagi kebenarannya, karena sesungguhnya di alam wujud ini tiada suatu laut pun yang airnya berasa tawar lagi menyegarkan. Dan sesungguhnya Allah swt. menyebut hal ini tiada lain untuk mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya akan nikmat yang telah Dia limpahkan kepada mereka agar mereka bersyukur kepada-Nya.⁷

Lebih lanjut dalam pemaparan fakta ilmiah dari ayat di atas, Zaghoul El-Naggar dalam karyanya yang berjudul *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan: Masri El-Mahsyar Bidin* menjelaskan bahwa: Kata *al-bahr* dalam bahasa Arab digunakan untuk makna sungai yang berair tawar dan lautan yang berair asin. Kalau bukan karena Allah swt. merancang sungai-sungai agar mengalirkan saluran kontinen tinggi di atas permukaan laut, lalu mencurahkan air tawarnya dengan kandungan endapannya ke perbukitan berzat garam; kalau bukan karena sistem solid dan akurat dalam susunan level-level daratan, dasar laut dan samudera, niscaya air laut yang asin membanjiri daratan, termasuk air tawarnya, sehingga merusaknya secara total dan menghancurkan segala bentuk kehidupan di daratan. Hal ini bukan sebuah fantasi ilmiah. Bumi mengalaminya berkali-kali, di mana air laut total menggenangi daratan pada radius beberapa ratus kilometer. Hal itu terjadi karena terjadi pasang naik air laut dan samudera, bahkan pada mulanya permukaan bumi ini total digenangi air, lalu daratan mulai terbentuk akibat aktivitas vulkanik yang mendorong dari dasar genangan air itu berupa pulau vulkanik yang terus tumbuh sehingga membentuk induk benua yang mulai terpecah menjadi tujuh benua seperti sekarang ini, sejak dua juta tahun yang silam.

Bersamaan dengan terus berlanjutnya aktivitas gerak internal bumi dan dampaknya terhadap pergerakan lempengan-lempengan lapisan bebatuannya, termasuk terjadinya gempa bumi, letusan-letusan gunung berapi, maka

⁷M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 187-190.

terbentuklah rangkaian pegunungan yang membentuk tinggi rendahnya topografi bumi. Kalau bukan karena topografi tersebut, niscaya tidak bisa sama sekali dipisahkan air tawar dari air asin.

Bersama dengan sirkulasi air di sekeliling bumi, sesuai dengan pengaturan Allah swt., yang digerakkan oleh panas matahari, pergerakan angin, penggiringan dna penyatuan awan, komulasinya, kondendasi butiran air di dalamnya, penurunan hujan, es, atau salju dengan izin Allah swt. begitu juga sesuai dengan kehendak-Nya dan dalam kadar tertentu, terbentuk lapisan permukaan bumi, kanal dan saluran, aliran sungai-sungai dan air tergenang lembah-lembah. Selanjutnya, terjadi berbagai sirkulasi di atas permukaan bumi. Jika bukan karena sirkulasi tersebut, air bumi pasti rusak sejak pertama keluarnya dari dalam bumi.⁸

c. QS. An-Naml: 18

حتى إذا أتوا على واد الذمّل قالت نملة يا أيها الذمّل ادخلوا مساكنكم لا يحطمنكم سليمان و جنوده
هم لا يشعرون (١٨)

“(Lalu mereka bergerak menuju satu arah), hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: ‘Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kamu, supaya kamu tidak dibinasakan oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedang mereka tidak menyadari (keberadaan kamu).” (QS. An-Naml: 18)

Dalam *Terjemah Kitab Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan tentang ayat di atas, yakni manakala Nabi Sulaiman beserta bala tentaranya yang mengiringinya sampai di lembah semut. Maka berkatalah seekor semut kepada teman-temannya, Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui jalur Ishaq Ibnu Bisyr, dari Sa’id, dari Qatadah, dari Al-Hassan, bahwa nama semut yang berbicara itu adalah Haras. Ia berasal dari kelompok semut yang dikenal dengan nama Bani Syisan. Disebutkan bahwa besar semut itu sama dengan seekor serigala, sedangkan semut yang berbicara itu pincang kakinya. Ia merasa khawatir makhluk jenisnya akan binasa karena terinjak-injak oleh teracak kuda-kuda pasukan Nabi Sulaiman, maka ia menyerukan kepada makhluk jenisnya agar memasuki sarang-sarang mereka.

⁸El-Naggar, *Selekta*, h. 82-84.

Sulaiman a.s. mengerti pembicaraan itu lalu tersenyum, seraya memohon kepada Allah untuk senantiasa berilah aku kekuatan untuk mensyukuri nikmat-Nya dan menjadi orang yang tunduk patuh dan beriman kepada Allah swt.⁹

Selanjutnya Zaghoul El-Naggar dalam buku *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan: Masri El-Mahsyar Bidin* menerangkan 4 hal terkait QS. An-Naml: 18 di atas sebagai berikut:¹⁰

- 1) **Pertama**, semut hidup dalam kelompok yang teratur. Fakta ini ditunjukkan nama surah dan ayat yang dibahas ini. Nama surah *an-Naml* (semut) diungkapkan dalam bentuk jamak (plural) dan bukan dalam bentuk tunggal seperti pada surah al-'Ankabut (laba-laba); yang notabene hidup secara individual, sedangkan semut hanya hidup berkelompok. Jika seekor semut terpisah dari kelompoknya dan tersesat karena sebab tertentu, maka semut akan bergabung dengan kelompok lain, atau jika tidak, ia akan binasa. Masyarakat semut tergolong makhluk hidup yang paling banyak populasinya dan tersebar di kawasan yang amat luas. Hingga saat ini diketahui ada lebih dari delapan belas ribu spesies dan setiap spesies meliputi milyaran individu yang tersebar di seluruh pelosok bumi. Kecuali wilayah kutub. Semut hidup berkembang di kawasan tropis dengan populasi rata-rata seratus lima puluh ekor semut per meter persegi. Koloni-koloni semut ini membangun jutaan sarang dan menghabiskan milyaran serangga setiap tahunnya. Kalau bukan karena semut, serangga-serangga itu tentunya akan membinasakan lapisan hijau di permukaan bumi. Oleh karena itu, semut memainkan peranan utama dalam menjaga keseimbangan ekologi di bumi dan merupakan siklus penting dalam hal ini. Di samping itu, semut dengan penggalian terus-menerus dalam tanah, melakukan peranan penting dalam ventilasi tanah, pemupukan tanah, dekontaminasi dan sterilisasinya dari berbagai epidemi. Gerak mondar-mandirnya pada tumbuh-tumbuhan, semut melakukan peranan dalam pembuahan bunga dan penyebaran biji tanaman dalam radius yang luas di permukaan bumi.

⁹Ghoffar, *Terjemah*, h. 211-213.

¹⁰El-Naggar, *Selekta*, h. 90-98.

- 2) **Kedua**, Bahasa khusus semut. Fakta ini ditegaskan ayat yang sedang kita kaji bersama, yaitu di dalam firman Allah swt. “... *lalu mereka bergerak menuju satu arah, hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: ‘Hai semut-semut masuklah ke dalam sarang-sarang kamu, supaya kamu tidak dibinasakan oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedang mereka tidak menyadari (keberadaan kamu).’*” (QS. An-Naml: 18). Nabi Sulaiman a.s. mendengar nasihat semut kepada kawan-kawannya dan memahami bahasa semut itu berkat karunia Allah swt. terkait bahasa semut ini, para ahli entomologi berupaya puluhan tahun untuk mengerti dan dapat memecahkan sandi bahasa semut, namun mereka tidak berhasil, meskipun menggunakan metodologi dan teknologi yang canggih. Bahasa dan media komunikasi binatang sekarang menjadi salah satu cabang disiplin ilmu pengetahuan modern yang dikenal dengan *science of animal behaviour*. Namun demikian, metodologi yang dipergunakan oleh manusia untuk menganalisis bahasa binatang masih bersifat parsial dan hasil penelitian serta eksperimennya masih bersifat asumsi yang bisa salah atau benar. Sementara ilmu yang diperoleh oleh Nabi Sulaiman as dari Allah swt. bersifat pasti, komprehensif, dan benar, di mana ia mengetahui bahasa sejumlah hewan, termasuk burung, dan semut. Hal ini merupakan mukjizat faktual yang khusus diberikan Allah swt. kepada Nabi Sulaiman as dan sebagai kemampuan luar biasa yang tidak biasa didapati di kalangan manusia biasa. Ayat Alquran di atas adalah indikasi pasti tentang adanya bahasa tertentu bagi setiap makhluk yang beragam ciptaan Tuhan, Sang Pencipta dengan ilmu, hikmah, dan kekuasaan-Nya.
- 3) **Ketiga**, semut memiliki kadar kecerdasan, kesadaran, pengetahuan dan perasaan. Fakta ini ditegaskan ayat Alquran dengan kenalnya semut terhadap pribadi Nabi Sulaiman as beserta bala tentaranya dan dengan peringatan mereka tentang kemungkinan terinjaknya semut di bawah kaki bala tentara atau kaki kuda mereka. Begitu juga dengan nasihat semut kepada kawanannya agar masuk sarang untuk selamat dari bahaya dan dengan pengetahuan semua tentang sifat kasih sayang seorang Nabi

terhadap makhluk, maka semua menambahkan ungkapan yang elegan ini: “... supaya kamu tidak dibinasakan oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedang mereka tidak menyadari (keberadaan kamu).” (QS. An-Naml: 18). Artinya, semut memahami sifat kasih sayang orang beriman terhadap makhluk. Jika kejadiannya berbeda dari sifat itu, berarti kealpaan yang tidak disengaja.

d. QS. Ar-Rahman: 33

يَمْعِشِرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا أَلَّا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ (۳۳)

“Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).” (QS. Ar-Rahman: 33)

Fakta ilmiah di dalam ayat tersebut

Ayat Alquran tersebut menantang semua jin dan manusia secara terang-terangan bahwa mereka tidak akan mampu menembus penjuru langit dan bumi. Tantangan ini menunjukkan betapa kecil kekuatan jin dan manusia secara keseluruhan di hadapan kemutlakan kekuasaan Tuhan, Sang Pencipta yang menciptakan alam semesta, karena luasnya dimensi dan singkatnya umur makhluk dan kepastian kehancurannya. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga berisi sejumlah fakta ilmiah yang luar biasa yang baru diketahui manusia pada akhir abad 20, yang intinya sebagai berikut:

1. Tentang Menembus Diameter

Kalau yang dimaksud ayat Alquran untuk memberitahu jin dan manusia bahwa mereka tidak akan mampu menembus diameter bumi saja atau langit saja, maka ilmu pengetahuan modern membenarkannya. Diameter bumi berkisar antara 12.756 km pada rata-rata diameter khatulistiwa dan 12.713 pada rata-rata diameter kutub. Ketidaksamaan diameter itu karena bentuk bumi tidak bulat sempurna (tidak sebulat bola), karena sedikit melekuk di khatulistiwa dan sedikit mendatar di dua kutub, utara dan selatan.

Manusia sama sekali tidak akan bisa menembus diameter bumi karena tingginya tekanan dan suhu panas secara terus-menerus ke arah pusat, yang di luar kemampuan manusia dan teknologi canggih ciptaan manusia, untuk menaklukkannya. Meskipun teknologi supercanggih yang dikembangkan manusia untuk mengebor bawah tanah dalam rangka eksplorasi minyak dan gas alam, namun, alat raksasa itu baru mampu sampai sekarang mengebor di kedalaman 14 km dari lapisan karang bumi. Ini baru kira-kira 0,2% dari separuh diameter (jari-jari) bumi di khatulistiwa. Sampai di batas kedalaman ini, alat tersebut terhenti dan tidak bisa mengebor lagi, karena tekanan dan suhu panas yang tinggi, di mana semakin mendekati pusat bumi semakin tinggi tekanan dan suhu pasaknya yang dapat meleburkan alat tersebut.

Terbukti secara ilmiah bahwa suhu panas semakin terus meninggi ke arah pusat bumi yang hampir sepanas permukaan matahari, yaitu kira-kira 6.000^c menurut salah satu asumsi. Dari sini, jelas manusia tidak akan mampu sampai ke zona yang sangat panas dan bertekanan tinggi itu. Meskipun jin termasuk makhluk yang tidak dapat dilihat, namun, bila manusia tidak mampu menembusnya, maka jin juga tidak mampu menembusnya.

Ayat alquran datang sebagai peringatan bahwa jin dan manusia tidak akan mungkin lari dari kekuasaan Allah swt. atau lepas dari ketentuan-Nya dengan cara melarikan diri menuju kosmos (jagat raya) dengan menembus diameter langit dan bumi, di mana tidak ada seorangpun yang tahu di balik itu. Sains modern membuktikan bahwa manusia sama sekali tidak akan mampu melakukan hal tersebut. Di samping alquran juga menegaskan pengakuan jin bahwa mereka tidak mampu menembus langit dan bumi sebagaimana di dalam firman Allah swt.

“Sungguh kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah di bumi dan tidak pula dapat melepaskan diri dari kekuasaan-Nya dengan cara lari.” (QS. Al-Jin: 12)

Hal ini setelah mereka berkata,

“Sungguh kami telah mencoba mengetahui rahasia langit, maka kami mendaapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.” (QS. Al-Jin: 8)

2. Menembus Diameter Langit

Bagaimana luasnya dimensi langit terendah, dapat ditangkap dari ketidakmampuan semua jin dan manusia untuk menggapainya yang pada gilirannya masing-masing merasa sangat kerdil di depan dimensi alam semesta, bahkan sama sekali tidak mungkin terpikir untuk melarikan diri atau menembus ke balik dimensi tersebut.

Diameter terbesar bimasakti (Milky Way) diperkirakan ± 100.000 tahun cahaya (atau kira-kira 100.000×9.5 milyar km), sedangkan diameter terkecil adalah 10.000 tahun cahaya (kira-kira 10.000×9.5 milyar km). Artinya, untuk menembus bimasakti yang terkecil, manusia membutuhkan alat berkecepatan cahaya (ini mustahil) untuk digunakan di dalam perjalanan non-stop selama 10.000 tahun dari tahun kita dan dengan energi fantasi untuk keluar dari zona daya tarik berbagai benda langit dalam komposisi galaksi. Semua ini mustahil dapat dilakukan manusia yang rata-rata umurnya tidak lebih dari 50 tahun.

Mahasuci Allah swt. yang telah menurunkan ayat ini sejak 1.400 tahun silam dan menjaganya di dalam Alquran selama 14 abad lebih untuk diperlihatkan pada masa kita sekarang, yaitu era perjalanan angkasa, sebagai bukti fisik bahwa Alquran adalah firman Allah swt. dan Nabi Muhammad saw adalah penyampai wahyu Ilahi dan mendapat pengajaran dari Sang Pencipta langit dan bumi.

e. QS. Asy-Syams: 3

وَالذَّهَارِ إِذَا جَاءَ هَا (3)

“Demi siang ketika menampakkan matahari.” (QS. Asy-Syams: 3)

Bagaimana siang menampakkan matahari?

Pada awal tahun 1960-an, mulai kegiatan penjelajahan angkasa luar, para astronot kaget dengan fakta yang intinya bahwa sebagian besar pelosok alam semesta ditutupi kegelapan pekat, dan bahwa lapisan siang yang bercahaya merupakan sabuk tipis sekali yang ketebalannya tidak lebih dari 200 km dari atas permukaan laut, yang menutupi separoh bumi yang menghadap matahari, di mana bergerak sejajar dengan orbit bumi mengelilingi matahari. Begitu melewati lapisan tipis tersebut, matahari terlihat seperti tablet biru tua di ruang angkasa yang gelap. Begitu juga, posisi bintang hanya berbentuk titik biru tua yang hampir

tidak terlihat. Fenomena yang luarbiasa ini telah diungkapkan Alquran sejak 14 abad silam dalam petunjuk Ilahi di dalam firman Allah swt.

“Seandainya Kami bukakan kepada mereka satu dari pintu-pintu langit lalu mereka terus naik ke atas, niscaya mereka akan berkata, ‘Sesungguhnya pandangan kami dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang tersihir.’” (QS. Al-Hijr: 14-15)

Dalam upaya memahami sebab kegelapan alam semesta, lapisan cahaya pada batas separoh bumi yang menghadap matahari, dengan diameter tidak lebih dari 200 km, ternyata bahwa sebagian besar sinar matahari adalah cahaya yang tidak tampak. Bagian sinarnya yang tampak hanya merupakan refleksi dan dispersal berulang kali terhadap sejumlah benda seperti partikel-partikel unsur dan komponen yang membentuk bagian bawah atmosfer, termasuk molekul debu, air, dan uap.

f. QS. Asy-Syams: 4

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤)

“Demi malam ketika menutupi matahari.” (QS. Asy-Syams: 4)

Dari konteks ayat Alquran dan pendekatan bahasa yang dilakukan para ahli tafsir di dalam hal ini, jelas kata ganti pada 4 ayat pertama dari surah Asy-Syams kembali kepada kata asy-Syams (الشمس). Akan tetapi, karena kesulitan memahami bagaimana terang benderangnya siang matahari dan bagaimana gelap malamnya, mendorong beberapa pakar Tafsir untuk mengembalikan kata ganti “*ha*” pada ayat ke-3 dan ke-4 kepada bumi atau langit atau kosmos. Hal ini, karena manusia sejak dahulu meyakini bahwa mataharilah yang menampakkan siang dan tidak orang yang dapat membayangkan bahwa sianglah yang menampakkan matahari seperti terlihat di dalam penjelasan ayat Alquran,

“Demi siang ketika menampakkan matahari.” (QS. Asy-Syams: 3)

Karena kondisi hitam gelap adalah fenomena umum di langit, maka Allah menyebutnya sebagai “malamnya langit” untuk membedakannya dengan malamnya bumi. Allah berfirman.

“Demi malam ketika menutupi matahari.” (QS. Asy-Syams: 4)

Kata *al-Lail* الليل (malam atau gelap) yang disebutkan di dalam an-Naziat ayat 29 dan asy-Syams ayat 4 adalah malamnya langit, karena menutupi matahari dan membuat langit menjadi gelap. Sedangkan malamnya bumi tidak ada kaitannya dengan penutupan matahari, karena merupakan naungan separoh bumi yang menghadap ke matahari.

Jika dikaitkan dengan malamnya langit, malamnya bumi adalah periode waktu kegelapan yang menimpa separoh bumi yang jauh dari hadapan matahari. Tapi malamnya langit adalah kegelapan permanen, di mana posisi matahari tampak seperti tablet biru yang pucat di ruang angkasa yang hitam pekat. Hal itu disebabkan sangat berkurangnya densitas materi antar bintang dan antara bintang dengan matahari. Materi antara kita dengan matahari merupakan campuran gas ringan seperti gas hidrogen yang ber-ion (proton positif dan elektron negatif yang terpisah), termasuk nukleus beberapa atom helium dan partikel padat molekul debu. Kepadatan materi antara bumi dan matahari diperkirakan dari 10^{-23} gram per cm^3 sampai 10^{-21} gram per cm^3 , meskipun terdapat kuantitas kecil molekul debu.

Fakta ilmiah ini baru terungkap setelah perjalanan ruang angkasa pada abad ke-20. Penampilan fakta ini oleh Alquran yang diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu, dengan ungkapan sangat akurat dan komprehensif yang menegaskan kegelapan kosmos di dalam sejumlah ayat Alquran. Begitu juga, menegaskan betapa tipisnya lapisan siang, di mana terlihat sinar matahari dan perbedaan antara malamnya bumi dengan malamnya langit. Di samping itu juga menegaskan bahwa yang menutupi matahari adalah malamnya langit dan yang membuatnya terang adalah siangnya bumi serta menyamakan antara terangnya bumi dengan terangnya langit dan menganggap keduanya sama. Selain itu, juga memadukan antara malamnya bumi dengan malamnya langit dan menjadikan keduanya saling bersambung. Semuanya ini adalah bukti konkrit bagi orang yang berpikiran jernih bahwa Alquran adalah Firman Allah Maha Pencipta.

Selain beberapa ayat alquran di atas, masih banyak diterangkan mengenai ayat alquran lainnya beserta indikasi ilmiah atau fakta ilmiah lainnya yang ada di

dalam firman Allah swt. dalam buku *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim* karya Zaghoul El-Naggar.¹¹

Konsep Pendidikan Dalam Islam

Kata pendidikan dalam Islam banyak diambil dari kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan sebagainya.¹² Mengenai definisi pendidikan (*tarbiyah*) menurut Ibnu Qayyim mengandung dua makna: *Pertama*, Pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang guru (*murabbi*), yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orangtua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.

Pendidikan menurut beliau, berusaha mewujudkan manusia teladan yang memiliki keistimewaan sesuai dengan penciptaannya, yaitu manusia shaleh yang mencintai kebaikan, mendakwahnya kepada manusia, dan mau meneliti jalannya, dengan tabah dan teguh menghadapi rintangan dan cobaan di jalan dakwah sebagai realisasi peribadahnya, baik berupa ucapan, perbuatan maupun keyakinan, yang selalu meneliti jalan ilmu yang bermanfaat, yang menjaga diri dalam beramal shaleh, yang *istiqamah* dengan mengikuti sunnah, yang menolak semua bentuk *bid'ah*, yang menghiasi diri dengan keikhlasan, jujur dalam niat di setiap denyut kehidupan dan amal kerjanya, yang menghiasi dirinya dengan akhlak utama, yang senantiasa menyembunyikan kebaikannya dan amal baiknya di belakang punggungnya dan meletakkan kesalahan dan keburukannya di depan kedua matanya.

¹¹Lihat Zaghoul El-Naggar, 2010, *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan: Masri El-Mahsyar Bidin*, Cet. Pertama, Jakarta: Shorouk International Bookshop (Jilid 2: QS. Al-Hajj [22]: 73, QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14, QS. An-Nur [24]: 40 dan 43, QS. Al-Furqan [25]: 53, QS. An-Naml [27]: 18, 20, 61, QS. Al-'Ankabut [29]: 41, QS. Ar-Rum [30]: 1-4, QS. As-Sajdah [32]: 8-9, QS. Fathir [35]: 27, QS. Yasin [36]: 80, QS. Ash-Shaffat [37]: 146, QS. Az-Zumar [39]: 5-6, QS. Adz-Dzariyat [51]: 7, 22, dan 47)

¹²Lihat Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam.*, Bandung: Citapustaka Media Perintis

Pendidikan menurut Ibnu Qayyim, memiliki tujuan (*ghayah*) yang mulia, yaitu agar manusia hanya menghambakan kepada penciptaan-Nya, dan menjaga kesucian fitrah mereka. Di samping itu, ia juga memiliki sasaran yang bermacam-macam di antaranya adalah: menjaga kesehatan badan anak didik, memperhatikan dan mengarahkan akhlaknya, menjaga keselamatan akalanya, menggali *skill*nya dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik.

Pendidikan yang diserukan oleh Ibnu Qayyim ini adalah sebuah *tarbiyah* yang *Rabbaniyatul mashdar* (bersumber dari Ilahi). Tetapi harus diingat bahwa perjalanan pendidikan itu tidak pernah sepi dari rintangan dan hambatan, dan termasuk dari bentuk rintangan tarbiyah adalah putus asa, senang istirahat, hilangnya *qudwah* dari diri seorang *murabbi* (pendidik), melalaikan anak didik dan tidak perhatian terhadapnya, memberi kesempatan kepada mereka untuk berteman dengan teman yang buruk akhlak, melepas kendali jiwanya untuk menuruti kemauan syahwat dan kelezatan dunia, dan tidak berusaha menggali skill dan keahlian serta tidak mengarahkan ke arah yang lebih baik. Rintangan dan hambatan ini akan mengadang perjalanan pendidikan, sehingga menjadikan kita tidak mampu meraih tujuan dan hasil yang diidamkan dan akan menghalangi masyarakat dan individu dari menuai buahnya.

Pendidikan Sains Dalam Islam

1. Tuntutan Sains Abad ke-20

Dunia sedang berubah. Komunikasi antarmanusia menjadi tanpa batas. Kemajuan ilmu teknologi, komunikasi, transportasi, dan turisme, telah menjadikan dunia sebagai 'desa besar'. Di tengah situasi dunia yang berubah itu, dunia Islam mencanangkan abad ke-15 Hijriyah ini sebagai abad kebangkitan kembali Islam. Walaupun pelecehan menerpa, umat Islam musti tetap optimistis menghadapinya.

Kebangkitan masa depan tidak bisa hanya dengan membanggakan kejayaan masa lalu (*glory of the past*), melainkan dengan mengangkat derajat umat melalui kualitas iman dan ilmu. Dan memang bukan tugas yang ringan bagi kaum Muslimin untuk mengangkat kualitas umat yang besar jumlahnya. Apalagi,

sebagian besar dari negeri-negeri Muslim adalah negara dengan pendapatan rendah.

Banyak tantangan menghadang umat. Tanpa analisa dan perencanaan strategis, umat tidak akan mencapai tujuan bersama untuk *renaissance*. Kita dapat belajar dari sejarah *renaissance* Barat. Mantan presiden Amerika, Richard Nixon, dalam buku terakhirnya sebelum meninggal, *Seize the Moment, America Challenges in One Super Power World*, mengatakan Barat berhutang besar kepada dunia Islam untuk *renaissance*-nya. Untuk *renaissance*, Barat berdiri di atas pundak dunia Islam pada masa lalu.

Karena itu, kalau kaum Muslimin ingin *renaissance* pada abad ke-15 Hijriah ini, kita bisa meniru skenario masa lalu itu. Gerak mencapai *renaissance* dapat kita laksanakan dengan berdiri di atas pundak Barat.¹³

Uraian di atas menggambarkan betapa terjadinya perubahan yang begitu pesat seiring dengan berkembangnya zaman, baik budaya, sosial, teknologi dan lain sebagainya yang didasari perubahan pola pikir, terlebih perubahan dalam *kans* memahami agama dan sains, serta relevansi antara keduanya.

Abad ke-20, ketika ilmu dan teknologi yang menjadi ciri penting modernisme memasuki sebagian besar negara-negara di dunia, sama sekali tidak menyaksikan kematian agama seperti yang dijelaskan menurut logika (paradoksalisasi antara masyarakat modern dan tradisional). Bukan hanya di negara-negara berkembang seperti Polandia, Brazil, dan Iran, gairah untuk menemukan kembali agama muncul di Amerika, negara yang menjadi simbol modernitas. Hari minggu pagi ribuan orang memadati gereja-gereja di pemukiman kelas menengah di pinggiran Kota Atlanta, Philadelphia, Chicago dan San Fransisco. Di Indonesia sendiri semangat keberagaman di kalangan masyarakat non-tradisional ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok keagamaan di kota-kota besar seperti Paramadina di Jakarta. Sufisme yang sebelumnya diidentikkan dengan masyarakat pedesaan yang tradisional kini menjadi daya tarik tersendiri di kota-kota (ingat istilah *urban Sufism*). Menguatnya peran organisasi-organisasi massa keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah menunjukkan

¹³Tarmizi Taher, *BerIslam secara Moderat*, (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 39-40.

bahwa memang sejalan dengan arus modernisasi peran agama bukannya hilang malah bertambah kuat.

Tetapi menguatnya gairah keislaman tersebut tidak selalu disertai dengan pemahaman yang baik tentang Islam. akibatnya adalah munculnya paham keagamaan yang sempit, yang tidak bisa mengapresiasi kompleksitas masyarakat Indonesia. Bagi kelompok ini, ber-Islam adalah memindahkan secara literal praktik Islam Timur Tengah, karena praktik tersebut tidak dilihat sebagai usaha Muslim zaman itu di tempat itu untuk menerapkan Islam dengan segala keterbatasan realitas politik dan budaya.¹⁴

Tak kunjung meruncingnya perdebatan dalam memahami agama dan sains ditanggapi dari sudut pandang pendidikan oleh salah satu tokoh pendidikan abad 20 yakni Al-Faruqi dengan konsepnya Islamisasi Ilmu (integrasi ilmu).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kemajuan era milineal, era globalisasi atau digitalisasi dan sebutan lainnya untuk abad ke-20 ini menjadi suatu keniscayaan untuk umat Islam meningkatkan sumber daya manusia, hal ini tentu dengan jalur pendidikan. Pendidikan yang mesti dikembangkan ialah tidak hanya mengedepankan sains sebagai tuntutan kemajuan zaman melainkan ada konsep Islamisasi di dalamnya sehingga tetap berimplikasi pada pemurnian tauhid, atau dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu.

2. Potensi Akal

Manusia yang bertugas dalam memakmurkan bumi, idealnya tentu memiliki potensi lebih untuk mengelola, mengatur, dan memakmurkannya. Oleh karenanya, Tuhan menitipkan akal pikiran kepada manusia sebagai potensi yang dapat mempertimbangkan apa yang hendak dilakukan dan kemampuan dalam bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Yang membedakan sosok manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya adalah akal pikiran yang dimiliki dan kemampuannya dalam bertanggungjawab terhadap sesuatu apapun

¹⁴Dirjen Pendidikan Islam, *Rahmatan Lil 'alamin; Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (2010).

yang dilakukan. Juga, umat manusia yang melahirkan peradaban dan budaya melalui proses interaksi dengan alam sekitarnya.¹⁵

Akal pikiran manusia tentu difungsikan dengan baik sehingga menghadirkan kecermatan, kepiawaian, dan kelihaiian dalam bertugas sebagai wakil Tuhan di bumi. Di samping itu, dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan ahli-ahli di bidang sains dari umat. Oleh karenanya dibutuhkan manusia (*insan*) yang senantiasa mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, di antaranya tentu dengan ‘membaca’ diri guna melihat kelebihan dan kelemahan diri. Sehingga potensi yang dimiliki dapat diarahkan kepada bakat dan minat yang implikasinya tentu ‘optimalisasi kekhalfahan diri’ dengan berpacu dalam sains dan penguatan iman dan taqwa.

Untuk men-sistematisasikan potensi diri, dalam pendidikan disusun bentuk rekayasa materi ajar yang biasa dikenal dengan kurikulum untuk menentukan kadar tinggi rendahnya materi yang diberikan sesuai perkembangan manusia (dalam pendidikan disebut peserta didik).

Dalam hal ini kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali, harus dirancang dengan mendasarkan tinggi rendahnya materi pendidikan. Kurikulum dibagi meliputi kurikulum tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Sedangkan dalam proses belajar mengajar, dia berpendapat bahwa transformasi ilmu pengetahuan dimulai dari Allah kepada Malaikat Jibril kepada Nabi (Muhammad) dan kemudian para guru sampai sekarang. Dengan demikian, guru dalam pengertian akademik menurut al-Ghazali adalah seorang yang menyampaikan sesuatu pada orang lain atau seorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya. Dalam kitab lain, al-Ghazali juga mendefinisikan guru adalah seorang yang menyampaikan sesuatu yang baik, positif, kreatif, atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui berbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan gaji atau ganjaran.¹⁶

¹⁵*Ibid*, h. 119.

¹⁶Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam (Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 183.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya upaya sistemik dalam pembelajaran untuk meningkatkan sumber daya manusia keummatan serta optimalisasi gerakan Islamisasi ilmu yang berimplikasi pada lahirnya generasi qurani (*Ilmuwan Muslim*).

3. Kecerdasan Majemuk

Potensi akal yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, memiliki relevansi yang erat dengan kecerdasan majemuk (yang) dimiliki manusia. Tentu kecerdasan majemuk harus dipahami dari berbagai sudut pandang tentang kecerdasan, dan bagaimana klasifikasi kecerdasan majemuk itu sendiri.

Bagaimana hal ini terjadi? Tentu pertanyaan awal tentang kecerdasan majemuk. Salah satu penjelasan termasuk kebebasan kita menggunakan kata “kecerdasan”: anak dengan “kecerdasan” lebih besar mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah, untuk menemukan jawaban atas pertanyaan spesifik, dan belajar material baru dengan cepat dan efisien. Keterampilan ini pada saatnya menjadi peran sentral dalam keberhasilan sekolah. Dalam pandangan ini, “kecerdasan” merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apapun. Karena bersekolah terutama menyangkut menyelesaikan berbagai macam masalah, memperkirakan kemampuan ini pada anak-anak muda berarti memperkirakan sukses masa depan mereka di sekolah.

“Kecerdasan”, dari sudut pandang ini, adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individual. Ini adalah kunci sukses dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini dapat diukur secara meyakinkan dengan tes pensil-dan-kertas standar yang pada gilirannya, memperkirakan sukses masa depan di sekolah.¹⁷

Gambaran di atas menunjukkan makna kecerdasan dari berbagai sudut pandang. Bahkan dalam buku *Pendidikan Islam* yang disusun oleh Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjabarkan 7 kecerdasan majemuk pada manusia yakni; kecerdasan musik, kecerdasan gerakan

¹⁷Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk (Terj: Alexander Sindoro)* (Batam: Interaksara, 2003), h. 32.

badan, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan antar-pribadi, dan kecerdasan intra pribadi.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan majemuk yang telah diklasifikasikan oleh para ahli harus dimaksimalkan dengan menyesuaikan terhadap minat dan bakat masing-masing serta tetap mengutamakan pemurnian tauhid dalam sains dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau disebut Islamisasi ilmu.

4. Islamisasi Ilmu

Ide tentang “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang digagas al-Faruqi berkaitan erat dengan konsep tauhidnya. Ide ini berpijak pada upaya menghindari kerancuan Barat dalam menyikapi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi mengajukan prinsip tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, yang terdiri dari tiga prinsip, sebagai berikut.

1. Penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan terhadap ajaran Islam, karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik.
2. Prinsip “Tidak ada kontraksi yang hakiki” untuk melindunginya dari kontradiksi di satu pihak, dan paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Tanpa ini ia tidak ada jalan untuk lepas dari skeptimisme; sebab suatu kontradiksi yang hakiki mengandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui.
3. Prinsip Tauhid sebagai kesatuan kebenaran, yaitu keterbukaan terhadap bukti baru yang bertentangan, melindungi kaum Muslimin dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati dan optimis dalam membangun peradaban.¹⁹

¹⁸*Ibid.*, h. 36-47.

¹⁹Saefuddin, *Islamisasi*, h. 70-71.

Dalam upaya memahami ide Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Syed Naquib al-Attas, merupakan suatu langkah pemurnian tauhid dalam sains. Sebab, kendati keduanya memiliki karakter yang khas, Islam sebagai agama yang *syumul* (serba melingkupi) tentu melingkupi sains sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia sebagai manifestasi pengabdian diri kepada Allah (*'abd Allah*) dan memakmurkan bumi sebagai kewajiban wakil Allah di bumi (*Khalifatullah*).

Mengingat sains dan agama memiliki karakter yang khas, maka sesuatu yang diperlukan itu berupa pandangan filosofis atau metafisis. Bila itu dimasukkan dalam figura Islamisasi sains, maka pandangan filosofis tersebut bermakna islamisasi terhadap ilmunya sendiri. Jadi bukan ilmunya sendiri yang di-Islamkan tetapi lebih utamanya “meng-Islamkan” dulu pandangan dunia (*world view*) dari ilmunya.²⁰

Memaknai Islamisasi ilmu memang tidak terlepas dari perbincangan “meng-Islamkan” –pandangan dunia—dari ilmunya. Islam yang bagaimana? Tentu yang mengantarkan kedamaian dan kesejahteraan bagi sekelilingnya hingga terlahir sebuah peradaban yang diimpikan.

Bagi al-Faruqi, esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.²¹

Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (*Al-Haq*), itu ada dan bahwa Dia itu Esa. Pengakuan tentang kebenaran itu bisa diketahui bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisisme yang menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari tauhid.²²

²⁰Saefuddin, *Islamisasi*, h. 10.

²¹*Ibid.* h. 67.

²²*Ibid.*, h. 68.

Beranjak dari pemurnian tauhid dalam sains atau dapat dikatakan dengan gagasan Islamisasi ilmu diharapkan dapat berimplikasi terhadap lahirnya generasi umat Islam yang Qur'ani. Tentu generasi yang dimaksud tidaklah terpaku pada pemahaman dan hafalan tekstual (*nash*) alquran melainkan menerima perubahan yang terjadi termasuk modernitas dengan tetap berlandaskan pada alquran dan sunnah sebagai sumber *hujjatul Islam*.

Umat Modern yang Qur'ani, yang dimaksud dengan masyarakat modern adalah struktur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif untuk melahirkan gagasan-gagasan demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Daya berpikir dan daya cipta semakin berkembang untuk memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai budaya yang setiap saat berlangsung walaupun secara lamban, namun pasti. Keterlibatan dalam mekanisme kehidupan yang fungsional dan struktural, mengakibatkan manusia memandang manusia yang lain beranekaragam dalam sudut tinjauannya.²³

Modernitas yang menjadi suatu keharusan di era sekarang ini menuntut umat untuk menguasai iptek (ilmu pengetahuan) dan tetap pada koridor imtaq (iman dan taqwa). Iman dan taqwa sebagai koridor yang harus dipatrikan umat dalam upaya penguasaan iptek, sehingga arus globalisasi dan era digitalisasi yang melanda zaman ini dapat disikapi dengan arif dan bijaksana, pada implikasinya penggunaan kecanggihan iptek pun digunakan kepada hal-hal yang bermanfaat dan mendatangkan kemaslahatan umat.

Sebab itu, umat Islam tidak boleh terlalu terbuai dan hanya mengagumi terhadap kecanggihan yang dihasilkan iptek, namun harus bisa menyikapi secara kritis dan arif, karena setiap tindakan dan sikap terhadap sesuatu apa pun harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Khalik. Apalagi sudah mengetahui bahwa kemajuan iptek, terutama di bidang teknologi informasi, mudah disalahgunakan kecanggihannya. Misalnya, tontonan pornografi (*cyberporn*), yang bisa merusak moral suatu masyarakat terutama bagi anak-anak di bawah umur. Demikian juga, digunakan oleh para penjahat untuk pembobolan bank

²³Saefuddin, *Islamisasi*, h. 289-290.

melalui akses *online*. Bagi seorang muslim, kemampuan yang dimiliki senantiasa diarahkan untuk membawa *salamah* bagi seluruh penghuni jagat raya (*rahmatan lil 'alamin*), terutama kebaikan dan perbaikan kehidupan umat manusia.

Sebenarnya peranan agama punya pengaruh yang cukup vital terhadap pengembangan iptek dan kemajuan ekonomi suatu bangsa, bukan seperti yang dituduhkan banyak kalangan bahwa agama menjadi kendala bagi terbentuknya masyarakat modern yang ilmiah.²⁴

Oleh sebab itu, keberadaan agama janganlah dianggap sebagai kendala apalagi penghambat iptek dan kemajuan suatu bangsa, melainkan umat harus 'kembali' pada agama (*ad-din Islam*) sebagai kontrol atau kendali pengembangan iptek dan kemajuan bangsa serta tetap menghantarkan pada pemurnian tauhid.

Penutup

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan fitrah anak secara integral dan komprehensif untuk mencapai kepribadian yang sholeh. Untuk itu, pendidikan Islam berusaha membina fitrah anak dalam pengertian yang luas tidak hanya fisik, spiritual, estetika, moral tetapi juga intelektual. Dalam mengembangkan potensi intelektual maka diperlukan pendidikan sains yang membantu anak mengenali fenomena empiris dan sekaligus memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupannya dengan penguasaan atas sains dan teknologi.

Dalam hal ini pendidikan sains dalam Islam menjadi keniscayaan bagi anak untuk mengarahkan perkembangan intelektualnya, dengan belajar matematika, fisika, biologi dan sains sosial dalam membantu memecahkan masalah kehidupan untuk menghasilkan amal sholeh dengan berbasis kepada tauhid. Dengan begitu, pendidikan sains dalam Islam memiliki fondasi ajaran tauhid dalam menemukan pemecahan masalah kehidupan melalui pendidikan sains yang berbasis kepada keesaan Allah dan memakmurkan alam semesta sebagai manifestasi Islam *rahmatan lil 'alamin*.

²⁴Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 25.

Daftar Pustaka

- Anwar, Chairil. *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Exagrafika, 2009.
- Dirjen Pendidikan Islam. *Rahmatan Lil 'alamin; Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, 2010.
- El-Naggar, Zaghoul. *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan: Masri El-Mahsyar Bidin Jilid 2*, Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk (Terj: Alexander Sindoro)*, Batam: Interaksara, 2003.
- Ghoffar, M. Abdul. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain (Jilid II)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PT PPA Consultans, 2010.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam.*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Taher, Tarmizi. *BerIslam secara Moderat*, Jakarta: Grafindo, 2007.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pendidikan Islam (Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

ANALISIS MANUSIA YANG AKAN DICAPAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Harpan Reski Mulia

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Konsentrasi Psikologi
Pendidikan Islam Interdisciplinary Islamic Studies
harpanreskimulia@gmail.com

Abstrak: Tujuan pendidikan menjadi unsur penting dalam pendidikan, karena tanpa suatu tujuan, pendidikan tidak dianggap sebagai suatu aktivitas. Kemudian karena pendidikan Islam hanya terkhusus untuk manusia, maka manusia juga harus dikaji dalam pandangan Islam sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan berdasarkan kebutuhan manusia untuk mencapai tugasnya sesuai dengan pandangan Islam. Dua konsep manusia dalam pandangan Islam terkait dengan tujuan manusia yakni, manusia sebagai hamba yang wajib untuk selalu beribadah kepada Allah dan manusia sebagai pengelola bumi yang disebut khalifah Allah, adapun pendidikan Islam mempunyai dua macam tujuan yaitu tujuan akhir mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan tujuan awal berupa kebahagiaan dunia sebagai jembatan mencapai kebahagiaan di akhirat juga. Dengan demikian dilihat bahwa manusia dalam Islam dan tujuan pendidikan Islam sehingga dasar tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai insan yang sempurna (*insan kamil*).

Kata kunci: manusia, tujuan pendidikan Islam

Pendahuluan

Sejak manusia pertama diciptakan proses pendidikan dimulai, Islam meyakini bahwa manusia yang pertama diciptakan adalah nabi Adam As., sejak saat itulah pendidikan mulai berlangsung dan pendidik pertama adalah Allah Swt., hal ini tertuang jelas dalam Al-Quran ketika Allah mengajari nabi Adam tentang semua nama makhluk yang para malaikat tidak diajari Allah. Bukti ini yang kemudian dilihat esensi dari pendidikan itu yakni upaya untuk mengangkat derajat manusia (Adam) diantara makhluk Allah lainnya dengan ilmu pengetahuan.

Pentingnya merumuskan tujuan pendidikan Maragustam menyebutkan bahwa tujuan mempunyai beberapa fungsi, yaitu untuk mengarah pendidikan sehingga tahu letak akhir suatu pendidikan, menjadi titik pangkal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tahap demi tahap, memberikan nilai pada usaha-usaha tersebut (berhasil atau gagal), memberikan arah kepada proses yang bersifat

edukatif, dan memberi motivasi terbaik kepada pendidikan,¹ demikian beberapa pentingnya merumuskan tujuan pendidikan sehingga semua jenis pendidikan harus merumuskan tujuan pendidikan tersebut.

Di samping itu tujuan pendidikan menjadi unsur penting dalam pendidikan, tanpa adanya tujuan pendidikan maka pendidikan tidaklah dikatakan sebagai suatu aktivitas, karena suatu pendidikan dikatakan aktivitas jika mempunyai beberapa unsur, salah satunya adalah tujuan pendidikan. Ilustrasi sederhana untuk membedakan unsur pendidikan dan aktivitas pendidikan, bisa dianalogikan dengan sebuah baju. Sebuah baju memiliki unsur benang, wol, atau sutera. Dengan unsur tersebut baju memiliki komponen, lengan (panjang/pendek), leher (kerah/oblong), kancing dan lain sebagainya. Unsur benang, wol atau sutera tersebut bisa saja dibuat menjadi celana, namun komponen kerah, lengan tersebut yang kemudian membedakan dengan celana dan inilah yang dinamakan sebagai aktivitas.

Unsur yang baik menentukan baik atau tidaknya sebuah aktivitas dan aktivitas yang baikakan menentukan kualitas hasil yang diperoleh. Jika kembali pada analogi baju diatas maka, hasil dari benang tentu berbeda dengan baju yang dibuat dengan bahan wol atau sutera walaupun sama-sama baju. Begitu juga pendidikan, setiap tujuan pendidikan yang dirumuskan akan berbeda hasil (*output*) sebuah pendidikan. Konsekuensi logis yang diterima dari pernyataan itu adalah semakin bagus rumusan tujuan pendidikan semakin bagus pula yang dihasilkan pendidikan itu. Seperti halnya pendidikan umum dan pendidikan Islam, jelas akan berbeda manusia yang dihasilkan, karena unsur tujuan pendidikan umum dan pendidikan Islam berbeda walaupun sama-sama pendidikan.

Menelusuri tujuan pendidikan Islam bisa bermakna dengan sasaran diadakannya pendidikan itu, maka tidak lain untuk manusia, karena hanya manusia yang Allah berikan beban (*taklif*). Beban tersebut nantinya akan diminta Allah pertanggung jawaban. Dengan demikian tujuan dari pendidikan Islam itu tidak lain hanya kepada manusia, dalam proses tersebutlah yang menjadi acuan pendidikan Islam dalam mempertimbangkan manusia yang akan dicapai melalui

¹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, II. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 194.

pendidikan Islam itu. Manusia seperti apa yang diharapkan setelah melalui proses pendidikan? Pertanyaan inilah yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini, dengan mengambil Tema “Konsep Dasar Tujuan Pendidikan Islam”

Manusia dalam Pandangan Islam

Manusia dalam pandangan Islam mendapatkan posisi yang istimewa, dia sebagai khalifah diatas bumi, hal ini termaktub jelas dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 31.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.²

Langgulung³ mengatakan bahwa manusia bertanggungjawab menjadi khalifah telah Allah beri empat karunia sebagai modal dasar bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah, yaitu: *Pertama*, fitrah yakni, manusia baik secara fitrah tanpa memiliki dosa yang diwarisi karena Adam As., meninggalkan surga. *Kedua*, biologis dan roh, yaitu interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah, dua sifat inilah yang membedakan khalifah itu dari makhluk-makhluk lain. *Ketiga*, kebebasan kemauan, tugas sebagai khalifah diterima manusia atas dasar kemauannya sendiri yang tidak dapat dipikul oleh makhluk-makhluk lain.⁴ *Keempat*, akal, alat untuk manusia dalam membuat

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, ed. Abdul Aziz and Abdur Rauf, 2002nd ed. (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 6.

³Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*, II. (Jakarta: Al Husna Zikra, 1989), 34.

⁴Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi Ayat 29 “katakanlah (Muhammad), “kebenaran itu datang dari Tuhanmu, hendaklah beriman bagi yang mau, dan siapa yang menghendaki kafir, biarlah ia kafir” dan juga pada surah al-Ahzab ayat 428 “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia

pilihan yang baik dan yang buruk. Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah karena Allah telah memberikan bekal yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya sehingga dilihat pada esensi khalifah tersebut merupakan suatu kehormatan yang besar bagi manusia.

Dalam tinjauan penghormatan inilah As-Syaibany mengatakan bahwa yang menjadi dasar pertimbangan dalam membicarakan tentang manusia yaitu keyakinan bahwa manusia menjadi makhluk yang termulia dari segenap makhluk lain yang ada di dunia ini karena Allah membekali manusia dengan beberapa potensi dasar yang tidak terdapat pada makhluk lainnya.⁵

Di samping manusia sebagai khalifah manusia juga dalam pandangan Islam adalah sebagai *Abdullah* (Hamba Allah). Maka manusia sebagai hamba Allah juga suatu tugas dasar manusia, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”⁶

Abdullah adalah tugas penghambaan sepenuhnya kepada Allah, Ahsin mengatakan bahwa menurut bahasa, *al-'abd* artinya budak, hamba sahaya, atau seseorang yang kehilangan kemerdekaannya. Sedang *'abd* menurut istilah, adalah seseorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah.⁷ Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa manusia diciptakan mempunyai tugas untuk selalu sadar bahwa ia mempunyai keterikatan dengan Allah, manusia tidak bisa merdeka dari Allah dan Allah selalu mengawasi manusia, kesadaran inilah yang perlu di tumbuh kembangkan pada diri manusia atau sejalan dengan makna *al-ihسان* yaitu berbuat seolah-olah kita melihat Allah sedang *me-monitoring* kita, dan jika tidak dapat melihat Allah maka kita harus percaya bahwa Allah memperhatikan seluruh perbuatan kita.

itu sangat zalim dan sangat bodoh. (Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, 298; *ibid.*, 428.)

⁵Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*, trans. Hasan Langgulung, I. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, 524.

⁷Ahsin W, *Kamus ilmu Al-quran* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), 2.

Diantara manusia sebagai khalifah dan abdullah tidak ada yang menjadi nomor satu dan nomor dua, karena pada hakikatnya ketika manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah pada dasarnya dia melakukan tugasnya ibadahnya. Demikian juga pertimbangan jika abdullah dijadikan sebagai tugas nomor satu, jelas bahwa pada tugas ibadah tersebut terletak banyak perintah Allah yang menyatakan dalam bentuk ibadah mencari rezeki, ilmu, bersosial dan lain sebagainya, karena ibadah tidak bisa diartikan hanya bentuk “*hablum minallah*” atau tertentu pada solat, puasa, zakat dan lain sebagainya, akan tetapi ibadah dalam pengertian luas harus dimaknai juga “*hablum minannas*”. Sebagaimana toto mengatakan Pengabdian (ibadah kepada Allah) dimaknai sebagai nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dalam pandangan Islam adalah sebagai khalifah dan hamba Allah yang selalu melaksanakan tugas kekhalifahannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah.⁹

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan bisa juga diartikan sebagai sasaran atau objek, suatu kaidah menggambarkan “*al-umuru bi maqasidiha*” artinya setiap suatu aktivitas harus mempunyai maksud atau tujuan, karena pendidikan Islam dinilai sebagai sebuah aktivitas maka harus mempunyai maksud atau tujuan. Sementara itu pendidikan dalam proses memuat dua makna yang tersirat yaitu memberi dan menerima (*give and accept*), memberi berarti subjek dari pendidikan, sementara tujuan adalah objek. Maka, makna dari tujuan pendidikan itu adalah objek dari pendidikan sebagai seseorang yang menerima dari perlakuan yaitu peserta didik. Rumusan ini yang membangun kerangka filosofis dari pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam.

Syed Muhammad Nuquib al-Attas menyebutkan bahwa pendidikan dalam arti Islam sesuatu yang dikhususkan untuk manusia, dengan demikian pendidikan

⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, III. (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2016), 68.

⁹Lihat: Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, 46; Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), 89.

Islam harus dapat merumuskan konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia. Banyak pendapat yang istilah tentang peserta didik yang harus dicapai setelah melalau proses pendidikan Islam, Marimba menyebutkan dengan istilah manusia yang berkepribadian Muslim, Muhammad Munir Mursi mengistilahkan dengan *insan kamil*, Muhammad Quthb menyebutkannya manusia sejati dan lain sebagainya.¹⁰

Berbagai term yang digunakan dalam merumuskan manusia yang diinginkan diatas tidaklah begitu penting untuk diperselisihkan yang pada hakikatnya juga mempunyai makna yang sama yaitu pendidikan Islam menginginkan *out-put* manusia paripurna (*perfect human*) demikian sederhana rumusan tujuan pendidikan Islam itu. Di satu sisi yang perlu di analisis adalah cara pendidikan Islam merumuskan tujuan tersebut karena kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah tujuan itu harus baik, baik tersebut bukan hanya baik menurut negara, budaya atau agama, tatapi haru baik dipandang oleh semua nilai-nilai yang mengitari peserta didik tersebut. Kandungan semua unsur nilai tersebutlah yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Hasil dari *World Conference on Muslim Education* pertama kali yang diadakan di Mekah 31 Maret sampai 8 April 1977 menyebutkan bahwa “Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan perubahan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim terletak pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan umumnya”.¹¹

¹⁰Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, 85.

¹¹Ibid., 87. (Tato mengutip dari buku Hasan Langgulung yang berjudul: *Asas-Asas Pendidikan Islam* (1988: 308) dan menerjemahkan teks tersebut)

Hasil konferensi diatas memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan yang akan menjadi alat untuk mencapai tujuan akhir dan tujuan akhir yakni penghambaan diri kepada Allah. Upaya pencapaian tujuan akhir tersebut, pendidikan Islam mengembangkan segala aspek yang ada dalam diri peserta didik dengan artian bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada akhirat saja akan tetapi juga memperhatikan kehidupan dunia peserta didik, karena pendidikan Islam memiliki pandangan bahwa dua kebahagiaan harus dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Al-‘Aynayni memberikan istilah pencapaian dunia dan pencapaian akhirat ini dengan tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam, Al-Aynayni juga menyebutkan bahwa umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beribadah kepada Allah, tujuan tidak terbatas pada waktu, tempat serta keadaan. Sementara itu tujuan khusus pendidikan Islam adalah ditetapkan berdasarkan ijtihad para ahli ditempat itu karena waktu, tempat, keadaan sangat menentukan tujuan pendidikan tersebut,¹² dalam pengertian ini tetap masih berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana Allah memuji orang-orang yang meminta kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, firman Allah Surah Al-Baqarah 201-202:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
(البقرة: 201) أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (البقرة: 202)

“Dan diantara mereka ada yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka (201). Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang mereka kerjakan, dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya”.¹³

Jika dipahami ayat ini dan dikaitkan dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang rumusan diatas, dilihat bahwa sebelum mencapai tujuan akhir manusia berupa kebahagiaan di akhirat, maka tujuan yang pertama harus dicapai adalah tujuan dunia yakni berupa kebahagiaan juga dengan catatan penting bahwa

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. 1. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 68.

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*.

tujuan pertama menjadi jembatan bagi tujuan hakiki manusia. Al-Syaibani¹⁴ membagi tujuan pertama tersebut kepada tiga jenis tujuan, yaitu:

1. Tujuan individual, tujuan ini berkaitan dengan peserta didik secara individu atau perubahan sikap, tingkah laku, aktivitas yang akan dicapai pada pribadi peserta didik sebagai bekal bagi peserta didik untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial, yaitu kehidupan sosial peserta didik sebagai anggota masyarakat dengan tingkah laku masyarakat umumnya. Tujuan ini juga berkaitan dengan perubahan yang akan dicapai bagi pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuannya.
3. Tujuan profesional, berkenaan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Tiga komponen tujuan pendidikan yang digambarkan as-Syaibani diatas harus berorientasi kepada tujuan akhir pendidikan yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah, karena tujuan akhir ini merupakan suatu ciri yang menonjol dalam pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh tujuan pendidikan lain. Pendidikan Islam sendiri menggabungkan antara akidah dan syari'ah, antara jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat.¹⁵

Al-Abrasyiy juga memiliki pandangan yang sama tentang tujuan pendidikan Islam dengan membaginya kepada lima tujuan, yaitu:

1. Pendidikan akhlak, tanpa mengabaikan unsur-unsur lain seperti pendidikan fisik, akal dan keterampilan. Pendidikan akhlak merupakan roh tujuan pendidikan Islam.
2. Memperhatikan kebutuhan dunia dan akhirat, karena pendidikan Islam bertujuan untuk kesuksesan peserta didik dalam dua hal tersebut.
3. Kebermanfaatan, pendidikan Islam harus memperhatikan manfaat pendidikan baik bagi agama, moral, jiwa dan lain sebagainya.
4. Mempelajari ilmu untuk ilmu yaitu agar sampai kepada hakikat dan menyempurnakan akhlak.

¹⁴Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*, 399.

¹⁵Ibid., 410.

5. Pendidikan profesi, yaitu keahlian seseorang untuk memperoleh rezeki yang halal.¹⁶

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan akhir berupa kebahagiaan akhirat dan tujuan awal yaitu kebahagiaan di dunia yang berorientasi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan akhir juga. Terakhir pada pembahasan tujuan pendidikan Islam ini, penulis mengutip suatu pepatah Arab yang begitu populer yaitu:¹⁷

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

“Bekerjalah untuk kehidupan dunia seolah engkau hidup kekal, dan beramallah untuk kehidupan akhirat seolah-olah engkau mati besok”

Manusia dan Pendidikan Islam

Dua konsep pandangan Islam tentang manusia adalah manusia sebagai *khalifah* dan manusia sebagai *abdullah*, menjadi tugas penting serta amanat yang wajib dilaksanakan manusia demi mencapai rida Allah di dunia dan di akhirat, mengemban dua tugas tersebut jelas tidak mudah bagi semua manusia, namun di lain sisi Allah telah memberikan potensi dasar kepada manusia, sehingga menjadi modal dasar dalam menjalankan tugas tersebut.

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia ini harus dikembangkan manusia tersebut. Upaya pengembangan potensi ini, manusia memerlukan bantuan dari orang lain karena potensi manusia bisa saja rusak jika lingkungan yang mengelilinginya tidak baik. Potensi biasanya mengacu kepada kata *fitrah* dalam bahasa Arab. *Fitrah* inilah yang kemudian harus di tumbuh kembangkan sehingga tetap dalam keadaan baik seperti sedia kala, firman Allah pada surah Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada

¹⁶Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, 88.

¹⁷Terlepas ini adalah suatu hadis, asar atau maqolah Arab.

perubahan pada ciptaan Allah.(Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁸

Abu al-Qosim al-Husain¹⁹ menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *فِطْرَةَ اللَّهِ* adalah Allah memberikan kemampuan dengan menancapkan dalam diri manusia itu potensi untuk mengenal Allah, dengan pengertian bahwa Allah berikan kekuatan untuk beriman kepada Allah. Adapun Shihab menyatakan bahwa fitrah manusia adalah baik kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar manusia sejak lahir. Dengan merujuk kepada Quran Ar-rum ayat 30 tersebut, dia memberikan pemahaman bahwa kata *laa tabdila* (tidak ada perubahan) pada ayat tersebut berarti bahwa manusia tidak dapat menghindar dari fitrah. Dalam konteks ayat ini berarti fitrah keagamaan yang melekat pada diri manusia untuk selamanya, walau boleh jadi tidak diakui atau diabaikan.²⁰

Pendapat diatas memberikan kesan bahwa manusia telah membawa potensi baik diantaranya adalah fitrah tauhid atau mengakui Allah sebagai Tuhannya, karena demikian Allah telah meminta kesaksian manusia untuk beriman kepada Allah sebelum dilahirkan ke dunia, termuat dalam surah Al-‘Araf ayat 7. Di lain pihak, manusia setelah terlahir ke dunia ada yang beriman dan ada yang kufur yang disebabkan oleh lingkungannya seperti orang tua. Hadis Rasul yang diriwayatkan dalam sahih Bukhari Nomor 1358.²¹

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: " يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى، وَإِنْ كَانَ لِعَيْتٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلَّى عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ، فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, 408.

¹⁹Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad Rāghib al-Isfahānī and Ibrahim Shamsuddin, *Mu'jam mufradat al-faz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 482.

²⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 73.

²¹Muhammad ibn Isma'il Bukhari, *Sahih al-Bukhari* □ : *al-jami' al-musnad al-sahih al-mukhtasar min umur Rasul Allah wa-sunanihi wa-ayyamihi*, ed. Abd al-Mannan Hassan (Amman: Bayt al-Afkar al-Dawliyah, 2012), 154.

“tidaklah seorang terlahir kecuali terlahir dalam keadaan suci, maka orang tuanya lah yang menjadikan seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian pernah melihat darinya buntung?”

Baharuddin²² tentang makna literlik hadis di atas adalah dengan mengembalikan kepada ayat Allah surah ar-Rum tersebut bahwa manusia secara telah mempunyai potensi untuk Islam, atau jika di dalam bahasa komputer bahwa manusia telah “diformat” dengan “format” Islam. Sehingga tidak perlu diformat ulang. Sedangkan “format” Yahudi, Nasrani, dan Majusi adalah format “ulang” bukan *orisinal* dari pabrik. Atau dengan kata lain bahwa manusia pada hakikatnya adalah Islam, lain dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang mana tidak membawa potensi untuk beragama itu, sehingga orang tua harus membentuknya.

Fitrah baik manusia yang bisa saja bergeser kepada kejahatan karena lingkungannya ini yang kemudian menjadi basis dasar dalam tujuan pendidikan Islam, agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan abdullah harus dirawat dan dipelihara dengan baik, serta di kembangkan oleh pendidikan Islam. Setidaknya dalam memahami fitrah ini Maragustam telah mengelompokkan menjadi empat aliran, yaitu:²³

1. Mazhab fatalis-pasif

Mazhab ini berpendapat bahwa fitrah manusia sesuai dengan ketetapan Allah ada yang baik dan ada yang buruk sehingga pendidikan tidak dapat mempengaruhi fitrah tersebut dengan pengertian jika Allah telah menetap fitrah seseorang baik dia akan tetap baik bagaimanapun pendidikan mempengaruhinya, demikian pula sebaliknya jika Allah telah menetapkan fitrah seseorang buruk maka bagaimanapun pendidikan mempengaruhinya dia akan tetap buruk.

2. Mazhab netral-pasif

Pendapat ini meyakini bahwa manusia terlahir dalam keadaan kosong dan tidak membawa fitrah baik dan fitrah buruk, sehingga yang pendidikan

²²Baharuddin, *Aktualisasi psikologi Islami* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2011), 26.

²³Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 246.

dalam hal ini bisa membawa fitrah manusia kepada kebaikan dan kepada keburukan atau tergantung pendidikan dalam mengarahkan fitrah tersebut.

3. Mazhab positif-aktif

Aliran positif-aktif ini berpendapat bahwa manusia pada dasarnya hanya membawa fitrah baik, namun pada proses pengembangannya pendidikan bersifat aktif dalam mengarahkan fitrah tersebut baik searah dengan fitrah tersebut maupun yang berlawanan yaitu ke arah yang buruk. Adapun ketika manusia menjadi jahat itu hanyalah sifat yang menempel dan pendidikan seharusnya memberikan pengarahan kepada manusia agar kembali kepada fitrah asalnya yakni baik.

4. Mazhab dualis-aktif

Dualis-aktif ini memberikan penjelasan bahwa manusia membawa dua konsep fitrah yaitu baik dan buruk, manusia bisa saja baik dan bisa saja buruk, karena manusia mempunyai energi untuk baik dan energi untuk buruk, lebih jauh lagi dapat diartikan bahwa manusia berlaku buruk karena memang manusia mempunyai fitrah buruk dan begitu sebaliknya manusia baik karena membawa fitrah baik dan manusia di sini mempunyai daya aktif untuk memilih fitrah yang akan dikembangkannya, sedangkan pendidikan (lingkungan) aktif dalam mempengaruhi fitrah tersebut.

Dari keempat aliran tersebut Maragustam dalam pembentukan karakter menganut dua aliran yang terakhir yaitu positif-aktif dan dualis-aktif, karena pembentukan karakter seseorang tergantung kepada empat hal yakni faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan dalam menentukan karakternya dan nasibnya yang dimulai dengan *mindset* seseorang dan faktor hidayah.²⁴ Adapun penulis dalam pembahasan manusia dan tujuan pendidikan Islam ini menganut aliran yang ketiga yaitu positif-aktif.

Alasan memilih aliran positif-aktif adalah dikarenakan manusia pada dasarnya hanya membawa fitrah yang baik saja. Fitrah di sini tidak terbatas tentang iman kepada Allah, tetapi fitrah tentang semua potensi yang ada pada diri setiap manusia yang baik berupa intelektual, fisik, mental, psikis semua pada

²⁴Ibid., 254.

dasarnya baik sedangkan lingkungannya berperan aktif dalam mengarahkan fitrah tersebut. Aktif berperan maksudnya, bisa mempengaruhi fitrah itu menjadi buruk. Adapun kepada kebaikan maka tidak mempengaruhi tetapi mengarahkan dan mengembangkan fitrah tersebut, hal ini juga merujuk bahwa para Nabi dan kitab suci hanya sebagai petunjuk atau pengarah kepada manusia agar tidak lupa dengan asal fitrah tersebut yaitu baik, karena Allah telah memperlihatkan dua jalan kepada manusia yaitu jalan kebaikan dan kejahatan sehingga kerugian berupa siksa Allah bagi orang yang memilih jalan yang buruk (kejahatan) dan keberuntungan berupa nikmat Allah bagi orang yang memilih jalan yang baik (ketakwaannya). Firman Allah pada surah As-Syams ayat 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (8). Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikannya (jiwa itu) (9). Dan sesungguhnya rugi orang yang mengotorinya (10)”²⁵

Al-Maraghi menyebutkan bahwa kata “*faalhamaha*” Allah telah mengenalkan kepada manusia tentang kefasikan dan ketakwaan, sehingga manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana salah.²⁶ Semua itu bisa dipahami karena manusia mempunyai mata hati. Sejalan dengan pendapat diatas Hamka memberikan pengertian bahwa Allah memberikan petunjuk kepada semua manusia mana kejahatan dan kebaikan.²⁷ Sehingga manusia mempunyai jiwa yang cangguh diciptakan, dengan harapan dapat dibina dengan baik sehingga mampu memimpin hidup manusia ke arah yang dikehendaki penciptanya.²⁸

Dari penjelasan para mufasir diatas dapat dipahami bahwa manusia dalam menjalankan tugas kewajibannya, Allah telah memberikan petunjuk atau rambu-rambu tentang mana yang baik dan mana yang buruk, hal ini sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri yaitu baik dan tidak terdapat sesuatu yang buruk pada fitrah manusia itu, bahkan tidak hanya terbatas pada fitrah baik manusia yang menjadi

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, 596.

²⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, trans. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999), 989.

²⁷Syaikh Abdul Malik Bin Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar Juzu'XXX* (Pustaka Islam, 1983), 156.

²⁸H. Zaini Dahlan, *Tafsir Al Quran Juz 30* (Yogyakarta: UII Press, 2010), 114.

dasar manusia dalam bertindak. Tetapi Allah telah memberikan rambu-rambu tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Dari sinilah penulis beranjak bahwa dalam pembahasan manusia dan tujuan pendidikan Islam condong kepada aliran positif-aktif saja.

Sebagaimana positif-aktif meyakini bahwa manusia pada dasarnya hanya membawa potensi-potensi yang baik saja. Maka tujuan pendidikan pun seyogianya memperhatikan konsep fitrah ini yaitu melihat potensi-potensi baik manusia untuk dikembangkan dan mengembalikan manusia kepada fitrah asalnya jika manusia telah terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan yang negatif (jahat). Jadi tugas pendidikan di sini hanya sebatas mengingatkan jika fitrah itu menyeleweng dari asalnya dan menumbuh kembangkan fitrah baik manusia.

Fitrah baik manusia yang perlu dikembangkan tersebut juga tidak terlepas dari tugas penciptaan manusia tersebut yaitu manusia mempunyai tugas sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah yaitu merealisasikan nilai ajaran Islam, menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Alquran dan Sunah serta mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia.²⁹

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia dan pendidikan Islam begitu erat kaitannya, sehingga beranjak dari konsep fitrah (positif-aktif) itu, tujuan pendidikan dapat dirumuskan yaitu untuk membimbing dan mengarahkan serta menumbuh kembangkan fitrah manusia tersebut, sehingga manusia dapat tidak lupa dari tugas awalnya yaitu sebagai khalifah dan menghambakan diri kepada Allah untuk mencapai kebagian dunia dan akhirat, dengan merealisasikan tujuan pendidikan Islam ini akan tercapai manusia yang utuh, manusia yang sempurna (*insan kamil* atau *perfect human*) yang dapat menyeimbangkan dua tugas yang telah diembannya.

²⁹Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner: normatif perenialis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, hukum*, II. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 20–21.

Penutup

Dari penjelasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Islam mempunyai dua tujuan yaitu tujuan akhir berupa kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan awal berupa kebahagiaan di dunia sebagai jembatan untuk mencapai tujuan akhir, adapun Islam dalam memandang manusia mempunyai dua peran yakni sebagai khalifah diatas bumi berupa tugas untuk menjaga dan mengelola alam ini demi untuk kesejahteraan lingkungan sosial sekitar yang pada hakikatnya adalah juga berupa ibadah kepada Allah, kemudian manusia dipandang sebagai hamba Allah yang bertugas untuk beribadah kepada Allah, posisi ini tidak hanya ibadah dalam makna sempit tetapi bermakna segala bentuk pekerjaan, perkataan manusia (*hablumminallah* dan *hamblumminanas*) sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dengan demikian tujuan pendidikan Islam dan manusia dinilai sejalan, karena pada satu posisi manusia adalah makhluk yang selalu berusaha menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah, di posisi lain tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu manusia dalam upaya mengingatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang baik manusia agar tidak terpengaruh oleh lingkungan negatif sehingga manusia dapat menjalankan kedua tugas tersebut dan menjadi manusia paripurna, manusia yang sempurna (*insan kamil* atau *perfecthuman*)

Daftar Pustaka

- Ahsin W. Kamus ilmu Al-quran. Jakarta: Penerbit Amzah, 2005.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah. Translated by Hasan Langgulung. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir Ibnu Katsir. Translated by Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Asyifuddin, Ahmad Janan. Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Baharuddin. Aktualisasi psikologi Islami. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma`il. Sahih al-Bukhari : aljami` al-musnad al-sahih al-mukhtasar min umur Rasul Allah wa-sunanihi wa-ayyamih. Edited by Abd al-Mannan Hassan. `Amman: Bayt al-Afkar al-Dawliyah, 2012.

- Dahlan, Zaini, H. Tafsir Al Quran Juz 30. Yogyakarta: UII Press, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Mushaf Al-Quran Terjemah. Edited by Abdul Aziz and Abdur Rauf. 2002nd ed. Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005.
- Karim, Syaikh Abdul Malik Bin Abdul. Tafsir Al-Azhar Juz'XXX. Pustaka Islam, 1983.
- Langgulong, Hasan. Manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan. II. Jakarta: Al Husna Zikra, 1989.
- Maragustam. Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. II. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Nata, Abuddin. Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner: normatif perenialis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, hukum. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persad, 2010.
- Rāghib al-Iṣṣ fahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥ ammad, and Ibrahim Shamsuddin. Mu'jam mufradat al-faz al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Shihab, M. Quraish. Mukjizat al-Quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib. Bandung: Mizan, 1997.
- Suharto, Toto. Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan. III. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2016.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islami. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

METODE AL BAGHDADIYAH

(Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam)

Muhammedi

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar Raudhah Deli Serdang
Jln. Tgk. Amir Hamzah Dusun V A Kadir Kec. Hamparan Perak
Muham_medi@yahoo.com

Abstrak:Metode al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara di eja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Sedangkan siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan metode al-baghdadiyah, sebab metode al-baghdadiyah merupakan media yang paling sering digunakan dan merupakan media yang mudah dijumpai di semua kalangan. Metode al-baghdadiyah ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa mampu menguasai materi pelajaran sehingga diharapkan siswa tidak hanya mampu dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek lainnya. Jelaslah bahwa metode al-baghdadiyah dan sikap religius berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Metode al-baghdadiyah dan sikap religius berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa

Kata kunci: metode, al-baghdadiyah, sikap, religius, hasil, belajar, PAI

Pendahuluan

Tercapainya tujuan pendidikan yang konstruktif tidak terlepas dari peranan metode atau teknik pembelajaran yang digunakan guru sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengenai sasaran pembelajaran yang diinginkan, maka memerlukan suatu sistem yang terencana. Ilmu yang menguraikan prinsip-prinsip tentang metode mengajar disebut juga dengan didaktik metodik, sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution¹ bahwa didaktik metodik adalah ilmu yang mengajarkan tentang prinsip-

¹S. Nasution, 1972, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars), h.1

prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki oleh anak-anak. Menurut Roestiyah N.K² bahwa didaktik adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Didascein* yang berarti “saya mengajar” atau ilmu yang mempelajari dan memberi syarat-syarat umum yang diperlukan untuk memberikan pelajaran dengan baik kepada murid atau orang lain. Jadi didaktik memberikan petunjuk-petunjuk umum untuk mengajar, dan berlaku untuk segala pengajaran dalam mata pelajaran apapun.

Pengertian tersebut sejalan dengan yang disampaikan Imansjah Alipandie³ bahwa didaktik diartikan sebagai ilmu yang memberi uraian tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar. Dari sudut pandang ini, didaktik mengandung dua macam kegiatan yakni kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Baik murid maupun guru, kedua-duanya aktif sehingga terwujud kegiatan mengajar dan kegiatan belajar bersama-sama. Agar proses belajar mengajar dimaksud membuahkan hasil yang diharapkan baik murid maupun tenaga pengajar perlu memiliki sikap kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses belajar mengajar itu. Prinsip-prinsip dalam aktivitas mengajar yang disebut juga azas-azas didaktik, pada umumnya meliputi motivasi, aktivitas, apersepsi, peragaan, ulangan, korelasi, konsentrasi, individualisasi, sosialisasi, dan evaluasi. Azas-azas didaktik tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, saling isi mengisi, dan saling melengkapi satu sama lain. Jadi didaktik metodik itu adalah suatu ilmu mengajar yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik atau guru. Didaktik metodik tersebut dapat dipergunakan terhadap semua mata pelajaran. Dengan menguasai didaktik metodik, pelajaran yang disajikannya dapat dimengerti dan mudah dicerna oleh siswa yang menjadi objek pendidikan tersebut. Ilmu mengajar sangat banyak antara lain adalah metode yang dipergunakan, media pengajaran, strategi yang dipergunakan, dan lain-lain.

Bila seorang guru menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, maka siswa yang diajarnya akan lebih termotivasi dalam memahami, menerima, atau

²Roestiyah, N.K, 1989, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara), h.1

³Imansjah Alipandie, 1984, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 15-16

menyerap pelajaran, yang mana tentu hasil yang diperoleh akan lebih baik. Begitu sebaliknya, jika metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia serta akan memberikan hasil yang mengambang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah⁴, bahwa metode mengajar dalam kegiatan belajar mengajar ikut ambil bagian dalam pencapaian tujuan. Metode pengajaran berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan mengenal perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, guru pandai dan lihai mensiasati cara penyampaian pelajaran dengan menggunakan metode, memiliki strategi dan mengefektifkan pembelajaran, dan sebagainya, maka cara yang harus ditempuh oleh guru adalah dengan memilih metode yang tepat, salah satunya adalah Metode Al-baghdadiyah. Metode Al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran al-Qur'an dengan cara di eja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi. Metode al-baghdadiyah merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk melatih ejaan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Metode Al-baghdadiyah merupakan metode mengajar yang berupaya melafalkan bagaimana peyebutan setiap huruf hijaiyah dengan tajwid yang baik dan benar, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak murid. Metode Al-baghdadiyah ini pada umumnya gurulah yang mencontohkan melafalkan sesuatu kemudian barulah para siswa mengikutinya sebagaimana petunjuk guru.

Fakta hari ini menunjukkan bahwa beberapa guru di sekolah, khususnya guru PAI hanya mengutamakan penyampaian materi semata-mata tanpa memikirkan apakah siswanya termotivasi atau tidak. Hal yang demikian selalu menyebabkan motivasi belajar siswa rendah dan secara tidak langsung akan menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, khususnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang ibadah serta rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan data, bahwa masih adanya dijumpai guru-guru yang belum maksimal dalam mengajar, khususnya guru mata pelajaran

⁴Syaiful Bahri Djamarah, 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 84.

Pendidikan Agama Islam dikarenakan belum memahami pentingnya menggunakan metode al-baghdadiyahyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Masih rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebagaimana yang diungkapkan di atas, tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor dalam kegiatan pembelajaran, baik faktor internal pribadi siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang diperkirakan ikut mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah sikap religius, sedangkan faktor eksternal yang diperkirakan turut mempengaruhinya diantaranya adalah lingkungan belajar siswa, kemampuan guru, sarana dan fasilitas/media, serta metode pembelajaran yang digunakan guru.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi dalam mengoptimalkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa adalah dengan penggunaan metode al-baghdadiyahyah. Permasalahan di atas sangat diperlukan perhatian serius dari setiap guru untuk terus berusaha dalam menguasai metode al-baghdadiyahyah dalam pembelajaran, karena hal ini berhubungan dengan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, jelaslah bahwa metode al-baghdadiyahyah sangat berperan dalam proses pembelajaran dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sehingga setiap guru harus mengetahui bagaimana menggunakan metode al-baghdadiyahyah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hakikat Metode Al-baghdadiyahyah

1. Metode Al-baghdadiyahyah

Metode al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan

Indonesia⁵. Menurut Thoha⁶ menjelaskan kaedah ini sudah bermula dari pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah dan di Indonesia kaedah tersebut telah diperkenalkan pada awal tahun 1930-an sebelum kemerdekaan.

Pengajian anak-anak dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air. Berkat pengajian anak-anaklah maka kemudian umat Islam, dari generasi ke generasi berikutnya, mampu membaca Al-Qur'an dan mengetahui dasar-dasar keIslaman, namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan iptek, sistem pengajian "tradisional" dan metode pembelajaran dengan kaidah Baghdadiyah yang demikian jadi kurang menarik. Anak-anak lebih tahan duduk berjam-jam di depan TV daripada duduk setengah jam di depan guru ngaji. Akibatnya, harus dibutuhkan waktu 2-5 tahun untuk bisa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Akibat lebih lanjut adalah semakin banyak terlihat anak-anak muda Islam yang tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Keprihatinan ini ternyata mendorong banyak ahli untuk mencari berbagai solusi pemecahannya. Maka sejak tahun 1980-an di Indonesia bermunculan ide-ide dan usaha untuk melakukan pembaruan sistem dan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an ini. Tokoh pembaru yang cukup menonjol adalah KH. As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta.

Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan. Setelah menguasai barulah diajarkan membaca QS. al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, dan seterusnya. Setelah selesai Juz 'Amma, maka dimulai membaca Al-Qur'an pada mushaf, dimulai juz pertama sampai tamat. Metode ini ternyata, menurut informasi berbagai pihak, telah sanggup membawa anak-anak lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung metode al-baghdadiyah ini yaitu: a) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah; b) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi

⁵Ahmad Tafsir, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya), h. 23

⁶Chabib Thoha, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 43

selanjutnya karena tidak menunggu orang lain. Adapun faktor penghambatnya yaitu; a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja; b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca; c) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

2. Metode Iqra'

Salah satu bentuk pelaksanaan metode al-baghfafiyyah di Indonesia adalah metode iqra'. Metode iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode iqra' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqro' ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Metode Iqra' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri. Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqra' yaitu, bacaan langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode iqra' antara lain, TK Al-Qur'an, TP Al-Qur'an, digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla, menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an, menjadi program ekstra kurikuler sekolah, digunakan di majelis-majelis taklim.

Adapun faktor pendukung metode iqra' ini yaitu: 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif; 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah); 3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan; 4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak. Sedangkan faktor penghambat sebagai berikut: 1) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini; 2) Tak ada metode mengajar; 3) Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.

Hakikat Sikap Religius

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin⁷ bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu. Menurut M. Ngalim Purwanto⁸, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri⁹.

⁷J.P Chaplin, 1995, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 43

⁸M. Ngalim Purwanto, 1990, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 141.

⁹Arifin, 2004, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 104.

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. *Attitude* dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin¹⁰, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

¹⁰Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 38.

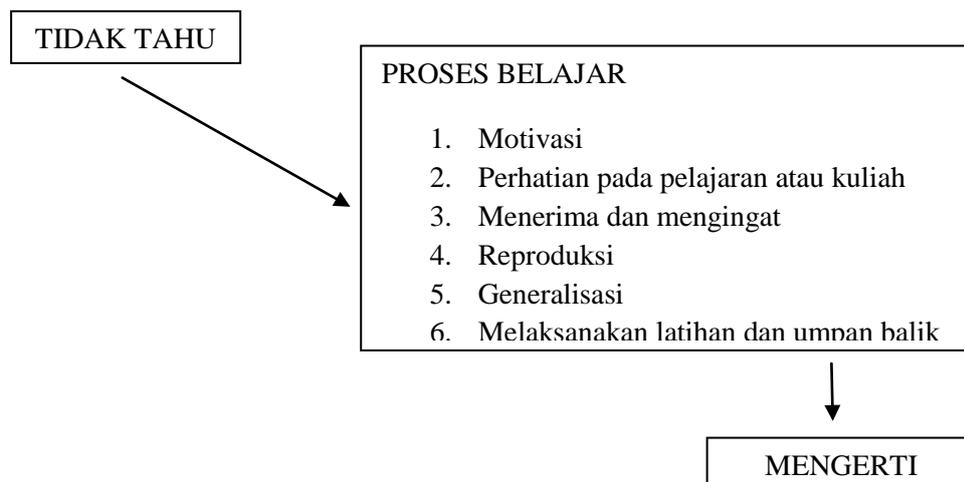
Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik¹¹. Pencapaian belajar atau hasil belajar diperoleh setelah dilaksanakannya suatu program pengajaran. Penilaian atau evaluasi pencapaian hasil belajar merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan pembelajaran suatu bidang studi atau mata pelajaran telah dapat dicapai. Jadi hasil belajar yang dilihat dari tes hasil belajar berupa keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan dan bakat individu yang diperoleh di sekolah biasanya dicerminkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Berikut kegiatan dalam proses belajar mengajar:

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 4), h. 5.



Gambar 2.1 Proses Belajar¹²

Secara sederhana Suryabrata mengatakan faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian yaitu, faktor sosial, faktor nonsosial, faktor psikologis dan faktor fisiologis¹³. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, seperti dijelaskan M. Ngalim Purwanto¹⁴ bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses dan hasil belajar antara lain:

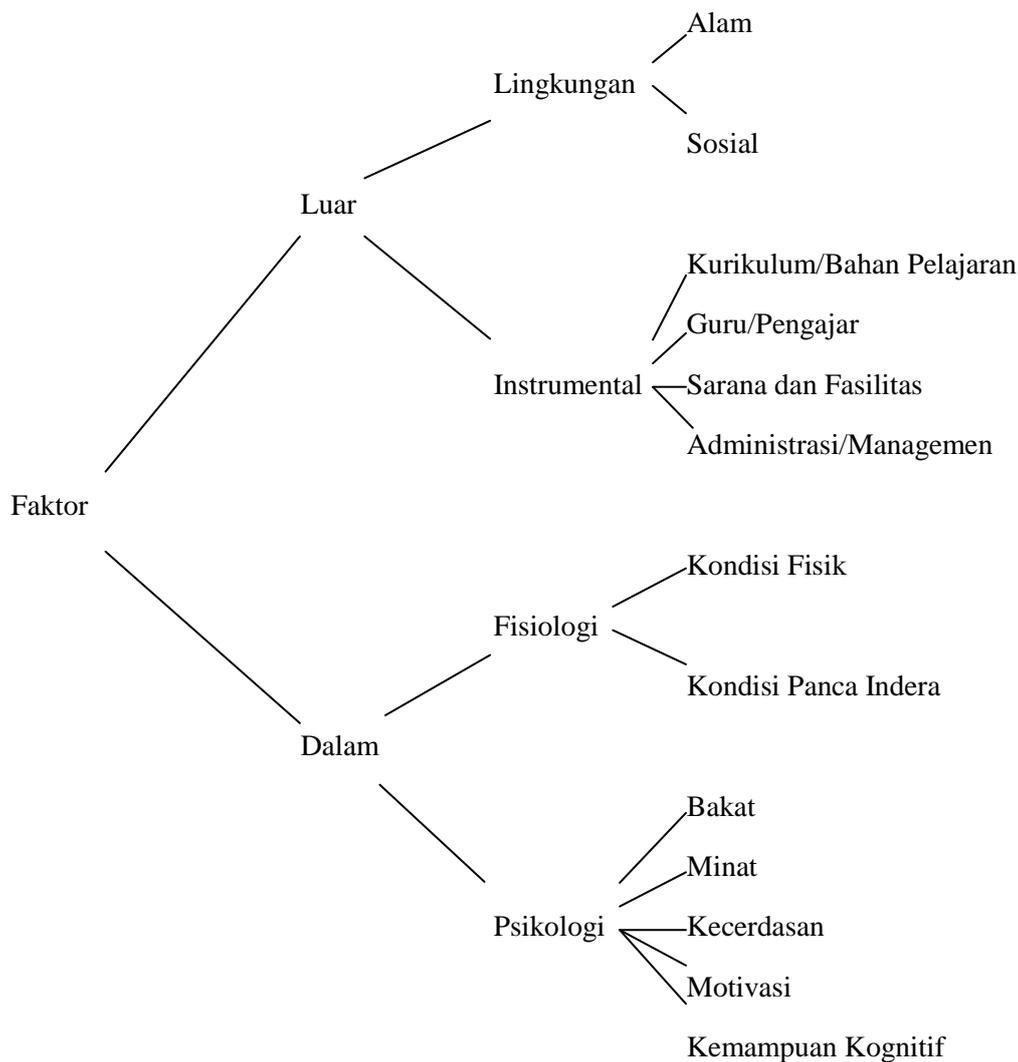
- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Purwanto mengikhtisarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dalam gambar berikut ini:

¹²Ad Rooijackers, 2003, *Mengajar dengan Sukses; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, cet. 10), h. 14.

¹³Sumadi Suryabrata, 2012, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, cet. 19), h. 233-236

¹⁴M. Ngalim Purwanto, 2010, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 24), h. 97.



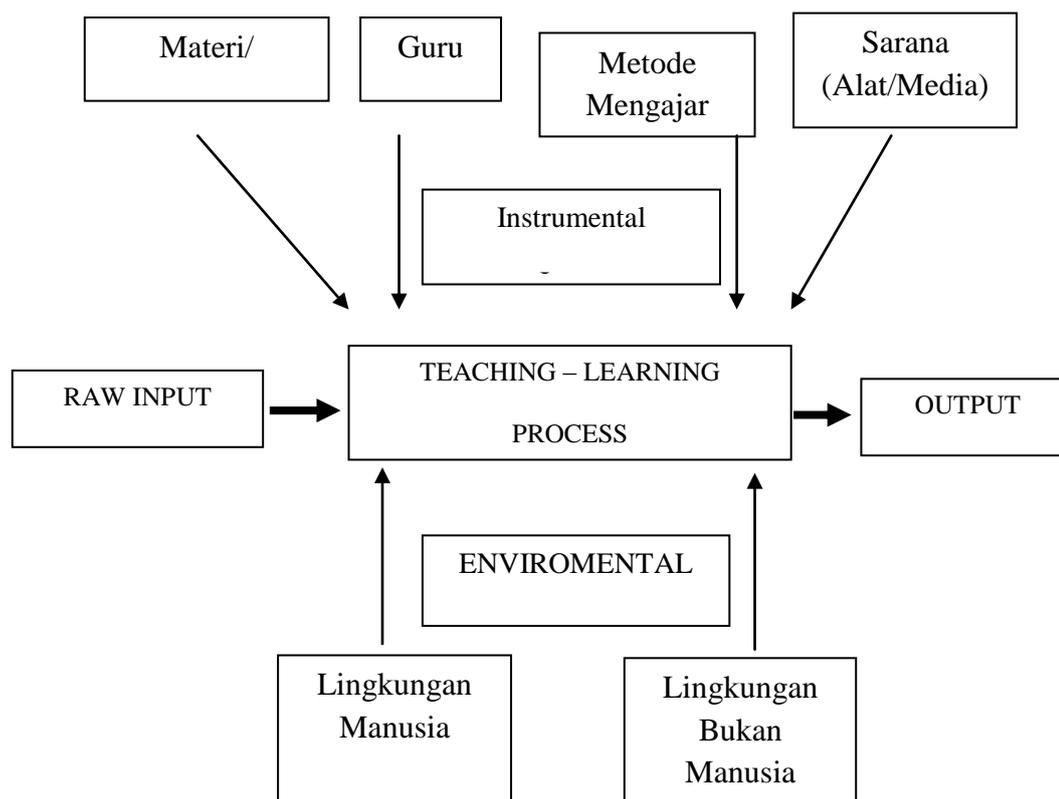
Gambar 2.2 Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Mahmud¹⁵ mengemukakan bahwa secara simpel ada 3 macam faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor individual, faktor sosial, dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohaninya. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan. Faktor struktural yaitu pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Ketiga faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang kurang mendapat dukungan kuat dari orang tuanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak

¹⁵Mahmud, 2012, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 2), h. 93

mendalam, dan kurang semangat. Sebaliknya, seorang pelajar yang berintelegeni tinggi, sebagai faktor internal, dan mendapat dorongan yang positif dari orang tuanya, sebagai faktor eksternal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Berikut penfapat Arikunto¹⁶ mengenai apa-apa saja yang mungkin mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa:



Gambar 2.3 Hal-hal yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). Dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran (*output*) yang dikehendaki. Berbagai faktor

¹⁶Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 14), h. 330.

tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan masukan (*raw input*) adalah siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud psikologis ialah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja, dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum dan bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri pelajar/peserta didik.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dinyatakan secara jelas). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkap atau diukur. Selanjutnya agar menambah pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat atau

kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, di bawah ini penulis sajikan sebuah tabel panjang sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
1	2	3
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisa (pemeriksaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

dan pemilihan secara teliti)		
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghadapi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan bermanfaat 3. Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas

5. Karakterisasi (penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<p>ekspresif dan proyektif</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Observasi
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya 2. Mengucapkan 3. Membuat mimik dan gerakan jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni¹⁷:

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Assesment*)

Penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (penilaian acuan norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi-prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skor dirinya sendiri.

¹⁷Syah Muhibbin, 2008, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo), cet. 7, h. 216.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Assesment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (penilaian acuan kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seseorang siswa dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan pendekatan penilaian acuan kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan interaksional.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Sudarman Danim, 2007:53)¹⁸. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu, mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu¹⁹. Menurut Ahmad Tafsir²⁰, Pendidikan

¹⁸Danim, Sudarman, 2007, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet. 2, h. 53

¹⁹Chabib Thoha, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.

Agama Islam berarti bidang studi agama Islam. Sedangkan menurut Zuhairini, *et.al.*²¹, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha selaras sistematis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Bahan pelajaran umum dan agama perlu diintegrasikan dan diberikan kepada siswa sebagai bekal yang memungkinkan ia dapat memiliki kepribadian yang utuh, yaitu pribadi disamping berilmu juga harus berakhlak mulia. Hal ini penting, karena kehidupandi masa yang akan datang banyak dihadapkan pada tantangan yang bersifatmoral. Untuk itu, perlu dikembangkan pengalaman akhlak disekolah (Abuddin Nata, 2003:94)²².

Adapun dalam kurikulum PAI dijelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian dan keselarasan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Kemudian pada tingkat pendidikan menengah, bahan pegangan PAI yang diberikan lebih ditekankan kepada 4 unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, dan ibadah (Depag Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2003:6-8). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pengajaran Keimanan

Iman berarti percaya dengan hati, mengikrarkan dengan lidahakan wujud dan keesaan Allah, adapun ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu; percaya kepada Allah, kepada para rasul Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitabsuci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, dan kepada hari akhiratserta kepada *qadha* dan *qadar*. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan

²⁰Ahmad Tafsir, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya), h. 8

²¹Zuhairini, *et.al.*, 1981, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional), h. 25.

²²Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta:Depag RI), h. 6-8.

fungsi). Pengajaran lebih banyak bersifat afektif, murid jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan, atau hal-hal yang lebih banyak bersifat pikiran, terutama di sekolah tingkat rendah. Yang penting, anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan²³.

b. Pengajaran Ibadah

Ibadah, menurut bahasa, artinya ta'at, tunduk, turut, ikut danda'a. Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat, ada bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, dan lain-lain. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlaskan karena Allah semata.

Anak jangan dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang merupakan pokok materi yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran ibadah itu adalah pengajaran kegiatan beramal/bekerja dalam rangka beribadat. Cara demonstrasi dan latihan cocok digunakan dalam kegiatan belajar mengajar itu, dan selanjutnya guru harus memberikan motivasi supaya anak senang melakukan ibadah itu.

c. Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, dan merupakan sumber utama ajaran Islam, adapun ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.

d. Pengajaran Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh

²³Zakiah Darajat, *et.al*, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 63-57.

Zakiah Daradjat²⁴ bahwa akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam jilid I sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Daud Ali²⁵ menjelaskan bahwa suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi berapa syarat yaitu antara lain: (1) dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. (2) timbul dengansendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.

Pada masa sekolah menengah, sifat-sifat baik dan terpuji itu diberikan pada siswa melalui qishah para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji itu. Dan tentu saja lebih tepat kalau diberikan melalui sejarah atau hikayat para nabi dan rasul, para sahabat nabi dan imam mujtahid.

Berdasarkan uraian tentang hasil belajar dan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka secara konseptual yang dimaksud dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada perubahan kemampuan yang relatif menetap dalam diri siswa yang merujuk kepada aspek kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa) dan psikomotor (ranah karsa) yang dicapai siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditempuh selama kurun waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajar Dengan Metode Al-Baghdadiyah dengan Siswa Yang Diajar dengan Metode Iqra'

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas, maka untuk itu diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran kewarganegaraan sehingga siswa dapat benar-benar mengimplementasikannya

²⁴*Ibid.*, h. 68

²⁵Mohammad Daud Ali, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 68.

dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Metode mengajar yang tepat akan membantu siswa untuk terlibat di dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menemukan secara langsung ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, diperlukan metode mengajar yang mampu membuat siswa aktif, berkembang daya nalarinya, berpikir kritis, logis dan sistematis. Salah satu metode mengajar yang banyak melibatkan peserta didik untuk aktif, yaitu metode al-baghdadiyahyah.

Metode mengajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat digunakan siswa sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar. Dalam hal ini metode mengajar meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Adapun tujuan penggunaan metode al-baghdadiyahyah adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, metode iqra' sering kali membuat siswa cepat bosan karena media yang diberikan umumnya bersifat monoton yaitu dalam bentuk yang sangat klasik dan tradisional. Selain itu siswa biasanya tidak mengerti sepenuhnya apa manfaat dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan metode iqra' umumnya siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal ini dikarenakan tidak munculnya efek perilaku sosial secara khusus yang mereka temukan pada saat pembelajaran berlangsung, akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak dapat bertahan lama dalam struktur kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode al-baghdadiyahyah jika diterapkan secara baik dan sesuai dengan prosedurnya, akan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa jika dibandingkan dengan metode iqra'. Sehingga diharapkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan metode al-baghdadiyahyah lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode iqra'.

Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Memiliki Sikap Religius Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Sikap Religius Rendah

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Sikap religius terbagi menjadi dua yaitu sikap religius tinggi dan sikap religius rendah. Sikap religius tinggi (positif) dapat disamakan dengan evaluasi diri positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif.

Orang yang memiliki sikap religius tinggi akan mengembangkan rasa percaya diri, sedikit perasaan rendah diri dan tidak mampu, mampu melihat diri sendiri secara realistis, sedikit bersikap defensif seperti malu dan menarik diri serta memiliki harga diri yang tinggi. Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri yang tinggi antara lain adalah memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, cenderung menerima orang lain, menikmati hubungan yang memuaskan dengan orang lain, mengharapkan prestasi terbaik, berusaha keras, cenderung berhasil dalam karir dan kemampuannya.

Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi lebih memungkinkan untuk berhasil di sekolah. Di samping itu, ia juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah, memiliki tingkah laku positif di kelas, dan disenangi oleh siswa-siswa yang lain. Selanjutnya, seseorang yang mempunyai sikap religius tinggi berarti dia memiliki sikap religius yang sehat, mempunyai harga diri, memiliki kompetensi, dirinya cukup memadai, mempunyai rasa percaya diri, mempunyai perasaan yang positif terhadap penampilannya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang memiliki sikap religius tinggi (positif) akan tertantang dan merasa yakin bahwa dirinya dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang melekat pada siswa yang memiliki sikap religius tinggi yaitu siswa akan dapat menerima pandangan orang lain, komunikasi efektif, sehingga siswa yang mau menerima orang lain akan berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik.

Sebaliknya, anak yang memiliki sikap religius rendah (negatif) akan mengembangkan penyesuaian sosial yang kurang baik, mengalami perasaan yang tidak menentu, inferioritas, menggunakan banyak mekanisme pembelaan, dan

memiliki level harga diri yang rendah. Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri rendah adalah tidak percaya diri, cenderung berharap yang paling buruk, kurang berusaha keras dalam tugas-tugasnya, terutama tugas-tugas yang penuh tantangan, kurang sukses dalam karir dan hubungannya dengan orang lain. Di samping itu, ia selalu merasa cemas, selalu merasa tidak aman dalam berhubungan dengan orang lain dan sangat pemalu.

Selanjutnya, orang yang memiliki sikap religius rendah ditandai dengan ciri-ciri antara lain: tidak menyukai penampilan diri sendiri, merasa tidak senang dengan diri sendiri, selalu merasa cemas yang bersangkutan dengan dirinya sendiri, menyombongkan keterampilan atau prestasi secara berlebihan, membuat alasan untuk kegagalannya, menyembunyikan pandangannya jika ditanya, berusaha agar pandangannya diterima orang lain, menolak masukan, iri pada yang orang lain, berharap terlalu banyak atau terlalu sedikit dari dirinya. Orang yang memiliki sikap religius rendah (negatif) ini juga akan berperasaan inferioritas, tidak memadai, penuh kegagalan, tidak berharga, dan tidak merasa aman. Akibatnya ia sangat peka terhadap kritik, memiliki sifat hiperkritis, merasa takut gagal, dan menumpahkan kesalahan kepada orang lain, sering merespon sanjungan terhadap dirinya secara berlebihan, mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak berminat terhadap persaingan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang memiliki sikap religius rendah ini tidak mau berusaha agar hasil belajarnya baik, sangat tertutup dalam proses pembelajaran sehingga akan sulit untuk dapat menguasai dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diprediksi bahwa dalam penelitian ini hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan berbeda dibandingkan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki sikap religius rendah. Dengan kata lain, maka diduga bahwa siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki sikap religius rendah.

Interaksi antara Metode Al-baghdadiyahyah dan Sikap Religius Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor dalam kegiatan pembelajaran, baik faktor internal pribadi siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang diperkirakan ikut mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah kemauan, motivasi siswa, sikap, minat, disiplin belajar serta sikap religius. Sedangkan faktor eksternal yang diperkirakan turut mempengaruhinya di antaranya adalah lingkungan belajar siswa, kemampuan guru, pemberian motivasi, hubungan sosial, sarana dan fasilitas, serta metode mengajar yang digunakan guru. Namun penulis berpendapat bahwa sikap religius dan metode mengajar yang digunakan guru lebih dominan dalam mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana metode mengajar yang diterapkan guru di kelas dan bagaimana sikap religius yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sikap religius siswa akan dapat terus berkembang seiring dengan motivasi yang diberikan guru dan metode mengajar yang digunakan guru itu baik sehingga dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Guru sebagai desainer harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, mengetahui kemajuan yang dicapai siswa dan merasa bertanggung jawab atas hasil dari kerja kerasnya. Kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran turut meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik, sehingga siswa memiliki sikap religius yang tinggi yang tentunya juga turut mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

Untuk siswa yang memiliki sikap religius rendah jika diajar dengan metode iqra' akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode al-baghdadiyahyah, sebab siswa yang memiliki sikap religius rendah cenderung tidak mau berusaha keras untuk memahami materi pelajaran, sehingga ia hanya cenderung mendengarkan ceramah dan memperhatikan guru dalam memberikan contoh saja tanpa mau berusaha untuk mampu menyelesaikan soal-soal Pendidikan Agama Islam dan mengamalkannya.

Sedangkan siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh

hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan metode al-baghdadiyahyah, sebab metode al-baghdadiyahyah merupakan media yang paling sering digunakan dan merupakan media yang mudah dijumpai di semua kalangan. Metode al-baghdadiyahyah ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa mampu menguasai materi pelajaran sehingga diharapkan siswa tidak hanya mampu dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek lainnya. Jelaslah bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Dari uraian di atas, besar kemungkinan bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Penutup

Metode mengajar sangat banyak macamnya. Metode mengajar tersebut akan dipergunakan oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran. Guru yang pandai akan selalu memiliki metode yang tepat dengan sasaran pembelajaran. Selain sesuai dengan sasaran, metode juga perlu disesuaikan dengan tingkat umur dan tingkat kematangan siswa. Dengan berhasilnya guru menggunakan metode pengajaran dalam mengajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa (ada anak yang jenius dan ada anak yang lamban belajarnya), maka dengan sendirinya siswa akan berminat untuk belajar bersama guru di kelas.

Metode al-baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara di eja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan kaedah sebutan "eja" atau latih tubi, tidak diketahui pasti siapa pengasasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini dipercayai berasal dari Baghdad, ibu Negara Iraq dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia.

Siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan metode al-baghdadiyahyah, sebab metode al-baghdadiyahyah merupakan media yang paling sering digunakan dan merupakan media yang mudah dijumpai di semua kalangan. Metode al-

baghdadiyahyah ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk meyakinkan dan memastikan bahwa siswa mampu menguasai materi pelajaran sehingga diharapkan siswa tidak hanya mampu dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek lainnya. Jelaslah bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Dari uraian di atas, besar kemungkinan bahwa metode al-baghdadiyahyah dan sikap religius berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alipandie, Imansjah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Danim, Sudarman, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Darajat, Zakiah, *et.al, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta 1995.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Nasution, S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1972.
- N.K, Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Rooijackers, Ad, *Mengajar dengan Sukses; Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1995.
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

KEBIJAKAN PEMERINTAH ORDE BARU TERHADAP MAJELIS TA'LIM

*(Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan
untuk Kepentingan Politik)*

Zaini Dahlan

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
zainidahlanannuri@gmail.com

Abstrak: Artikel ini ingin mengemukakan bahwa politik dan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun aspek pendidikan yang tersentuh oleh kepentingan politik adalah pendidikan non formal, dalam hal ini adalah Majelis Ta'lim. Upaya-upaya Pemerintah Orde Baru dalam mengatur pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim agar tidak digunakan sebagai sarana politik praktis antara lain dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 44 Tahun 1978 tentang Pelaksanaan Dakwah Keagamaan dan Kuliah Shubuh di Radio, dan Instruksi Menteri Agama RI. Nomor 5 tahun 1981 tentang Bimbingan Pelaksanaan Dakwah/Khutbah/Ceramah Agama. Hal ini merupakan upaya Pemerintah dalam meredam kepentingan-kepentingan politik Islam dalam mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan kepentingan umat Islam. Upaya pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakannya tersebut dilakukan melalui 1) pendekatan-pendekatan kepada tokoh-tokoh umat Islam, 2) membentuk organisasi-organisasi yang menampung aspirasi umat Islam seperti, ICMI, DKMI, KODI dan lain sebagainya, 3) merespon aspirasi umat Islam dengan menghapus kebijakan-kebijakan yang dinilai mencederai kepentingan umat Islam, seperti pelarangan jilbab di sekolah-sekolah, penghapusan SDSB, dan lain-lain, 4) memenuhi aspirasi kepentingan umat Islam seperti membangun masjid-masjid di pelosok-pelosok daerah, pembentukan Bank Muamalat, pengiriman da'i-da'i ke daerah transmigran, dan lain-lain. Reaksi umat Islam dalam menanggapi kebijakan Pemerintah tersebut antara lain, dengan melakukan restrospeksi dalam penyampaian dakwah mereka, sehingga tidak menimbulkan kerawanan di tengah-tengah masyarakat. Meskipun hal ini sempat menimbulkan reaksi keras dari umat Islam, bahkan sempat menimbulkan ketegangan antara Pemerintah dan umat Islam, terutama para politisi muslim.

Kata Kunci: Orde Baru, Majelis Ta'lim, Politik, Pendidikan

Pendahuluan

Dalam sistem pemerintahan negara, intervensi pemerintah terhadap institusi pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Di dunia Islam misalnya, keberadaan Madrasah Nizhâmiyah yang didirikan oleh penguasa Bani Saljuk, Nizhâm al-Mulk (bermadzhab Sunni), memiliki kepentingan-kepentingan

dalam mengikis dan menghadang paham-paham Syi'ah dengan mendirikan Madrasah Nizhâmiyah di setiap kota di Irak dan Khurasan.¹ Hal ini dilakukan mengingat melalui institusi pendidikan madrasah merupakan media yang cukup efektif dalam proses transformasi pendidikan dan sosialisasi pemahaman keagamaan maupun politik.² Hubungan kedua institusi ini, saling membutuhkan satu sama lain. Penguasa menghendaki eksistensi kekuasaan, sementara madrasah membutuhkan dana-dana finansial untuk melestarikan budaya akademisnya.³ Dengan demikian dapat diketahui bahwa politik pendidikan dalam dunia Islam memang telah ada sejak masa awal pelembagaan institusi pendidikan.

Dalam keterkaitan kebijakan⁴ pemerintah terhadap pendidikan terdapat teori-teori yang mendukung adanya hubungan antara politik dan pendidikan, ada pula yang menolak hubungan antara keduanya. Tokoh yang menolak hubungan antara politik dan pendidikan di antaranya adalah Thomas H. Eliot⁵ dan Edward Said⁶.

Pemerintah Republik Indonesia, merupakan salah satu institusi negara yang tidak memisahkan pendidikan dengan politik. Salah satu upaya politisasi

¹Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam (Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuq)* (Bandung: Citapustaka Media, cet. I, 2007), h. 111.

²Sebagaimana diungkapkan oleh Easton, bahwa prasyarat fundamental bagi bertahannya sebuah sistem politik adalah apabila orang-orang yang terlibat dalam sistem politik tersebut berhasil mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang mereka kehendaki. Lihat, David Easton, dalam M. Sirozi, *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 44.

³Abd. al-Rahman al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, (Dâr al-Fikr: Damsyik, t.t.), h. 109.

⁴Kebijakan dibedakan dengan kebijaksanaan. "Kebijaksanaan" dimaksudkan dalam bahasa Inggris dengan *Policy*, sementara "Kebijakan" dimaksudkan dalam bahasa Inggris dengan *wisdom*. Lihat; Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. I, 1996), h. 12. Kata asal tersebut menghasilkan tiga jenis pengertian yang sekarang ini dikenal, yaitu *politic*, *policy* dan *polic*. *Politic* berarti seni dan ilmu pemerintahan, *policy* berarti hal-hal mengenai kebijaksanaan pemerintah, sedangkan *polic* berarti hal-hal yang berkenaan dengan pemerintahan. Lihat; Supandi dan Achmad Sanusi, *Kebijaksanaan dan Keputusan Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK, 1988), h. 45.

⁵Thomas H. Eliot mengatakan; intervensi politik terhadap pendidikan telah merusak sistem sekolah khususnya dalam penggunaan patronase, pengangkatan staf, penentuan kontrak-kontrak kerja yang mengabaikan hal terbaik bagi anak-anak. Lihat Thomas H. Eliot, *Toward an Understanding of Public School Politics, in American Political Science Review*, Vol. 53, No. 4 (December), h. 1032-1051. dalam M. Sirozi, *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 22.

⁶Edward Said mengatakan bahwa "ilmu yang benar adalah ilmu yang bersih dari intervensi politik, sementara ilmu politis itu bukanlah ilmu yang benar". Lihat Edward Said W., *Orientalism*, (London: Vintage, 1978), h. 15.

pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia adalah mengatur keberadaan pendidikan dengan dimasukkannya dalam amanat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, pasal 31, ayat 1 dan 2. Salah satu bentuk konkritnya adanya Departemen Pendidikan.

Sementara dalam aspek pendidikan Islam, Pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen Agama mengatur segala kepentingan pendidikan Islam agar sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Hal ini tercermin dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap dunia pendidikan Islam.

Majelis Ta'lim⁷ sebagai sebuah sistem pendidikan Islam nonformal⁸ merupakan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan dalam dunia Islam, meskipun pada saat itu belum dikenal dengan istilah Majelis Ta'lim. Hal ini dikarenakan Majelis Ta'lim selain sebagai sarana pendidikan, ia dijadikan pula sebagai media dakwah yang cukup efektif, sehingga keberadaan Majelis Ta'lim tidak dapat terlepas dengan unsur-unsur dakwah Islam yang sudah dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad saw.⁹

⁷Perkataan 'Majelis Ta'lim' berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu *majelis* dan *ta'lim*. *Majelis* artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan *ta'lim* yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian, secara *lughawi* '*majlis ta'lim*' adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Lihat, Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, lintas sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1995), h. 201. Adapun secara terminologi, Majelis Ta'lim adalah; lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. Lihat, Nurul Huda *et.al.*, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

⁸Pendidikan non formal ialah "pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat", lihat, Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 79.

⁹Di dalam sejarah Islam tercatat bahwa pusat pendidikan yang pertama kali muncul adalah rumah Arqâm bin Aby al-Arqâm. Setelah itu, pusat-pusat pendidikan difokuskan di Masjid-masjid. Masjid yang pertama kali didirikan adalah masjid Quba. Di masjid ini diadakan lingkaran-lingkaran belajar (*hâlaqah*). Untuk menunjang proses pendidikan dan pengajaran, lalu dibangunlah *al-shuffah*. Di *al-shuffah* ini Rasulullah memberikan pelajaran kepada sahabat dan melatih beberapa orang diantara mereka untuk menjadi guru yang mampu mengajar beberapa pelajaran yang berlainan. Lihat Mukti, *Konstruksi Pendidikan*, h. 25.

Otoritas Majelis Ta'lim sebagai pendidikan yang berbasis pada masyarakat¹⁰ merupakan keunikan tersendiri jika dikaitkan dengan berbagai kepentingan yang melingkupinya. Kepentingan-kepentingan tersebut terkait pada; 1) kepentingan pemerintah terhadap Majelis Ta'lim; kepentingan tersebut terkait dengan Majelis Ta'lim sebagai sarana yang efektif untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan pemerintah dengan masyarakat. 2) kepentingan kelompok atau golongan yang menyelenggarakan kegiatan Majelis Ta'lim. Hal ini terkait dengan tujuan dan misi yang diemban pelaksana kegiatan yang biasanya terdiri dari berbagai kelompok kepentingan, seperti ormas, orpol, sekte keagamaan, kalangan profesional maupun pribadi. 3) kepentingan pendidikan sebagai profesionalisme akademik.

Sementara masa Orde Baru merupakan masa di mana kepentingan politik antara umat Islam dengan pemerintah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Hal ini ditandai antara lain oleh; 1) ditumbangkannya Orde Lama melalui proses kudeta yang gagal. Dalam hal ini pemerintah Orde Baru dibantu oleh tokoh-tokoh dan Ormas Islam dalam menumpas kelompok PKI; 2) terdapat upaya depolitisasi politik Islam dengan diberlakukannya restrukturisasi partai menjadi dua partai (PPP dan PDI) serta Golkar;¹¹ 3) implementasi asas tunggal terhadap partai-partai politik dan organisasi kemasyarakatan; 4) hubungan represif pemerintah terhadap umat Islam dengan keluarnya kebijakan-kebijakan yang dinilai mendiskreditkan kepentingan umat Islam; 5) munculnya kelompok intelektual muda yang mampu mengakomodasi harmonisasi hubungan antara pemerintah dengan umat Islam; 6) perubahan sikap pemerintah kepada sikap akomodatif terhadap kepentingan umat Islam dengan ditandai masuknya para tokoh-tokoh Islam dalam Kabinet Pembangunan IV dan V.

Dalam penulisan makalah ini, penulis memfokuskan keterkaitan antara kepentingan pemerintah Orde Baru dengan Majelis Ta'lim melalui kebijakan-

¹⁰Umar Tirtarahardja dan La Sulo, S. L., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. II, 2005), h. 181-182. Lihat pula Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 201.

¹¹Yusril mengomentari kedudukan Golkar dalam politik Indonesia; "Golongan Karya (Golkar) meskipun memenuhi segala syarat dan rukun - kalau menggunakan istilah fikih - untuk disebut sebagai partai politik, menolak dirinya sebagai partai". Lihat, <http://yusril.ihzamaheindra.com/2008/01/31/kebijakan-orde-baru-terhadap-masyumi-dan-islam/>, didownload tanggal 18 Juli 2015.

kebijakan yang diambil. Hal yang menjadi dasar penulis tertarik untuk mengkaji kebijaksanaan pemerintah Orde Baru didasarkan pada; 1) masa pemerintahan Orde Baru paling lama, sejak Indonesia merdeka hingga sekarang;¹² 2) banyak terjadi intrik-intrik politik dalam upaya mengukuhkan kekuasaannya;¹³ 3) terdapat pasang surut hubungan pemerintah dengan Islam;¹⁴ 4) Majelis Ta'lim merupakan sarana yang rentan terhadap konflik kepentingan.¹⁵

Dalam hal ini, Majelis Ta'lim memiliki potensi konflik dari aspek agama, organisasi, intervensi pemerintah dan respons atas kemajuan. Kedudukan Majelis Ta'lim sebagai sebuah sistem lembaga ke-Islaman, memiliki akar yang kuat dalam sub bidang keagamaan Islam yakni; dakwah dan pendidikan. Dalam aspek

¹²Masa Orde Baru berlangsung selama 32 tahun sejak runtuhnya rezim Sukarno dan naiknya rezim Soeharto pada tahun 1966 sampai runtuhnya kembali rezim Soeharto oleh gelombang reformasi pada tahun 1998. Peralihan dari Orde Lama di bawah rezim Soekarno ke Orde baru di bawah rezim Soeharto berawal dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang dilancarkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk membersihkan para jenderal Angkatan Darat yang tergabung dalam sebutan Dewan Jendral yang dinilai mengancam kekuasaan Soekarno. Peristiwa ini ditandai dengan penculikan dan pembunuhan 6 Jendral yaitu; Letjen. A. Yani, Mayjen Soeprapto, Mayjen. S. Parman, Mayjen Haryono MT, Brigjen. Soetojo S, dan Brigjen. DI Panjaitan, sementara Jend. AH. Nasution yang juga merupakan target mereka berhasil lolos. Lihat Buku Merah Putih, terbitan Sekretariat Negara Republik Indonesia, *G 30 S Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasan*, (Jakarta: Setneg, 1994), h. 61.

¹³Salah satu upaya pemerintah dalam mempertahankan status quo-nya adalah dengan meleburkan partai-partai politik dalam tiga partai; PPP, Golkar dan PDI. Selain itu, dwi fungsi ABRI disinyalir merupakan upaya Pemerintah dalam memperkuat basisnya untuk melakukan tekanan terhadap para lawan politiknya. Lihat, Rusli Karim M, *Negara dan Peminggiran Islam Politik, Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan Islam Politik di Indonesia Era 1970-an dan 1980-an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet. I, 1999), h.118.

¹⁴Pasang surut tersebut dapat terlihat pada; masa awal Orde Baru terlihat gairah hidup keagamaan di masyarakat meningkat, karena pada masa sebelumnya (Orde Lama) sikap pemerintah terhadap umat Islam cenderung diskriminatif. Kemudian harmonisasi hubungan pemerintah yang baru (Orde Baru) dengan umat Islam merenggang. Hal ini ditandai dengan beberapa peristiwa; 1) pembubaran partai-partai Islam, 2) pemberlakuan asas tunggal, 3) terjadi kasus-kasus "pembantaian" umat Islam, seperti peristiwa Tanjung Priok, Jama'ah Warsidi (Lampung), dan Isu Komando Jihad; 4) tekanan terhadap tokoh-tokoh Islam, seperti yang dialami oleh AM Fatwa dan HR Darsono. Keadaan ini berlangsung cukup lama hingga pada tahun 1988-an, hubungan Pemerintah dengan umat Islam membaik, hal ini terlihat pada; 1) Undang-Undang Sisdiknas tahun 1989 yang mewajibkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan negeri atau swasta, umum atau keagamaan; 2) Undang-Undang Peradilan yang memuat pemberlakuan hukum Islam pada masalah perkawinan, warisan, waqaf, hibah, dan sedekah; 3) Undang-Undang Perbankan dengan lahirnya Bank Muamalat Indonesia yang menjalankan prinsip-prinsip perbankan Islam; 4) penghapusan larangan mengenakan jilbab pada para siswa putri; 4) penghapusan judi SDBS; 5) berdirinya ICMI; 6) Intak sebagai landasan pembangunan. Lihat ; Hartono Marjono, *Politik Indonesia (1996-2003)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 29-55.

¹⁵Salah satu bentuk konflik yang terjadi yang bermula dari kegiatan majelis Ta'lim adalah peristiwa Tanjung Priok pada tahun 1984. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada, Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geanologi Intelegensia Muslim Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 4-12

dakwah, potensi konflik muncul ketika berdialog dengan kepentingan agama, sekte dan politik. Hal tersebut tampak ketika Majelis Ta'lim menjadi sarana penyebaran paham-paham madzhab atau golongan. Di sisi lain, organisasi politik juga memanfaatkan Majelis Ta'lim sebagai sarana pembentukan opini publik.¹⁶ Demikian juga pemerintah sendiri mempunyai kepentingan dalam proses sosialisasi program-programnya. Sementara dalam aspek pendidikan, Majelis Ta'lim juga menjadi sarana dalam pelestarian tradisi akademis melalui kajian-kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh kalangan umat Islam.

Pembahasan

1. Majelis Ta'lim dan Politik Penguasa Orde Baru

Pada bagian ini, penulis menengahkan tentang dinamika Majelis Ta'lim dalam pergolakan politik yang terjadi pada masa Orde Baru. Hal ini dirasa perlu, untuk mengetahui bagaimana peranan Majelis Ta'lim dalam pergolakan politik yang terjadi pada masa Orde Baru. Kemudian penulis menjelaskan fenomena Majelis Ta'lim dalam pergolakan politik pada masa Orde Baru dengan varian-varian yang ada. Dalam hal ini penulis mendiskripsikan fenomena Majelis Ta'lim yang pro terhadap pemerintah Orde Baru, kontra terhadap pemerintah Orde Baru, maupun yang bersikap netral. Pengelompokan ini didasarkan pada sikap Majelis Ta'lim tersebut dalam pergolakan politik yang terjadi pada tahun 1978 hingga pada tahun 1985. Hal ini didasarkan bahwa pada masa-masa tersebut terjadi sosialisasi asas tunggal yang menjadi tonggak sejarah pergerakan Islam.

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan Majelis Ta'lim dan lembaga pendidikan Islam lainnya cukup baik. Hal ini tampak dari munculnya kegiatan-kegiatan pengajian baik yang diselenggarakan oleh organisasi sosial kemasyarakatan maupun oleh pemerintah sendiri. Namun demikian hubungan akomodatif pemerintah Orde Baru terhadap geliat kegiatan keagamaan umat Islam pada periode-periode awal masa Orde Baru sempat mengalami ketegangan yakni pada tahun 1968 hingga 1980-an. Sementara, pada masa-masa berikutnya,

¹⁶Majelis Ta'lim merupakan sarana komunikasi massa yang cukup efektif untuk mensosialisasikan ide-ide ataupun gagasan dalam upaya pembentukan opini publik. Lihat keterkaitannya dalam pembentukan opini publik; Von Der Mehdem, *Politics of Developing Nations*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc Englewood, t.t.), h. 70.

kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam, termasuk Majelis Ta'lim, bersifat positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir, 1980-an – 1990-an. Hal ini dimungkinkan karena tekad Orde Baru yang sangat kuat untuk mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Di samping itu juga karena pendekatan politik Orde baru yang akomodatif dalam menghadapi kepentingan aspirasi umat Islam Indonesia.¹⁷

Di sisi lain, hubungan Islam dengan pemerintah Orde Baru mengalami pergeseran, hal ini dimungkinkan karena format politik Orde Baru yang pragmatis. Dalam konteks ini kekuatan-kekuatan yang berorientasi politik secara berlebihan –khususnya dari kalangan Islam– mendapat tekanan (represi) dengan pertimbangan keamanan. Tekad Orde Baru sendiri lebih ditujukan pada usaha pembangunan dalam pengertian ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan formasi politik seperti itu, pemerintahan Orde Baru dapat menangkal sekaligus gerakan-gerakan politik Islam yang dikhawatirkan muncul –sebagaimana sudah pernah muncul pada masa Orde Lama. Orde baru memberikan perhatian yang sangat serius dalam menekan kemungkinan munculnya radikalisme Islam traumatik yang memperjuangkan pembentukan negara Islam sebagaimana dilakukan oleh Pemberontakan DI/TII, Gerakan Ibnu Hajar, Pemberontakan Batalyon 426 Jawa Tengah, dan Peristiwa Aceh Merdeka.¹⁸

Di samping menyangkut masalah-masalah politik, ketegangan hubungan Islam dan negara pada periode awal Orde Baru juga muncul dalam kasus-kasus yang bersinggungan langsung dengan masalah keagamaan dan pendidikan agama. Pada masa itu, terdapat kesan yang cukup kuat bahwa kebijakan pemerintah sangat dominan diwarnai oleh kepentingan anti-Islam, baik melalui lobi-lobi

¹⁷Politik akomodasi Orde Baru dilakukan dalam konteks pembangunan di luar bidang politik. Dalam bidang terakhir ini, pemerintah memberlakukan pendekatan keamanan yang tidak memberikan peluang bagi berkembangnya partai-partai Islam. Namun demikian, kekuatan-kekuatan umat Islam tetap dipandang penting dan dimanfaatkan melalui institusi-institusi yang bebas dari muatan politik Islam. Bersamaan dengan itu, di kalangan umat Islam sendiri berkembang kesadaran baru bahwa apa yang disebut dengan politik Islam sesungguhnya tidak ada kecuali dalam pengertian bahwa Islam menyediakan dasar-dasar moral bagi pengembangan politik bangsa. Lihat Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986) dan Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara, dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

¹⁸Ali Moertopo, *Strategi Politik Nasional*, (Jakarta: CSIS, 1974), h. 172.

maupun melalui perjuangan langsung di lembaga dan forum resmi. Dalam Sidang Umum MPR-RI 1973, misalnya terjadi ketegangan yang cukup serius ketika membahas materi Garis-Garis Besar Haluan negara (GBHN) khususnya menyangkut isu yang sangat jelas menunjukkan kebijakan anti-Islam. Meskipun tidak sempat dibawa pada forum persidangan resmi, tetapi dalam draf GBHN itu terdapat rancangan-rancangan yang mengundang reaksi umat Islam, antara lain tentang rencana penggantian mata pelajaran agama dengan Pendidikan Moral Pancasila, menurunkan Anggaran Belanja Negara 1973/1974 untuk urusan-urusan agama hampir sebanyak lebih dari 30 % dari Rp. 1.226 juta menjadi Rp. 800 juta, dan penetapan Aliran Kepercayaan dalam GBHN sebagai bagian dari agama resmi yang memiliki kedudukan sama dengan agama-agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.¹⁹

Dalam bidang pendidikan, ketegangan antara aspirasi ummat Islam dengan kebijakan pemerintah muncul terutama menyangkut usaha yang melemahkan posisi bidang studi pendidikan agama di sekolah-sekolah. Sejalan dengan kekuatan politik dari kalangan penganut aliran kepercayaan, pemerintah memberikan porsi yang sangat dominan pada bidang studi Pendidikan Moral Pancasila. Kebijakan ini selanjutnya mengarah pada privatisasi agama- dengan pengertian bahwa agama merupakan masalah pribadi- sehingga institusi tidak terlibat secara langsung dalam masalah-masalah pembinaan keimanan siswa. Dalam hal ini pernah direncanakan penggantian mata pelajaran agama dengan mata pelajaran Panca Agama dengan alasan untuk pembinaan nalar dan wawasan siswa dalam memahami agama.²⁰

Salah satu usaha melemahkan pendidikan agama, khususnya bagi umat Islam, adalah menutup setiap kesempatan yang mengarah kepada pembinaan dan peningkatan pengamalan keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan cenderung dibatasi, termasuk kesempatan untuk mengenakan kerudung bagi para siswa Muslimah. Dalam banyak kasus kepala sekolah sering mengeluarkan siswi-siswi Muslimah karena alasan mengenakan

¹⁹Thaba, *Islam dan Negara*, h. 253.

²⁰Uraian umum mengenai kebijakan pemerintah khususnya pada masa kementerian Daoed Yoesoef dalam hal pendidikan agama. Lihat Daliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 77-81.

kerudung (jilbab).²¹ Para siswa-siswi Muslimah juga tidak diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam organisasi-organisasi pelajar Islam dengan alasan OSIS adalah satu-satunya organisasi siswa.²²

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai diskriminatif terhadap kepentingan umat Islam, bagi sebagian tokoh-tokoh Islam harus ditentang. Dalam hal ini forum-forum Majelis Ta'lim sering digunakan untuk menyatakan penolakan dan kritikan terhadap kebijakan pemerintah. Sementara para tokoh-tokoh Islam yang gencar mengkritisi kebijakan pemerintah adalah mereka yang pernah aktif dalam aktifitas politik Islam pada masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu pemerintah memandang bahwa upaya yang dilakukan oleh sebagian tokoh-tokoh umat Islam tersebut sebagai tindakan provokatif kepada masyarakat yang disinyalir mengancam ketertiban dan keamanan.

Dengan demikian Majelis Ta'lim pada masa Orde Baru memiliki arti tersendiri, mengingat pada periode ini Majelis Ta'lim menjadi akar konflik kepentingan antara pemerintah dan politik Islam. Pemerintah memandang bahwa Majelis Ta'lim cenderung dimanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan kelompok politik Islam yang dinilai mengancam stabilitas keamanan dan ketentraman karena forum Majelis Ta'lim digunakan sebagai sarana agitasi politik. Sementara bagi kelompok politik Islam memanfaatkan sarana Majelis Ta'lim untuk ajang *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan dan melarang pada perbuatan kemunkaran). Hal ini didasarkan pada kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai mendiskreditkan umat Islam dianggap sebagai sebuah kemunkaran yang harus ditentang.²³ Pada masa-masa akhir Orde Baru, hubungan akomodatif

²¹Para Kepala Sekolah melakukan itu berdasarkan peraturan mengenai Pakaian Seragam Sekolah berupa Keputusan Direktur Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah No. 052/C/Kep/D.82 tanggal 17 Maret 1982. Berdasarkan keputusan itu, pakaian kerudung tidak termasuk dalam ketentuan seragam sekolah. Pada periode selanjutnya, periode hubungan baik, MUI berhasil melakukan pendekatan dengan Depdikbud dan keluarlah Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Dikbud No. 100/c/Kep/D/1991 yang merupakan penyempurnaan dari keputusan tahun 1982 tadi. Pada keputusan yang terakhir ini pakaian jenis jilbab diperkenankan, sesuai Pasal 10 Ayat 2. Koperasi Pegawai Kanwil Dikbud Jawa Barat, *Himpunan Peraturan dan Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Kesiswaan*, (Bandung: Koperasi Pegawai Kanwil Dikbud Jawa Barat, 1997), h. 97-111.

²²Berdasarkan Keputusan Dirjen Dasmen No. 091/C/Kep/O.80 tanggal 9 Juni 1980 tentang Pola Pembinaan dan Pengembangan Kesiswaan.

²³Beberapa contoh kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru yang dinilai mencederai kepentingan umat Islam antara lain; 1) Pembangunan yang sangat pragmatis tanpa memperhitungkan norma-norma ajaran agama Islam seperti legalisasi SDSB (Sumbangan Dana

pemerintah terhadap kepentingan umat Islam²⁴ melahirkan perkembangan yang cukup signifikan bagi pertumbuhan Majelis Ta'lim di Indonesia. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim pada masa itu terpola pada tiga sikap yang berbeda terhadap pemerintahan Orde Baru, yakni 1) sikap pro terhadap pemerintah; 2) sikap kontra terhadap pemerintah; dan 3) sikap netral terhadap pemerintah.

Sikap Majelis Ta'lim dengan dikelompokkan tiga varian yang berbeda tersebut didasarkan pada; 1) sikap politik tokoh Majelis Ta'lim terhadap pemerintah; 2) struktur kelembagaan Majelis Ta'lim yang dapat saja dibentuk oleh organisasi *underbow* dari pemerintah Orde Baru; 3) sikap politik peserta/jama'ah Majelis Ta'lim terhadap pemerintah Orde Baru.

Tokoh Majelis Ta'lim dalam hal ini, penulis kategorikan pada pendiri, penceramah, maupun orang-orang yang terlibat secara aktif terhadap aktifitas kegiatan Majelis Ta'lim. Sikap politik yang dimunculkan oleh para tokoh ini, secara tidak langsung merupakan cerminan dari sikap Majelis Ta'lim yang dikelolanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim cenderung dikelola dan diarahkan oleh tokoh-tokoh tersebut untuk kepentingan-kepentingan mereka.

Sedangkan dalam struktur kelembagaan Majelis Ta'lim, dapat saja dibentuk oleh organisasi-organisasi yang memiliki visi dan misi tertentu, terutama jika Majelis Ta'lim tersebut dibentuk oleh organisasi *underbow* suatu partai politik. Oleh karenanya aktivitas dalam kegiatan Majelis Ta'lim ini, memiliki sikap-sikap politik yang menjadi landasan dari visi dan misi yang diembannya.

Adapun sikap politik peserta/jama'ah Majelis Ta'lim, biasanya akan terpola sesuai dengan aktifitas kegiatan dari Majelis Ta'lim yang diikutinya. Meskipun hal ini memiliki kecenderungan yang bersifat subyektif. Karena

Sosial Berhadiah), suatu bentuk penggalangan dana sosial dengan prinsip-prinsip judi yang bertahan sampai 15 tahun di bawah kementerian Departemen Sosial; 2) Larangan dan intimidasi terhadap para siswa berjilbab di sekolah-sekolah milik pemerintah, berdasarkan PP No. 052/C/Kep/D.82 tanggal 17 Maret 1982, 3) Program Keluarga Berencana yang tidak memperhatikan ajaran Islam. Menurut Vatikiotis, KB ini adalah kesepakatan orang Kristen untuk mengurangi jumlah orang Islam; dan lain-lain. Lihat, M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, (Jakarta: PT. Hanindra, 1985), h. 119-120.

²⁴Beberapa contoh sikap akomodatif tersebut antara lain; 1) didirikannya Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YABMP) pada tanggal 17 Februari 1982, yang dilatarbelakangi kebutuhan dana untuk pembangunan masjid-masjid di seluruh pelosok tanah air; 2) Pengiriman da'i ke daerah transmigran yang terpencil; 3) Pendirian Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1990 di Cisarua Bogor; dan lain-lain, lihat; Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 273.

kemungkinan dapat saja terjadi, meskipun seseorang aktif mengikuti suatu kegiatan Majelis Ta'lim yang memiliki visi dan misi tertentu, tetapi ia memiliki sikap politik yang berbeda.

a. Pro Pemerintah

Terbentuknya Golongan Karya sebagai salah satu kontestan Pemilu pada masa-masa awal Orde Baru merupakan strategi Pemerintahan Soeharto untuk dapat tetap mempertahankan kekuasaannya.²⁵ Kelahiran Golkar (20 Oktober 1964) merupakan reaksi dan repon terhadap situasi politik dalam negeri yang kacau balau. Situasi yang tidak menguntungkan bangsa dan negara, karena tidak terjaminnya keamanan akibat ulah para pengacau (partai politik) dan konflik politik di dunia kepartaian, mengundang pemikiran pemerintah untuk mendayagunakan ABRI guna mengambil tindakan yang dianggap perlu sesuai dengan Undang-Undang.²⁶ Pendayagunaan ABRI dalam menetralsir kehidupan berbangsa dan bernegara yang tengah mengalami kegoncangan tersebut, dirasa tidak akan mungkin terwujud tanpa peran serta masyarakat. Untuk itu ABRI merasa perlu mengajak kelompok-kelompok yang tidak berafiliasi pada partai politik (yang sering disebut dengan Golongan Fungsional, seperti guru, nelayan, petani, tentara, ulama, ilmuwan, polisi), untuk bersama-sama memikirkan dan melaksanakan tugas tersebut.²⁷

Meskipun Golkar (Golongan Karya) tidak menyebut dirinya sebagai partai, namun keterlibatannya dalam pemilihan umum merupakan bukti bahwa kehadirannya mempunyai kepentingan politik untuk mendukung pemerintah Orde Baru. Sebagai organisasi kekeayaan yang merangkum kelompok-kelompok militer, agama, pemuda, buruh, pengusaha dan kelompok-kelompok non-ideologis lainnya merupakan upaya perlawanan terhadap dua kelompok politik baik Islam maupun nasionalis.

Kemenangan mutlak Golkar pada pemilu tahun 1971 dengan mengantongi suara hingga 73 persen, mempunyai indikasi pemerintah untuk membantu Golkar memenangi pemilu melalui persiapan dan strategi yang efektif.²⁸ Dari fakta

²⁵Lihat Din Syamsuddin, *Islam dan Politik*, h. 40.

²⁶Sofjan Lubis, *et.al.*, *30 Tahun GOLKAR*, (Jakarta: DPP Golkar, 1994), h. 95.

²⁷*Ibid.*

²⁸Din Syamsuddin, *Islam dan Politik*, h. 40.

tersebut, tampak bahwa pembentukan Golkar sangat terkait erat dengan agenda pemerintah Orde Baru dalam upaya memperkuat hegemoninya. Hubungan saling menguatkan ini disinyalir karena adanya kepentingan antara satu dengan lainnya. Pemerintah membantu Golkar untuk memenangi pemilu dengan bantuan-bantuan finansial, sementara Golkar membantu pemerintah dengan basis dukungan massa yang cukup signifikan.

Selain itu, keterlibatan Pemerintah Orde Baru dalam membantu kepentingan Golkarpun menjadi faktor kemenangan Golkar dalam setiap pemilu pada masa Orde Baru. Upaya yang dilakukan oleh Golkar dalam merangkul umat Islam di Indonesia salah satunya ialah dengan membentuk organisasi sayap yang mengakomodir kepentingan umat Islam, salah satunya dengan membentuk kegiatan Majelis Ta'lim Al-Hidayah dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI). Beberapa alasan pengelompokkan Majelis Ta'lim yang bersikap pro pemerintah Orde Baru didasarkan kepada beberapa asumsi; 1) secara struktural lembaga tersebut mempunyai hubungan dengan Pemerintah Orde Baru atau partai pendukung Orde Baru (Golkar); 2) secara fungsional, para tokoh-tokoh Majelis Ta'lim tersebut mempunyai hubungan struktural maupun emosional dengan pemerintah Orde Baru; 3) adanya sikap akomodatif dan support pemerintah terhadap eksistensi Majelis Ta'lim tersebut. Adapun beberapa Majelis Ta'lim yang mempunyai kecenderungan pro terhadap pemerintah Orde Baru antara lain;

- 1) Majelis Ta'lim Al-Hidayah.²⁹
- 2) KODI (Koordinasi Dakwah Islam).³⁰
- 3) Majelis Ta'lim Kwitang.³¹
- 4) BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim).³²

²⁹Lihat dalam Abdul Azis Thaba, *Islam dan negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996) dan Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, (Jakarta: Logos, 2003).

³⁰Lihat dalam Azhari Baedlawi, *Profil KODI*, Edisi April, (Jakarta: Dialog KODI, 2003).

³¹Lihat Abdul Qadir Umar Mauladdawillah, *Tiga Serangkai Ulama Tanah Betawi*, (Jakarta: Pustaka Basma, 1995). Bandingkan, Alwi Shahab, *Majelis Ta'lim Kwitang di Masa Jepang*, <http://www.muslimdelft.nl/titian-ilmu/sejarah-islam/majelistaklim-habib-kwitangs-taklim-kwitang-di-masa-jepang/>, di akses tanggal 8 Juli 2015. Lihat juga Alwi Shahab, *Majelis Ta'lim Kwitang di masa Jepang*. <http://www.muslimdelft.nl/titian-ilmu/sejarah-islam/majelis-taklim-habib-kwitang-taklim-kwitang-dimasa-jepang/>, di akses tanggal 9 Juli 2015.

³²Lebih lanjut mengenai BKMT dapat dibaca di dalam Tutty AS Alawiyah, *KH. Abdullah Syafi'ie; Pribadi, Visi dan Derap Perjuangannya*, dalam Tutty Alawiyah AS (ed), *KH. Abdullah Syafi'ie*. (Jakarta: Perguruan Islam As-Syafi'iyah, 1999).

b. Kontra Pemerintah

Sikap kontra terhadap pemerintah ini, penulis deskripsikan dari; 1) sikap-sikap politis para tokoh maupun jama'ah Majelis Ta'lim yang cenderung tidak setuju terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah; 2) para tokoh-tokoh Majelis Ta'lim mempunyai pandangan ideologi yang berbeda-jika tidak disebut berseberangan dengan ideologi penguasa Orde Baru, dalam hal ini ideologi Pancasila; 3) sikap depresif pemerintah terhadap Majelis Ta'lim tersebut. Setidaknya penulis dapat mengelompokkan Majelis Ta'lim yang cenderung bertentangan dengan Pemerintah Orde Baru pada dua kelompok besar, meskipun tidak menutup kemungkinan masih terdapat contoh-contoh yang lain. Dua contoh Majelis Ta'lim tersebut adalah;

- 1) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).³³
- 2) Pengajian Usrah.³⁴

c. Netral

Pengelompokkan Majelis Ta'lim pada posisi netral secara politik pada masa Orde Baru ini didasarkan setidaknya pada beberapa hal; 1) pandangan politik tokoh-tokoh Majelis Ta'lim yang bersangkutan terhadap pemerintah Orde Baru yang tidak peduli dengan urusan politik; 2) sikap politik para peserta jama'ah Majelis Ta'lim yang mempunyai latarbelakang afiliasi politik yang beragam; 3) meteri kajian Majelis Ta'lim yang cenderung tidak mengangkat isu-isu politik dan lebih menekankan pada aspek peningkatan pemahaman keagamaan.

Untuk mendapatkan salah satu contoh Majelis Ta'lim yang tidak bersikap netral terhadap konflik antara penguasa Orde Baru dengan lawan politiknya, cukup sulit. Hal ini dikarenakan dengan gencarnya pemerintah Orde Baru dalam melakukan pendekatan-pendekatan kepada Majelis Ta'lim yang memiliki massa yang cukup besar. Adapun Majelis Ta'lim yang memiliki basis massa yang

³³Lihat dalam Lukman Hakim, *70 Tahun H. Buchari Tamam: Menjawab Panggilan Risalah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992).

³⁴Lihat dalam Abdul Syukur, *Gerakan Usroh di Indonesia: Kasus Peristiwa Lampung 1989, Tesis*, (Jakarta: UI, 2001). Lihat juga dalam Al Chaidar dan Tim Peduli Tapol Amnesti Internasional, *Bencana Kaum Muslimin Indonesia 1980-2000*, (Yogyakarta: Adipura, 2000). Lihat Nurhayati Djamas, *Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman, dalam Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 1996).

sedikit, tidak menarik perhatian pemerintah untuk mendekatinya. Salah satu contoh yang bisa didapatkan adalah kegiatan Majelis Ta'lim pimpinan Syafi'i Hadzami dengan Badan Musyawarah Majelis Ta'lim (BMMT), meskipun tidak menutup kemungkinan adanya majelis-Majelis Ta'lim semisal, seperti mejelis-Majelis Ta'lim gedongan dan yang diselenggarakan dihotel-hotel atau dikantor-kantor yang memiliki basis massa yang relatif sedikit dan tidak berorientasi kepada gerakan politik.

Pengelompokan BMMT pada posisi netral terhadap pemerintah Orde Baru didasarkan pada; 1) materi penyampaian dalam kegiatan Majelis Ta'lim-nya lebih bersifat kajian keagamaan yang menfokuskan pada pengajian kitab-kitab; 2) afiliasi politik para jama'ah Majelis Ta'lim yang dikelola oleh BMMT terdiri dari kalangan homogen; adakalanya merupakan basis massa Partai Persatuan Pembangunan maupun basis massa Golkar³⁵; 3) sikap politik tokoh BMMT (KH. Syafi'i Hadzami), meskipun beliau merupakan tokoh di kalangan massa PPP, namun tidak menghalanginya untuk merangkul semua ummat.

Sosok KH. M. Syafi'i Hadzami, merupakan salah satu produk dari keberadaan Majelis Ta'lim di Jakarta. Mengingat keulamaannya merupakan hasil didikan ulama lokal dan habaib Betawi. Pendidikan pertama beliau diperoleh dari Kakeknya, Husin. Kemudian ketika beranjak dewasa, beliau mengaji dari satu ulama Betawi ke ulama Betawi lainnya. Tokoh-tokoh ulama yang sempat menjadi guru beliau antara lain: KH. Sa'idan (Kemayoran), Ya'qub Sa'idi (Kebon Sirih), Guru Khalid (Gondangdia), Guru Abdul Majid (Pekojan), KH. Mahmud Romli (Menteng), KH. Mukhtar Muhammad (Kebon Sirih), KH. Muhammad Sholeh Mushonnif, KH. Zahrudin Utsman, Syekh Yasin bin Isa Al Fadani dan Muhammad Thoha.

Sementara dari lingkungan Habaib, beliau belajar kepada Habib Ali bin Husen al Aththas, Habib Ali Bungur, dan Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi. Sebagai seorang ulama hasil produksi pendidikan Majelis Ta'lim di Betawi, KH. Syafi'i Hadzami memberikan arti tersendiri bagi keberadaan Majelis Ta'lim di tanah Betawi. Keberhasilan majelis-Majelis Ta'lim di Betawi dalam mencetak

³⁵Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sumur Yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan Al 'Asyrotussyafi'iyah, cet. 1, 1999), h. 10.

ulama, menurut KH. Drs. Saifuddin Amsir paling tidak disebabkan oleh dua hal; yaitu, *pertama*, tidak adanya batasan waktu, seperti SKS di perguruan tinggi, untuk menyelesaikan satu disiplin ilmu atau satu kitab; *kedua*, anak didik atau murid mempunyai kebebasan waktu dan kesempatan untuk menanyakan dan menyelesaikan pelajaran yang tidak ia pahami kepada gurunya; dan *ketiga*, anak didik atau murid langsung dihadapkan dengan kasus-kasus yang terjadi di tengah masyarakat. hasilnya, dalam beberapa kesempatan telah teruji bahwa lulusan Majelis Ta'lim memiliki pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam dari pada lulusan perguruan tinggi Islam. Bahkan menurutnya, tidak sedikit para sarjana bidang Islam yang bergelar doktor dan profesor menjadikan lulusan Majelis Ta'lim sebagai tempat bertanya tentang masalah-masalah yang pelik di bidang keislaman.³⁶

Argumentasi Saifuddin Amsir tersebut cukup beralasan jika melihat materi-materi kitab yang diajarkan pada forum-forum Majelis Ta'lim yang merupakan kitab-kitab klasik yang tidak diajarkan pada perguruan tinggi. Kitab-kitab tersebut antara lain; *Hidâyah al Atqiyâ'*, *Syarh al Hikâm*, *Kifâyah al Hidâyah al Atqiyâ'*, *Anwâr Masâlalik*, *Tanbih al Mughtârrîn*. Kesemua itu merupakan kitab *tashawur*. Sementara untuk kitab Fiqh antara lain dikaji; *Sab'ah Kutub Mufîdah*, *Fath al Mu'in*, *Bidâyah al Mujtahid*; sedangkan untuk kitab Hadits antara lain; *Riyâdh al Shâlihîn*, *Shohîh Buchâri*, *Shohîh Muslim*; *Nailu al Authâr*; sedangkan kitab tafsir yang digunakan antara lain; *Tafsîr Ibn al Katsîr*, *Tafsîr al Nasâfi*; *Al Itqân fi Ulûmi al Qur'ân*; untuk kitab sejarah digunakan kitab; *tarikh Muhammad*, *Nûr al Yaqîn*, dan lain-lain.³⁷

Sementara itu, selain mengajarkan ilmunya melalui kegiatan Majelis Ta'lim, beliau juga menghasilkan karya-karya tulis, antara lain¹⁰²; 1) *Sulâmu al`Arsy fi Qirâ`at al Warsy*; 2) *Qiyâs `Adâlah al Hujjah al Syar`iyyah*; 3) *Qabliyah al Jum`ah*; 4) *Shalâtu al Tarâwih*. 5) *`Ujâlah Fidyah al Shalâh*. 6) *Mathmah al Rubâ' fi Ma`rifah al-Ribâ* 7) *Al Hujaju al Bayyinah*.³⁸

³⁶Lihat dalam <http://www.islamic-centre.or.id/component/content/article/31-kajian/175-peran-majlistaklim-di-betawi/>. Di unduh pada tanggal 9 Juli 2015.

³⁷*Ibid.*

³⁸Hadzami, Sumur, h. 30.

Salah satu kitab yang menjadi *masterpiece* beliau adalah *Taudhih al Adillah*. Kitab ini menjadi rujukan untuk menjawab persoalan-persoalan fiqh kontemporer, yang berisi tanya jawab beliau saat menjadi nara sumber di Radio Cendrawasih. Kehadiran BMMT merupakan perwujudan untuk mengkoordinasi Majelis-majelis Ta'lim tempat Syafi'i Hadzami mengajar. Ide berdirinya BMMT ini datang dari Syafi' Hadzami sendiri. Badan ini dibentuk setelah memperhatikan kesungguhan dan ketekunan para jama'ah majelis-Majelis Ta'lim dalam menuntut ilmu. Dalam musyawarah susunan pengurus yang diadakan pada tanggal 7 April 1963 BMMT ini diberi nama Al-'Asyirotusyafi'iyah.³⁹

Badan musyawarah Majelis Ta'lim Al-'Asyirotusyafi'iyah semakin hari semakin berkembang. Maka dalam rangka melancarkan program dan usahanya di bidang sosial, pendidikan/pengajaran para pengurus merasa sangat perlu untuk meningkatkan organisasinya menjadi badan hukum dalam bentuk yayasan. Para penguruspun sepakat untuk melakukan musyawarah untuk persiapan yang diperlukan organisasinya menjadi yayasan. Tepat pada tahun 1975 dengan akte notaris M.S. Tadjoen no. 228 tertanggal 30 Juni 1975, terbentuklah suatu yayasan yang bernama yayasan BMMT Al-'Asyirotusyafi'iyah dengan ketua umumnya KH. Muhammad Syafi'i Hadzami.⁴⁰

Dalam bidang sosial yayasan BMMT Al-'Asyirotusyafi'iyah lebih menggiatkan para jama'ah Majelis Ta'lim dalam pembinaan mental dan gotong royong di segala bidang kehidupan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Sedangkan dalam bidang pendidikan Yayasan BMMT Al-'Asyirotusyafi'iyah mempunyai cita-cita melalui tiga jalan usaha;

1. Melalui majelis-Majelis Ta'lim, yayasan memberikan penyuluhan secara lisan maupun tulisan bagi jama'ah Majelis Ta'lim pada khususnya dan warga ibukota umumnya kearah kemajuan dan pengetahuan ilmu agama Islam dan pengembangan jiwa ibadah.
2. Melalui penyelenggaraan kursus-kursus yang intensif dan terarah, berusaha secepatnya untuk dapat mencetak sebanyak mungkin guru-guru

³⁹*Ibid.*, h. 8.

⁴⁰*Ibid.*, h. 166.

agama, muballigh dan lainnya, pria maupun wanita, untuk dapat mengisi kekurangan.

3. Penyelenggaraan pendidikan pesantren, berusaha untuk membangun generasi muda Islam melalui penyediaan fasilitas ruang kehidupan belajar untuk para pemuda dan pemudi Islam dididik menjadi penerus para ulama yang dinamis dan militan untuk membangun masyarakat Ibukota yang beragama.⁴¹

Dalam kiprah dakwahnya KH. Abdullah Syafe'i Hadzami memiliki peranan besar dalam dakwah dan pendidikan di lingkungan Majelis Ta'lim di Jakarta, mengingat KH. Syafi'i Hadzami merupakan da'i yang disegani oleh jama'ahnya. Bahkan dari kegiatan Majelis Ta'lim yang semakin terorganisir melalui BMMT, pada masa-masa berikutnya terbentuklah lembaga pendidikan Al-'Asyirotusyafi'iyah yang menyelenggarakan pendidikan non formal dan formal. Non formal seperti, TPA dan Pesantren Al Arbain. Sementara pendidikan formalnya berbentuk TK hingga tingkat Aliyah.⁴²

Sementara yang mengikuti majelis ilmu Syafi'i Hadzami di berbagai Majelis Ta'lim berasal dari golongan usia yang berbeda. Begitu juga di suatu daerah biasanya bukan hanya orang-orang daerah itu sendiri, melainkan banyak juga dari daerah lain. pemandangan yang menarik untuk dilihat adalah, para murid-murid Syafi'i Hadzami bukan hanya dari masyarakat biasa, namun majelisnya banyak dihadiri oleh para kiai, para ustadz, dan dosen-dosen yang mengaji kepada Syafi'i Hadzami. Bahkan adapula yang alumni pondok pesantren atau yang menuntut ilmu di Timur Tengah. Heterogenitas jamaah Majelis Ta'lim beliau baik dari kalangan organisasi yang berbeda, partai yang berbeda, sosial ekonomi yang berbeda, menunjukkan sikap toleransi KH. Syafi'i Hadzami dalam melayani kebutuhan umat dalam hal agama. Meskipun beliau aktif di salah satu partai (PPP), namun kerendahan hati dan keramahannya tidak menjadi jurang pemisah dengan ulama-ulama lain yang berjuang melalui partai yang berbeda.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka kiprah dakwah yang dikembangkan oleh Abdullah Syafi'i Hadzami, tidak memiliki tujuan-tujuan

⁴¹*Ibid.*, h. 125.

⁴²<http://www.islamic-centre.or.id/data/KH.M.Syafi'iHadzami/>, diakses tanggal 4 Juli 2015.

politis yang bernuansa mendukung pemerintah Orde Baru atau menentanginya. terlebih lagi, dari materi-materi pengajian yang disampaikan berkisar kepada masalah-masalah pembahasan kitab kuning.

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa fenomena Majelis Ta'lim pada masa Orde Baru memiliki beragam kepentingan. Baik kepentingan pemerintah, oposisinya maupun independensi keilmuan. Kepentingan pemerintah melalui mesin politiknya, Golkar, membangun konstituennya melalui Majelis Ta'lim dengan cara; 1) membentuk Majelis Dakwah Islamiyah dan Majelis Ta'lim Al-Hidayah, untuk merangkul basis massa Islam; 2) melakukan pendekatan-pendekatan terhadap majelis-Majelis Ta'lim yang telah berakar kuat di tengah-tengah masyarakat dengan memberikan fasilitas dan kemudahan sebagai upaya merangkul dukungan agar tetap eksis dalam kancah politik di Indonesia; 3) melalui jalur birokrasi, dibentuklah KODI untuk menetralsir kemungkinan munculnya penyalahgunaan forum Majelis Ta'lim sebagai media politik praktis, dengan program-program pembinaan dan pengkaderan da'i.

Sementara di sisi lain, masih terdapat kelompok-kelompok massa yang memanfaatkan sarana Majelis Ta'lim untuk kepentingan politik maupun kepentingan golongannya. Seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik Islam yang memanfaatkan forum Majelis Ta'lim untuk melakukan agitasi politik dalam mengoreksi kebijakan-kebijakan pemerintah. Selain itu, munculnya kelompok-kelompok jama'ah usrah yang mempunyai ideologi berbeda dalam mentafsirkan arti kepemimpinan umat, sehingga kegiatan mereka dinilai menimbulkan dampak kerawanan di tengah-tengah masyarakat.

Forum Majelis Ta'lim yang tidak sepi dari berbagai macam kepentingan tersebut, tidak berarti menisbikan keberadaan Majelis Ta'lim yang murni melakukan aktivitasnya tanpa unsur-unsur politik. Seperti yang dilakukan oleh Syafi'i Hadzami dengan BMMT-nya, yang memfokuskan kajian Majelis Ta'limnya pada khasanah keilmuan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan.

2. Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta'lim

Masa Orde Baru berlangsung selama 32 tahun sejak runtuhnya rezim Soekarno dan naiknya rezim Soeharto pada tahun 1966 sampai runtuhnya kembali

rezim Soeharto oleh gelombang reformasi pada tahun 1998. Peralihan dari Orde Lama di bawah rezim Soekarno ke Orde baru di bawah rezim Soeharto berawal dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang dilancarkan oleh partai Komunis Indonesia (PKI)⁴³ untuk membersihkan para Jenderal Angkatan Darat yang tergabung dalam sebutan ‘Dewan Jenderal’ yang dinilai mengancam kekuasaan Soekarno. Peristiwa ini ditandai dengan penculikan dan pembunuhan 6 jenderal yaitu Letjen. A. Yani, Mayjen Soeprapto, Mayjen. S. Parman, Mayjen Haryono MT, Brigjen Soetojo S., dan Brigjen. DI. Panjaitan, sementara Jend. AH. Nasution yang juga merupakan target mereka berhasil lolos.⁴⁴

Setelah hancurnya kekuatan komunis di Indonesia, pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto-pun mulai menata dan memapankan kekuasaannya. Untuk membedakan dirinya dengan rezim Orde Lama, pemerintah Orde Baru mendefinisikan dirinya sebagai berikut:⁴⁵

1. Sebuah tatanan negara dan bangsa yang didasarkan atas pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.
2. Sebuah tatanan yang berusaha mewujudkan cita-cita kemerdekaan, yaitu keadilan dan kemakmuran rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila.
3. Sebuah tatanan yang membangun sistem negara dan masyarakat berdasarkan UUD, demokrasi dan hukum.
4. Sebuah tatanan hukum dan pembangunan.

Dengan demikian, Orde Baru merupakan rezim yang berkeinginan melakukan upaya koreksi terhadap rezim Orde Lama yang dianggap telah melakukan penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945, dan mengupayakan suatu tatanan masyarakat adil dan makmur (sejahtera) secara material dan spiritual. Pada era tahun 1970 hingga 1980-an dakwah Islam terasa mengalami hambatan secara politis, hal ini disebabkan hubungan pemerintah dengan Islam politik yang cenderung represif. Islam dipandang sebagai ideologi

⁴³Pergolakan pemberontakan ini kemudian dikenal dengan G 30 S PKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Buku Merah Putih terbitan Sekretariat Negara Republik Indonesia, *G 30 S Pemberontakan partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasan*, (Jakarta: Setneg, 1994).

⁴⁴Lihat Buku Merah Putih terbitan Sekretariat Negara Republik Indonesia, *G 30 S Pemberontakan partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasan*, h. 61.

⁴⁵Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama, Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h.107-108.

yang membahayakan bagi kedaulatan negara, sehingga gerak politiknya harus dibatasi.⁴⁶

Setelah pupusnya harapan upaya menegakkan Islam melalui jalur politik, sebagian politisi Muslim tetap melanjutkan perjuangannya melalui jalur dakwah. Dalam kegiatan pengajian-pengajian dan forum-forum dakwah, para politisi tersebut tidak jarang mengeluarkan kritik-kritik pedas terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai mendiskreditkan kepentingan umat Islam. Oleh karena itu, Pemerintah memandang mereka sebagai rival yang mengancam stabilitas nasional dan mengganggu proses gerak laju pembangunan. Para perwira ABRI yang menjadi kunci dalam aparatur pemerintahan seperti M. Panggabean (1969/1973), Sudomo, (1974/1983), LB. Moerdani (1983/1988), pada saat M. Panggabean menjabat Komkamtib, melakukan kontrol terhadap para aktivis muslim dengan mengharuskan setiap da'i untuk mendapatkan izin dalam setiap berdakwah.⁴⁷

Deliar Noer; mengungkapkan bahwa “Banyak ulama dilarang berkhotbah pada suatu waktu atau waktu yang lain. Banyak di antara mereka yang telah dipenjara. Pada tahun 1978, ketika MPR bersidang untuk memilih Presiden, sejumlah pemimpin Muslim termasuk Bahbub Djunaedi (Sekretaris PPP dan mantan anggota Aliansi Jurnalistik Indonesia), Ismail Sunny (Profesor Hukum Tata Negara UI dan Rektor Universitas Muhammadiyah), Soetomo (Bung Tomo, Pahlawan Nasional dari Surabaya yang pada tahun 1977 membela gerakan Darul Islam melawan tuduhan yang melewati batas dari seorang pejabat), telah ditahan.

⁴⁶Menurut Husnun Aqib Suminto, sikap pemerintah ini disinyalir mengadopsi sikap pemerintah kolonial Belanda yang memiliki 3 kebijakan terhadap Islam di Indonesia; 1) Islam bidang agama murni atau ibadah diberikan keleluasan dan memberikan kemerdekaan umat Islam untuk melaksanakannya; 2) Islam dibidang sosial kemasyarakatan dibantu dengan memanfaatkan adat kebiasaan untuk kepentingan pemerintah; sementara, 3) Islam politik harus dicegah pergerakannya karena dinilai berusaha mengarah kepada Pan Islamisme untuk menentang penjajah, mengadakan perlawanan terhadap kedudukan Belanda. Lihat Husnun Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 12.

⁴⁷Pada kabinet 1973/1978 M. Panggabean (Protestan) diangkat sebagai panglima ABRI dan menteri Pertahanan, Laksamana Sudomo (Katolik) sebagai Komkamtib, LB. Moerdani (Katolik) memegang posisi yang sama pada periode 1983/1988. Ali Murtopo sebagai Opsus dan Bakin, para perwira ini yang mengendalikan situasi politik pemerintahan untuk mengekang aktivis-aktivis Muslim yang dipandang sebagai kelompok anti pemerintah Orba. Lihat, Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Geanologi Intelegensia Muslim Indonesia*, (Bandung: Mizan 2005), h. 495.

Demikian juga dengan Imaduddin Abdulrahim seorang dosen ITB yang aktif dalam gerakan dakwah di dalam dan di luar negeri”.⁴⁸

Tindakan dari sebagian tokoh-tokoh Islam tersebut, dalam penyampaian dakwah yang mengkritisi pemerintah dianggap tindakan subversif. Kecurigaan pemerintah terhadap para mubaligh mengharuskan para da'i/muballigh mengantongi izin atau setidaknya memberitahukan kepada pemerintah sebagai upaya pemerintah mengontrol secara ketat setiap gerakan dakwah Islam. Di sisi lain, terdapat pula kelompok-kelompok umat Islam yang menginginkan berdirinya Negara Islam Indonesia. Kelompok ini secara ideologis memang memiliki haluan yang berbeda dalam pola kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya pemerintah selalu mengambil sikap tegas dalam menangani mereka. Beberapa kejadian yang sempat mencuat dari tindakan tegas pemerintah terhadap gerakan ini antara lain adalah penanganan Gerakan Komando Jihad (Komji).⁴⁹ Meskipun memiliki beberapa kontroversi⁵⁰, namun isu gerakan ini menjadi alasan pemerintah dalam hal ini Kopkamtib untuk melakukan *swiping* terhadap kegiatan dakwah di Majelis-majelis Ta'lim, meskipun untuk Majelis Ta'lim yang dinilai pro pemerintah (seperti Al-Hidayah) mendapat perlakuan berbeda.

⁴⁸Deliar Noer, *Contemporary Political Dimension of Islam*, dikutip dari Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni*, h. 155.

⁴⁹Gerakan Komando Jihad dipimpin oleh Haji Ismail Pranoto, yang lebih dikenal dengan Hispran, dan Haji Muhammad Danu. Menjelang pemilu Juli 1977, gerakan ini melakukan aksi kekerasan dan teror di beberapa daerah, seperti Bukittinggi, Padang dan Medan. Panglima Kopkamtib Laksamana Soedomo mengumumkan bahwa beberapa anggota gerakan Komji telah ditangkap di Asahan (Sumut), Riau, Lampung, Jakarta, Jabar, Jateng dan Jatim. Lihat, Al Chaidar dan Tim Peduli Tapol Amnesti Internasional, *Bencana Kaum Muslimin di Indonesia 1980-2000*, (Yogyakarta: Adipura, 2000), h. 26.

⁵⁰Mantan Kepala Bakin, Letjen Soetopo Juwono menjelaskan saat diwawancarai oleh David Jenkins; “Ali Moertopo termasuk ke dalam kelompok ini. Dari awal dia mempunyai pandangan demikian. Ketika itu saya mencoba menghentikannya. Menurutnya, kita harus menciptakan berbagai isu. Dia mengatakan bahwa hal itu selalu ada dalam pikirannya. Saya coba membendunginya, tapi tidak mampu. Karena dia selalu menghadap Presiden. Dia mempunyai opsus”, sementara Soemitro menyatakan bahwa; “Ali Moertopo telah lama menjalin kerjasama dengan sejumlah bekas tokoh DI/TII. Garis kebijakan Ali Moertopo untuk mendekati para bekas DI/TII itulah yang menimbulkan permasalahan di dalam tubuh Bakin.... Setelah ikut Opsus, pada bekas DI biasanya mendapati suplai keuangan secara rutin dari Opsus, maklum mereka umumnya hidup miskin. Opsus rupanya selalu memelihara ilusi mengenai kemungkinan pendirian Negara Islam. di mata para bekas DI, bila Ali Moertopo menang maka ia akan mendirikan negara Islam. Tokoh-tokoh DI, percaya betul atas ucapan Ali Moertopo tersebut. lihat, David Jenkins, *Soeharto and His General; Indonesian Military Politics 1975-1983*, dikutip dari *Ideologi Hegemoni*, h. 195 dan Heru Cahyono, *Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 74*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), h. 195.

Kontroversi dari peristiwa Komando Jihad adalah disinyalir bahwa munculnya Gerakan Komando Jihad merupakan hasil rekayasa dari Opsus⁵¹ yang antara lain bertujuan menimbulkan situasi tidak harmonis antara umat Islam dan pemerintah. Dari beberapa data tersebut, maka pemerintah, dalam hal ini Kopkamtib, merasa perlu mewajibkan agar para da'i meminta izin sebelum berceramah dan melampirkan materi ceramahnya. Namun demikian, sikap tersebut dinilai oleh sebagian tokoh-tokoh Islam sudah keterlaluan. Karena hal ini justru akan memperuncing keadaan.

Untuk menghindari suasana curiga mencurigai antara pemerintah dengan ulama, Menteri Agama melakukan dialog dengan Presiden dan Komkamtib yang akhirnya keluarlah keputusan Menteri Agama No. 44 tahun 1978 tentang pembebasan izin untuk berdakwah dan kuliah subuh. Upaya yang dilakukan Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara ini merupakan bentuk pendekatan pemerintah terhadap umat Islam atau justru mempolitisir aktivitas dakwah para muballigh.

Dalam Keputusan Menteri Agama No. 44 Tahun 1978, Pemerintah dalam hal ini Menteri Agama memutuskan antara lain, bahwa:

1. Pelaksanaan Dakwah agama dan kuliah subuh melalui Radio tidak memerlukan izin terlebih dahulu, dengan ketentuan; a) tidak mengganggu stabilitas nasional, b) tidak mengganggu jalannya pembangunan nasional; c) tidak bertentangan dengan pancasila dan UUD 1945.
2. Aparat Departemen Agama berkewajiban memberikan bimbingan dan pengawasan atas pelaksanaan dakwah agama dan kuliah subuh melalui radio di daerah wewenang masing-masing sesuai dengan kebijaksanaan Menteri Agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁵²

Dalam rangka melaksanakan Keputusan Menteri tersebut, maka diinstruksikan kepada Kepala Departemen Agama Propinsi/setingkat se-Indonesia melalui Instruksi Menteri Agama No. 9 Tahun 1978. Dalam Surat Edaran Menteri

⁵¹Opsus (Operasi Khusus) sebuah lembaga tidak resmi yang diotaki Ali Moertopo. Lihat, Zaki Mubarak, *Geologi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta; LP3ES, 2008), h. 80.

⁵²Departemen Agama RI, *Peraturan Perundang-undangan Tentang Pembinaan dan Pengembangan Kehidupan Beragama*, (Proyek perencanaan Peraturan Perundang-undangan Keagamaan Departemen Agama, Tahun Anggaran, 1984/1985), h. 58.

Agama No. 3 Tahun 1978, dijelaskan tentang pengertian dakwah Agama; yakni dakwah Agama Islam yang meliputi antara lain; 1) Pengajian-pengajian baik harian, mingguan, tengah bulan atau bulanan; 2) Majelis-Majelis Ta'lim di Mesjid, di Pesantren atau di Madrasah atau di rumah-rumah baik untuk kaum Ibu, para bapak, campuran atau khusus untuk pemuda dan remaja; 3) peringatan-peringatan hari besar Islam; 4) Upacara-upacara keagamaan; 5) ceramah-ceramah keagamaan yang dilaksanakan ditempat-tempat tertentu; 6) Drama atau pertunjukan kesenian bernafaskan agama; 7) usaha untuk maslahat orang banyak.⁵³ Upaya Menteri Agama pada saat itu, Alamsyah Ratu Perwiranegara dalam mensosialisasikan keputusan tersebut sebagaimana disampaikan pada pidato sambutannya dalam Seminar Dakwah Islam se-Sumatera Utara Medan tanggal 29 Maret 1981, ia mengungkapkan bahwa latar belakang Keputusan Menteri Agama tersebut didasarkan pada tanggung jawab pemerintah dalam membina kehidupan beragama di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan Majelis Ta'lim, ungkapan Menteri Agama tersebut, terkait dengan pelaksanaan Majelis Ta'lim yang cukup semarak diselenggarakan di masjid-masjid. Melalui ungkapan dari Menteri Agama tersebut, maka kegiatan Majelis Ta'lim yang diselenggarakan di masjid-masjid menjadi terbatas dalam masalah-masalah *'ubudiyah* saja, tidak boleh menyinggung masalah-masalah *mu'amalah* sesama manusia termasuk hal-hal yang bernuansa politik. Padahal, selain masalah *ukhrawiyah*, Islam juga mengatur masalah-masalah *dunyawiyyah* termasuk di dalamnya masalah-masalah kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat, jika tidak bisa disebut dengan "politik". Hubungan Islam dengan politik pada dasarnya telah menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, ada yang menyatakan bahwa Islam juga mengatur masalah-masalah politik, ada juga yang tidak mengakuinya.⁵⁴

Pada hakikatnya secara konseptual kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru dalam hal ini Menteri Agama dalam Kep. Men. No. 44 Tahun 1978 didasarkan pada upaya stabilisasi nasional. Mengingat isu politik Islam pada masa-masa tersebut merupakan isu yang rawan konflik, maka salah satu upaya

⁵³*Ibid.*, h. 63-64.

⁵⁴Untuk lebih jelasnya permasalahan hubungan Islam dan politik, lihat, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik, Upaya Membingkai Peradaban*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999).

pemerintah dalam menekan terjadinya gesekan antara pemerintah dan umat Islam adalah dengan mengatur pedoman penyiaran agama.

Dari keputusan tersebut dan konsep tri kerukunan, maka ada upaya pemerintah dalam mengeliminasi aspirasi umat Islam dalam bidang politik mencakup pula pada bidang organisasi dakwah Islam (organisasi sosial keagamaan). Pada hakikatnya pemerintah menghendaki adanya konsekuensi disiplin gerak organisasi sosial keagamaan, dengan tetap konsisten dalam tujuan dan peranannya. Namun pandangan tersebut secara tidak langsung menghambat peranan politisi Muslim. Mengingat keberadaan mereka selain sebagai pemimpin organisasi dakwah, mereka juga terjun dalam dunia politik seperti yang dialami oleh Muhammad Natsir dengan organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia-nya.⁵⁵

Dari beberapa data tersebut, maka dapat diketahui bahwa media Majelis Ta'lim/pengajian merupakan sarana yang cukup efektif dimanfaatkan oleh berbagai macam kalangan dan kepentingan. Termasuk juga upaya-upaya penyebaran faham/ajaran agama. Di samping itu, para politikus juga memanfaatkan forum Majelis Ta'lim untuk melakukan agitasi politik terhadap penguasa. Oleh karenanya cukup beralasan jika Pemerintah melakukan beberapa tindakan tegas dalam mengatur pelaksanaan dakwah dan ceramah keagamaan.

Meskipun dalam upaya penerapan kebijakan ini menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan sebagian umat Islam dengan Pemerintah, namun kebijakan tersebut tetap dilaksanakan. Hal ini tampaknya merupakan harga mati bagi pemerintah untuk menjauhkan umat Islam dari Islam sebagai ideologi negara. Perjuangan politik Islam pada hakikatnya merupakan rentetan peristiwa masa lalu dalam memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara, namun upaya-upaya tersebut secara sistematis telah digagalkan oleh pemerintah. Puncak kegagalan politik Islam adalah dengan penetapan Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam perikehidupan berbangsa dan bernegara.

Kebijakan Orde Baru dalam melakukan depolitisasi Islam politik ini setidaknya didasarkan pada; *Pertama*, intervensi pemerintah merupakan cerminan

⁵⁵Lebih lanjut lihat dalam Panitia Peringatan Mohammad Natsir/Mohammad Roem 70 Tahun, *Mohammad Natsir 70 Tahun, Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Antara, cet. 1, 1978), h. 78.

watak otoritarianisme Orde Baru. Salah satu syarat tidak tertulis dari rekrutmen politik dalam model negara otoriter adalah keinginan rezim untuk memobilisasi individu-individu atau kelompok yang bersedia kooperatif terhadap negara. *Kedua*, militer –komponen utama Orde Baru- menganggap bahwa partai Islam yang terorganisasi dengan baik dapat menjadi saingan utama dalam mempertahankan status quo. Partai Islam semacam ini berpotensi menggalang dukungan lebih besar daripada kelompok lain, karena secara statistik umat Islam di Indonesia merupakan komunitas terbesar. *Ketiga*, pengalaman sejarah mengingatkan bahwa, partai Islam yang terorganisasi dengan baik cenderung memaksa negara untuk memberlakukan hukum Islam sebagai konstitusi nasional. Bagi pemerintah Orde Baru, perdebatan tentang dasar negara selama ini merupakan pengalaman pahit yang tidak boleh terulang lagi. Karenanya kekuatan politik umat Islam tidak diberi toleransi untuk hidup dengan normal karena terlanjur dipandang membahayakan persatuan nasional. *Keempat*, intervensi adalah pengungkapan dari adanya konflik budaya antara perwira-perwira militer utama di sekitar Soeharto yang kebanyakan berpandangan abangan, menghadapi kelompok Muslim santri yang dinilainya sebagai kelompok yang berpandangan asing.⁵⁶

Pada masa selanjutnya, Menteri Agama Munawir Sadzali melanjutkan program Alamsyah Ratu Perwiranegara dengan konsep Kemitraan Pemerintah dengan ulama/tokoh agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Munawir Sadzali bahwa tugasnya sebagai Menteri Agama, pembantu Mandataris di bidang keagamaan adalah mengajak tokoh-tokoh agama Indonesia untuk mencari jalan bagaimana melaksanakan amanat GBHN 1983, tentang azas tunggal bagi ormas-ormas yang bersifat keagamaan tanpa mengurangi keutuhan akidah dan iman.⁵⁷

Upaya Munawir Sjadzali pada dasarnya merupakan sosialisasi secara lebih dalam penerapan azas tunggal Pancasila. Dalam beberapa kesempatan ia meyakinkan kepada umat Islam bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada prinsipnya Islam memberikan nilai-nilai dasar dan tidak memberikan preferensi pola politik yang baku. Karena itu terbuka peluang kebebasan bagi

⁵⁶Affan Gaffar, *Javaness Voters*, (Yogyakarta: UGM Press, 1992), h. 48.

⁵⁷Munawir Sjadzali, *Islam Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 36.

umat Islam untuk menentukan pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebudayaan masing-masing.⁵⁸ Pandangan Munawir tersebut, pada hakikatnya mencerminkan ide pemisahan antara masalah politik dengan agama, sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Agama sebelumnya. Dalam rangka melestarikan penerapan azas tunggal di kalangan ormas keagamaan, Departemen Agama menyelenggarakan Penataran P-4 bagi pemuka agama dan rohaniwan pada setiap propinsi, yang dimulai sejak 1983 hingga 1988.⁵⁹ Selain itu, dalam upaya pemerintah memperbaiki hubungan dengan kaum muslimin, Pemerintah melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh Islam, menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan, membantu dan memfasilitasi kebutuhan umat Islam dalam hal peribadatan. Setelah azas tunggal berhasil diterapkan pemerintah membalas pengorbanan umat Islam dengan kebijakan-kebijakan yang mengakomodir keinginan umat Islam.

Penutup

Politik dan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun aspek pendidikan yang tersentuh oleh kepentingan politik adalah pendidikan non formal, dalam hal ini adalah Majelis Ta'lim. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan politik terhadap pendidikan mempunyai signifikansi tersendiri, terlebih Majelis Ta'lim dengan tingkat fleksibelitasnya memberikan ruang konflik kepentingan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah maupun dari oposisi politiknya.

Upaya-upaya Pemerintah Orde Baru dalam mengatur pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim agar tidak digunakan sebagai sarana politik praktis antara lain dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 44 Tahun 1978 tentang Pelaksanaan Dakwah Keagamaan dan Kuliah Shubuh di Radio, dan Instruksi Menteri Agama RI. Nomor 5 tahun 1981 tentang Bimbingan Pelaksanaan Dakwah/Khutbah/Ceramah Agama. Hal ini merupakan upaya Pemerintah dalam meredam kepentingan-kepentingan politik Islam dalam

⁵⁸Munawir Sjadzali, *Mengapa Umat Islam Indonesia Terima Azas Tunggal?*, (selanjutnya disingkat; "Mengapa Umat Islam", dalam Penuntun Amal Bakti, No. 27 Tahun III, Juni 1983, h. 17.

⁵⁹Munawir Sjadzali, *Kiprah Pembangunan Agama Menuju Tinggal Landas*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), h. 77.

mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan kepentingan umat Islam.

Upaya pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakannya tersebut dilakukan melalui 1) pendekatan-pendekatan kepada tokoh-tokoh umat Islam, 2) membentuk organisasi-organisasi yang menampung aspirasi umat Islam seperti, ICMI, DKMI, KODI dan lain sebagainya, 3) merespon aspirasi umat Islam dengan menghapus kebijakan-kebijakan yang dinilai mencederai kepentingan umat Islam, seperti pelarangan jilbab di sekolah-sekolah, penghapusan SDSB, dan lain-lain, 4) memenuhi aspirasi kepentingan umat Islam seperti membangun masjid-masjid di pelosok-pelosok daerah, pembentukan Bank Muamalat, pengiriman da'i-da'i ke daerah transmigran, dan lain-lain.

Reaksi umat Islam dalam menanggapi kebijakan Pemerintah tersebut antara lain, dengan melakukan restrospeksi dalam penyampaian dakwah mereka, sehingga tidak menimbulkan kerawanan di tengah-tengah masyarakat. Meskipun hal ini sempat menimbulkan reaksi keras dari umat Islam, bahkan sempat menimbulkan ketegangan antara Pemerintah dan umat Islam, terutama para politisi muslim.

Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut, adalah terciptanya hubungan harmonis antara Pemerintah dan umat Islam. Sebagaimana terlihat dari kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada kepentingan umat Islam dan semakin banyaknya tokoh-tokoh umat Islam yang duduk baik di parlemen maupun Kabinet Pembangunan IV dan V. Meskipun demikian tidak seluruh umat Islam merasa puas dengan kepemimpinan Orde Baru, terutama bagi gerakan-gerakan yang memiliki ideologi yang berbeda seperti gerakan pembentukan Negara Islam Indonesia. Gerakan ini tetap eksis dengan pola gerakan bawah tanahnya.

Daftar Pustaka

- Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam (Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuq)*, Bandung: Citapustaka Media, cet. I, 2007.
- Alawiyah, Tutty AS, *KH. Abdullah Syafi'ie; Pribadi, Visi dan Derap Perjuangannya*, dalam Tutty Alawiyah AS (ed), *KH. Abdullah Syafi'ie*. Jakarta: Perguruan Islam As-Syafi'iyah, 1999.
- Al-Chaidar dan Tim Peduli Tapol Amnesti Internasional, *Bencana Kaum Muslimin Indonesia 1980-2000*, Yogyakarta: Adipura, 2000.

Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy, *Merambah jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1986.

Alwi Shihab, *Majelis Ta'lim Kwitang di Masa Jepang*, <http://www.muslimdelft.nl/titian-ilmu/sejarah-islam/majelistaklim-habib-kwitangs-taklim-kwitang-di-masa-jepang/>, di akses tanggal 8 Juli 2015.

_____, *Majelis Ta'lim Kwitang di masa Jepang*. <http://www.muslimdelft.nl/titian-ilmu/sejarah-islam/majelis-taklim-habib-kwitang-taklim-kwitang-dimasa-jepang/>, di akses tanggal 9 Juli 2015.

Baedlawi, Azhari, *Profil KODI*, Edisi April, Jakarta: Dialog KODI, 2003.

Buku Merah Putih, terbitan Sekretariat Negara Republik Indonesia, *G 30 S Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasan*, Jakarta: Setneg, 1994.

Cahyono, Heru, *Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 74*, Jakarta: Sinar Harapan, 1998.

Departemen Agama RI, *Peraturan Perundang-undangan Tentang Pembinaan dan Pengembangan Kehidupan Beragama*, (Proyek perencanaan Peraturan Perundang-undangan Keagamaan Departemen Agama, Tahun Anggaran, 1984/1985).

Djamas, Nurhayati, *Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman, dalam Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Eliot, Thomas H., *Toward an Understanding of Public School Politics, in American Political Science Review*, Vol. 53, No. 4 December).

Gaffar, Affan, *Javaness Voters*, Yogyakarta: UGM Press, 1992.

Hadzami, Muhammad Syafi'i, *Sumur Yang Tak Pernah Kering*, Jakarta: Yayasan Al 'Asyrotussyafi'iyah, cet. 1, 1999.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.

Hakim, Lukman, *70 Tahun H. Buchari Tamam: Menjawab Panggilan Risalah*, Jakarta: Media Dakwah, 1992.

<http://yusril.ihzamahendra.com/2008/01/31/kebijakan-orde-baru-terhadap-masyumi-dan-islam/>, didownload tanggal 18 Juli 2015.

<http://www.islamic-centre.or.id/component/content/article/31-kajian/175-peran-majelistaklim-di-betawi/>. Di unduh pada tanggal 9 Juli 2015.

[http://www.islamic-centre.or.id/data/KH.M.Syafi'iHadzami /](http://www.islamic-centre.or.id/data/KH.M.Syafi'iHadzami/), diakses tanggal 4 Juli 2015.

Huda, Nurul, *et.al.*, *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: *Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat*, 1984.

Imron, Ali, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. I, 1996.

Ismail, Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama, Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.

Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Karim, M. Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, Jakarta: PT. Hanindra, 1985.

_____, *Negara dan Peminggiran Islam Politik, Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan Islam Politik di Indonesia Era 1970-an dan 1980-an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet. I, 1999.

Koperasi Pegawai Kanwil Dikbud Jawa Barat, *Himpunan Peraturan dan Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Kesiswaan*, Bandung: Koperasi Pegawai Kanwil Dikbud Jawa Barat, 1997.

Latif, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 2005.

Lubis, Sofjan, *et.al.*, *30 Tahun GOLKAR*, Jakarta: DPP Golkar, 1994.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik, Upaya Membingkai Peradaban*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.

Marjono, Hartono, *Politik Indonesia (1996-2003)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Mauladdawillah, Abdul Qadir Umar, *Tiga Serangkai Ulama Tanah Betawi*, Jakarta: Pustaka Basma, 1995.

Mehdem, Von Der, *Politics of Developing Nations*, New Jersey: Prentince-Hall, Inc Englewood, t.t..

Moertopo, Ali, *Strategi Politik Nasional*, Jakarta: CSIS, 1974.

Mubarok, Zaki, *Geanologi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta; LP3ES, 2008.

- Al-Nahlawy, ‘Abd. al-Rahman, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, Dâr al-Fikr: Damsyik, t.t..
- Noer, Deliar, *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Panitia Peringatan Mohammad Natsir/Mohammad Roem 70 Tahun, *Mohammad Natsir 70 Tahun, Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, Jakarta: Pustaka Antara, cet. 1, 1978.
- Sjadzali, Munawir, *Islam Realitas Baru dan Orientasi Masa Depan Bangsa*, Jakarta: UI Press, 1983.
- _____, *Mengapa Umat Islam Indonesia Terima Azas Tunggal?*, (selanjutnya disingkat; “Mengapa Umat Islam”, dalam *Penuntun Amal Bakti*, No. 27 Tahun III, Juni 1983).
- _____, *Kiprah Pembangunan Agama Menuju Tinggal Landas*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986).
- Sirozi, M., *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suminto, Husnun Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Supandi dan Achmad Sanusi, *Kebijaksanaan dan Keputusan Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK, 1988).
- Syamsuddin, Din, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logos, 2003.
- Syukur, Abdul, *Gerakan Usroh di Indonesia: Kasus Peristiwa Lampung 1989*, Tesis, Jakarta: UI, 2001.
- Thaba, Abdul Azis, *Islam dan Negara, dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo, S. L., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. II, 2005.

LEARNING MOTIVATION OF RELIGIOUS PROGRAM IN SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS VIEWED FROM GENDER AND IMPLICATION IN GUIDANCE AND COUNSELING

Yasrial Chandra

Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat
Chandrayasrial@gmail.com

Rahmawati Wae

Bimbingan dan Konseling IAIN Bukit Tinggi
Rahmawatiwae89@gmail.com

Abstract: *Learning motivation can be defined as internal and external encouragement in the students to make a change over their behavior. Someone's learning motivation is affected by various factors which might come either from themselves or from outside. One of the factors are gender. The purpose of this research was to reveal of religious program in senior high school students learning motivation viewed from gender and its implication in guidance and counseling. This research method was ex post facto. The population of this research was the students of religious program in senior high school that consist of 108 people. All of the population was taken as the sample. The instrument of the research was Likert scale model. The data obtained in this research was analyzed by using analysis of variant (ANOVA). The results of data analysis indicated that learning motivation of the male and female students were in high category in which the average scores of female students was higher than the male students.*

Keywords: *Learning Motivation, Gender*

Pendahuluan

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Buck menyatakan “*Motivation has been defined as the control of behavior; that is, the process by which behavior activated and directed toward some definable goal*”¹. Motivasi digambarkan sebagai pengatur tingkah laku seseorang di mana tingkah laku tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Weiner dalam Elliot, Kratochwill & Cook berpendapat “*Motivation is defined as an internal state that arouses us to action, pushes us in particular direction and keeps us engaged in certain activities*”². Pendapat Weiner di atas dapat dimaknai bahwa motivasi merupakan

¹Buck, R. *Human Motivation and Emotion*. (USA: Wiley, 1988), h. 5.

² Elliot, S. N., Kratochwill, T. R & Cook, J. L. *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning*. (Dubuque: Brown & Benchmark. 2000), h. 332.

keadaan dalam diri yang membangkitkan tingkah laku dan mendorong individu untuk melakukan tingkah laku tersebut serta menjadikan individu untuk tetap tekun dalam suatu aktivitas tertentu. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Uno menyatakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku menyangkut adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif³.

Heckhause dalam Elfi mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *success oriented and more self-confident in facing achievement related task,*
- 2) *Goal directed and future oriented attitude, ca delay gratification for the sake of future rewards,*
- 3) *Preference of moderate difficulties in achievement related task,*
- 4) *does not like to waste time,*
- 5) *persistent in carrying out a task,*
- 6) *prefer capable rather than liked persons as partner for a task, therefor achievement motivation higher than affiliation motivation.*⁴

Karakteristik siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menurut Heckhausen, yaitu: 1) berorientasi sukses dan lebih percaya diri dalam mencapai prestasi yang berhubungan dengan tugas-tugas, 2) mengarahkan tujuan dan memiliki sikap yang berorientasi masa depan, 3) menyukai tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, 4) tidak suka membuang waktu, 5) tahan dalam mengerjakan tugas, 6) lebih menyukai bekerja dengan kemampuan sendiri daripada menyukai orang lain sebagai teman untuk menyelesaikan tugas sehingga motivasi berprestasi lebih tinggi daripada motivasi afiliasi.

³Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 31.

⁴Elfi, "Peranan Guru Pembimbing terhadap Siswa Bermotivasi Rendah di SMU Negeri Padang". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, 2002, h. 18.

Anderson mengemukakan “*Motivation refers to such characteristics of student behavior as interest, alertness, attention, concretation, and persistence*”.⁵ Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Sejalan dengan itu, Schunk mengungkapkan “*Students who are interested in learning about topic or improving their skills in domain should display motivated behaviors, such as choice of the activity, effort, persistence, and achievement*”.⁶ Siswa yang memiliki ketertarikan dalam belajar akan meningkatkan kemampuan mereka untuk menunjukkan tingkah laku yang mendorong untuk berusaha, ketekunan dan pencapaian prestasi.

Dimiyati & Mudjiono mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut.

1. Cita-cita atau aspirasi
2. Kemampuan belajar
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
6. Upaya guru membelajarkan siswa⁷

Selain itu Fernald juga mengungkapkan ada 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi diantaranya adalah faktor jenis kelamin, dan tempat tinggal, sikap orangtua serta tingkat ekonomi. Menurut Ekawati & Wulandari pada proses pembelajaran di kelas banyak siswa yang terlibat baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, dimana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi tentang materi dari guru⁸. Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda, perbedaan itu terlihat jelas pada alat reproduksi. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh

⁵Anderson, R. C. *Educational Psychology*(San Francisco: Harper & Row Publisher, 1973), h.399.

⁶Schunk, D. H., Pintrink, P. R & Meece, J. L. *Motivation in Education: Theory, research, and applications*(New Jersey: Pearson Education, 2008), h. 237.

⁷Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.1997.

⁸Ekawati, A & Wulandari, S. 2011. “Perbedaan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, (Online), Vol 3, 19-21, (<http://univ.borneo.ac.id/org>, diakses tanggal 15 April 2015).

hormon yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Selain faktor biologis, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor psikologis. Faktor psikologis terkait dengan inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan. Secara psikologis laki-laki dan perempuan berbeda. Bratana dalam Ekawati & Wulandari, menyatakan perempuan lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Amorose mengungkapkan "*Male athletes reported intrinsic motivation than did female athletes*"⁹. Shekar & Devi menemukan bahwa "*Significant difference was found between achievement motivation among male and female college student. The differences indicate significant role of gender and academic majors in achievement motivation of college students*"¹⁰. Kemudian hasil penelitian Yau & Cheng "*The finding confirmed that male students have more confidence in using technology for learning than do female students because gender imbalances in computing are socially constructed and not related to a learner's innate ability*"¹¹. Hasil penelitian Yau & Cheng juga menunjukkan adanya perbedaan siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Adsul (2008:323) mengungkapkan "*The result show that there s significant differences between scheduled caste and other backward caste student and between male and female student*"¹².

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran motivasi belajar siswa MAK ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan serta perbedaannya.

⁹ Amorose, A. J. 2000. Intrinsic Motivation: Relationships with collegiate athletes gender, scholarship status, and perception of their coaches behavior.

¹⁰ Shekhar, C & Devi, R. 2012. Achievement Motivation across Gender and Different Academic Major. *Journal of Educational and Development Psychology*, (Online), Vol 2, 105-109, (<http://dx.doi.org/10.5539>, diakses tanggal 15 April 2015).

¹¹ Yau, H. K & Cheng, A. L. F. 2006. Gender Difference of Confidence in Using Technology for Learning. *Journal of Educational Development*, (Online), Vol 3, 363-375, (<http://leadingtoday.org>, diakses tanggal 15 April 2015).

¹² Adsul, R. K & Kambie, V. 2008. Achievement Motivation as a Function of Gender, Economic Background and Caste Differences in Collage Students. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. (Online), Vol 34, 323-327, (<http://indian.ac.id>, diakses tanggal 15 April 2015).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian akan mendeskripsikan motivasi belajar siswa MAK ditinjau dari jenis kelamin. Selain deskriptif, juga dilakukan studi komparatif yang bertujuan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAK sebanyak 108 orang. Dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel karena jumlah populasi yang kecil. Instrumen yang digunakan adalah model skala *Likert*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA), sebelum pengujian hipotesis telah dilaksanakan pengujian persyaratan analisis yaitu uji homogenitas dan uji normalitas.

Hasil

Deskripsi data motivasi belajar siswa MAK ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Motivasi Belajar Siswa MAK Ditinjau dari Jenis Kelamin (N= 108)

Jenis Kelamin (A)	N	SD	Rata-rata	% Rata-rata	Ket
Laki-laki (A1)	42	18.2	164	73%	T
Perempuan (A2)	66	14.9	170.9	76%	T

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin semuanya berada pada kategori Tinggi (T). Dari tabel di atas, ditinjau dari jenis kelamin dapat dibuat secara berurut tingkat motivasi belajar siswa dari nilai rata-rata (*mean*) yang tertinggi sampai dengan yang terendah dengan posisi urut sebagai berikut.

1. Siswa perempuan (170.9).
2. Siswa laki-laki (164).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik ANOVA, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel .

Tabel 2. Ringkasan ANAVA

Sumber Variansi	RJK	F _{hitung}	d k	Sig.	Ket
Siswa Laki-laki dan Perempuan Puan	2494.500	9.382	1	0.003	Signifikan

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa MAK ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 9.328 sedangkan Sig. pada derajat kebebasan (db) 1 dan alpha (α) 0.05 yaitu 0.003.

Pembahasan

Gambaran Motivasi Belajar Siswa MAK Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa MAK ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori Tinggi (T). Hal ini dapat dipahami bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki ketertarikan dalam belajar, senang dengan tugas yang menantang, mempunyai harapan untuk berprestasi dalam belajar, serta memiliki ketekunan dalam belajar. Berikutnya melihat secara detail hasil analisis data, motivasi belajar siswa laki-laki pada indikator ketekunan dalam belajar memiliki rata-rata yang tertinggi dibandingkan dengan indikator lain. Sama halnya dengan siswa laki-laki, motivasi belajar siswa perempuan pada indikator ketekunan dalam belajar juga mendapatkan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan indikator lain.

Ketekunan sangat diperlukan dalam belajar, ketekunan bisa dimaknai dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian mengerjakan sesuatu. Sardiman (2011:86) menyatakan dalam kegiatan belajar siswa akan berhasil apabila siswa tekun dalam belajar seperti mengerjakan tugas dengan baik, serta semangat menghadapi hambatan-hambatan dalam belajar.¹³

¹³Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 86.

Anderson mengemukakan “*Motivation refers to such characteristics of student behavior as interest, alertness, attention, concretation, and persistence*”¹⁴. Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sejalan dengan itu, Schunk mengungkapkan “*Students who are interested in learning about topic or improving their skills in domain should display motivated behaviors, such as choice of the activity, effort, persistence, and achievement*”¹⁵. Siswa yang memiliki ketertarikan dalam belajar akan meningkatkan kemampuan mereka untuk menunjukkan tingkah laku yang mendorong untuk berusaha, ketekunan, dan pencapaian prestasi.

Chen menyatakan “*Motivation contributes significantly to success in learning and it is also recognized as an important*”¹⁶. Motivasi mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam kesuksesan belajar dan itu merupakan hal yang penting. Sejalan dengan itu, Keklik & Keklik menyatakan bahwa “*...without motivation learning would be inconceivable, there are four major components of motivation, attention, relevance, confident and satisfaction*”¹⁷. Motivasi belajar adalah hal yang sangat penting dalam belajar, karena dengan adanya motivasi belajar akan ada suatu dorongan dalam diri siswa untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa motivasi belajar tidak dapat dipahami suatu proses pembelajaran, ada empat komponen dalam motivasi belajar yaitu perhatian, saling keterkaitan, kepercayaan, dan kepuasan.

Pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar, akan lebih memudahkan siswa dalam belajar dan mencapai tujuannya dalam belajar, jika siswa tersebut mempunyai motivasi dalam belajar, karena dengan adanya motivasi dalam belajar akan lebih memfokuskan siswa dalam memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran. Dalyono

¹⁴Anderson, R. C. *Educational Psychology* (San Francisco: Harper & Row Publisher. 1973), h. 399.

¹⁵Schunk, D. H., Pintrink, P. R & Meece, J. L. *Motivation in Education: Theory, research, and applications* (New Jersey: Pearson Education, 2008), h.237.

¹⁶Chen, Y. 2009. The Effect of English Popular Songs on Learning Motivation and Learning Performance. *An Interdisciplinary Journal*. (Online), Vol 56, 13-28, diakses tanggal 27 April 2015).

¹⁷Keklik, I & Keklik, D. E. 2012. “Examination of High School Student’s Motivation and Learning Strategy”. *Journal of Education*. (Online), Vol 42, 238-249, (<http://linkspringer.ac.id/article>, diakses tanggal 27 April 2015).

mengungkapkan motivasi belajar adalah aspek psikis yang memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian prestasi belajar.¹⁸ Hasil penelitian Lee mengungkapkan bahwa ”*Student’s learning motivation has significant positive on study achievement*”¹⁹. Hasil penelitian Lee mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa signifikan positif dalam prestasi belajar siswa. Artinya siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar, akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, karena dengan adanya motivasi belajar tersebut siswa akan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi pelajaran. Lee juga mengungkapkan:

Learning motivation as follow: it is the internal psychological process that causes the individual learner to understand objective learning activity (incentive), and spontaneously maintain the activity (needs, so as to guide the activity towards a predefined goal, thus satisfying the learning objectives (accomplishments). In other words, it is an inner drive that in individual, through objective understanding during learning activities, vest energy in to maintain learning and achieving goals.

Motivasi belajar adalah proses psikologis yang ada di dalam diri yang menyebabkan individu paham dengan aktifitas belajarnya (dorongan), dan mempertahankan aktifitas tersebut secara spontan (kebutuhan, yang menuntun aktifitas untuk mencapai sebuah tujuan dalam belajar, sehingga menyebabkan kepuasan terhadap apa yang dipelajari). Dengan kata lain motivasi belajar adalah yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas belajar, sehingga dengan dapat mencapai prestasi belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Mereka memusatkan perhatian sebanyak mungkin energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan tanpa mengenal perasaan bosan apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki

¹⁸Dalyono. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.56.

¹⁹Lee, I. 2010. The Effect of Learning Motivation, Total Quality Teaching and Peer-Assisted Learning on Study Achievement: Empirical Analysis from Vocational Universities or Collage’ student in Taiwan. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, (Online), Vol 6, 56-73, (<https://Fopenaccess.leidenuniv.nl/Fbitstream/handle.pdf>, diakses tanggal 13 April 2015).

motivasi belajar yang rendah, mereka menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.

McClelland dalam Elfi, mengemukakan karakteristik siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, yaitu:

*.....(1) a strong desire to assume personal responsibility for finding solutions for problems, (2) a tendency to set moderately difficult achievements goals and take calculated risks, (3) a strong desire for concrete feedback on task performance, and (4) a single minded preoccupation with task and task accomplishment.*²⁰

Menurut McClelland siswa bermotivasi tinggi dalam belajar memiliki karakteristik (1) memiliki keinginan yang kuat memikul tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan tugas, (2) kecenderungan memilih tugas berprestasi yang kesulitannya sedang dan memperhitungkan resiko-resikonya, (3) keinginan yang kuat untuk mendapatkan balikan yang konkrit atas tugas yang dikerjakan, dan (4) adanya pemikiran sebelum mengerjakan tugas dan berupaya untuk menyempurnakan tugas tersebut.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam deskripsi data, hasil analisis data menunjukkan bahwa dibandingkan siswa laki-laki, rata-rata skor motivasi belajar siswa perempuan sedikit lebih tinggi pada semua indikator, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki. Walaupun sama-sama berada pada kategori Tinggi (T) rata-rata skor yang terdapat pada siswa perempuan lebih besar yaitu sebesar 170.9, sedangkan pada siswa laki-laki hanya sebesar 164. Dari analisis di atas dapat dipahami bahwa siswa perempuan memiliki ketertarikan dalam belajar, senang dengan tugas yang menantang, harapan untuk berprestasi dalam belajar, dan ketekunan dalam belajar yang lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki.

²⁰Elfi. 2002. "Peranan Guru Pembimbing terhadap Siswa Bermotivasi Rendah di SMU Negeri 8 Padang". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Hasil penelitian Mubeen & Seed mengungkapkan “*Intinsic motivation towards science learning, revealed that female students were found some better in their motivation towards science than males*”²¹. Mubeen & Seed mengungkapkan motivasi intrinsik perempuan lebih baik daripada motivasi belajar laki-laki pada pelajaran sains. Menurut Ekawati & Wulandari pada proses pembelajaran di kelas banyak siswa yang terlibat baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi tentang materi dari guru²². Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda, perbedaan itu terlihat jelas pada alat reproduksi. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh hormon yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Selain faktor biologis, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor psikologis. Faktor psikologis terkait dengan inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan. Secara psikologis laki-laki dan perempuan berbeda. Bratana dalam Ekawati & Wulandari, menyatakan perempuan lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Senada dengan hal itu Kartono dalam Ekawati & Wulandari, mengatakan perempuan lebih tertarik pada masalah kehidupan yang praktis dan konkret, sedangkan laki-laki lebih tertarik pada segi yang abstrak.

Sejalan dengan di atas hasil penelitian Githua & Mwangi menunjukkan “*That boys perceive their success in mathematics more positively than girl*”²³. Siswa laki-laki dalam proses pembelajaran matematika lebih sukses daripada siswa perempuan. Eccles dalam Schunk, mengemukakan hal yang sama yaitu “*That boys have higher self-perception in mathematics and sport whereas girl have higher self-perception of their ability in domains that are stereotypically*

²¹Mubeen, S & Saeed, S. 2013. “An Investigation the Gender Difference into the Status of Intrinsic Motivation towards Science Learning among Intermediate

²²Ekawati, A & Wulandari, S. 2011. “Perbedaan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, (Online), Vol 3, 19-21, (<http://univ.borneo.ac.id/org>, diakses tanggal 15 April 2015).

²³Githua, B. N & Mwangi, J. G. 2003. Students’ Mathematics Self-Concept and Motivation to Learn Mathematics: Relationship and gender differences among Kenya’s secondary-school students in Nairobi and Rift Valley Provinces. *International Journal of Educational Development*, (Online), Vol 23, 487-499, (<http://scholarcommons.usf.edu/>, diakses tanggal 13 April 2015).

feminine such as reading and social activities”²⁴. Kemudian hasil penelitian Marsh dalam Schunk, mengungkapkan hal yang sama, “*Male students had higher self-concept scores for physical appearance, physical ability, and mathematics, whereas female students had higher self-rating for verbal and reading tasks and general school self-concept*”. Elliot, Kratochwill, & Cook juga mengungkapkan “*Male were superior in mathematical and visual spatial skills, whereas females had better verbal skills*”²⁵. Menurut Elliot, Kratochwill, & Cook perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 26. Gender Differences

<i>Characteristic</i>	<i>Gender Differences</i>
<i>Physical Differences</i>	<i>Although almost all girl mature more rapidly than boys by adolescence, boys have surpassed girls in size and strength .</i>
<i>Verbal Ability</i>	<i>Girls do better on verbal tasks beginning early years, a superiority that is retained. Boys also exhibit more language problems than girls.</i>
<i>Spatial Skill</i>	<i>Boys do better on spatial tasks, which continues throughout schooling.</i>
<i>Mathematical Ability</i>	<i>There is little, if any difference in the early years, boys begin to do better during the high school years.</i>
<i>Science</i>	<i>Gender differences seem to be increasing female are falling behind while the performance of males is increasing.</i>
<i>Achievement</i>	<i>Differences here seem to be linked to task situation. Boys do better stereotypically “masculine” tasks</i>

²⁴Schunk, D. H., Pintrick, P. R & Meece, J. L. *Motivation in Education: Theory, research, and applications* (New Jersey: Pearson Education, 2008), h.72.

²⁵Elliot, S. N., Kratochwill, T. R & Cook, J. L. *Educational Psychology Effective Teaching Effective Learning* (Dubuque: Brown & Benchmark, 2000), h.138.

<i>Motivation</i>	<i>(math, science), and girls in “feminine” tasks (art, music). In direct competition between males and females, beginning around adolescence, girls need for achievement seems to drop.</i>
<i>Aggression</i>	<i>Boys appear to be innately more aggressive than girls, a difference that appears early and is remarkably consistent</i>

Perbedaan yang dikemukakan oleh Elliot, Kratochwill, & Cook tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Shekar & Devi) menemukan bahwa *“Significant difference was found between achievement motivation among male and female college student. The differences indicate significant role of gender and academic majors in achievement motivation of college students”*²⁶. Kemudian hasil penelitian Yau & Cheng *“The finding confirmed that male students have more confidence in using technology for learning than do female students because gender imbalances in computing are socially constructed and not related to a learner’s innate ability”*²⁷. Hasil penelitian Yau & Cheng juga menunjukkan adanya perbedaan siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Adsul mengungkapkan *“The result show that there s significant differences between scheduled caste and other backward caste student and between male and female student”*²⁸.

Implikasi pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang dan kelompok guna membantu dalam mengatasi

²⁶Shekhar, C & Devi, R. 2012. Achievement Motivation across Gender and Different Academic Major. *Journal of Educational and Development Psychology*, (Online), Vol 2, 105-109, (<http://dx.doi.org/10.5539>, diakses tanggal 15 April 2015).

²⁷Yau, H. K & Cheng, A. L. F. 2006. Gender Difference of Confident in Using Technology for Learning. *Journal of Educational Development*, (Online), Vol 3, 363-375, (<http://leadingtoday.org>, diakses tanggal 15 April 2015)

²⁸Adsul, R. K & Kambie, V. 2008. “Achievement Motivation as a Function of Gender, Economic Background and Caste Differences in Collage Students”. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. (Online), Vol 34, 323-327, (<http://indian.ac.id>, diakses tanggal 15 April 2015).

permasalahan yang dihadapinya dan mengembangkan kehidupan yang efektif sehari-hari. Prayitno & Amti mengemukakan bahwa “Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan siswa menjadi mandiri, tidak bergantung kepada orang lain atau bergantung kepada konselor”²⁹. Siswa yang telah mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, yang di dalamnya terdiri dari beberapa jenis layanan dan kegiatan pendukung diharapkan secara mandiri mampu mengarahkan dan mengembangkan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dan mampu menangani Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu (KES-T). Jika memiliki masalah yang menyebabkan stres siswa mampu menyelesaikannya berdasarkan keterampilan yang dimilikinya.

Dari hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas jelaslah terlihat bahwa ada perbedaan motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Ada kalanya pada bidang tertentu laki-laki lebih unggul daripada siswa perempuan, dan begitupun sebaliknya adakalanya siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki pada bidang tertentu dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada semua indikator motivasi belajar siswa perempuan memperoleh rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Surna menyatakan pada peserta didik perempuan lebih giat belajar dan mampu mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, karena peserta didik perempuan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar, menyediakan waktu untuk mengikuti pelajaran tambahan dalam upaya pengayaan dan penguasaan materi pelajaran, serta berupaya berpartisipasi aktif dalam kelas dan usaha lainnya yang bertujuan memperoleh prestasi belajar optimal³⁰. Selain itu karena kita yang berbudaya timur, untuk anak perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga ketika di rumah perempuan bisa menghabiskan waktu untuk membaca dan belajar. Berbeda dengan laki-laki yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bermain, sehingga waktu untuk belajarpun lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

²⁹Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling* (Padang: FIP UNP.1999), h.117.

³⁰Surna, I. N. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.189.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki. Dalam kajian ini penulis memberikan perhatian khusus pada aspek perbedaan gender. Dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan konselor sekolah perlu memberikan perhatian khusus terkait aspek gender tersebut, perlu adanya pelayanan yang menghilangkan bias-bias gender dalam dunia pendidikan. Dalam pelaksanaan bantuan perlu adanya perhatian khusus oleh konselor sekolah terutama bagi siswa laki-laki dalam upaya membantu meningkatkan motivasi belajarnya melalui berbagai layanan-layanan yang sesuai. Dalam pelaksanaan bantuan konselor harus memiliki persepsi yang sama terhadap siswa laki-laki maupun siswa perempuan dan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membantu konseli perempuan dan laki-laki dalam kehidupan yang bebas dari budaya tertekan (oppressive) dan pribadi yang bebas dari informasi yang bias gender atau stereotype gender). Hal ini dikemukakan karena klien yang ditangani konselor yang memahami kesetaraan gender lebih memperoleh rasa aman dalam proses konseling daripada klien yang ditangani konselor yang diskriminatif gender (Mintz, & O'Neil, 1990).

Penutup

Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa MAK ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai rerata skor perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki. Dalam kajian ini penulis memberikan perhatian khusus pada aspek perbedaan gender. Dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan konselor sekolah perlu memberikan perhatian khusus terkait aspek gender tersebut, perlu adanya pelayanan yang menghilangkan bias-bias gender dalam dunia pendidikan. Dalam pelaksanaan bantuan perlu adanya perhatian khusus oleh konselor sekolah terutama bagi siswa laki-laki dalam upaya membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Adsul, R. K & Kambie, V. Achievement Motivation as a Function of Gender, Economic Background and Caste Differences in Collage Students, 2008.. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*.(Online), Vol 34, 323-327, (<http://indian.ac.id>, diakses tanggal 15 April 2015).
- Amorose, A. J. Intrinsic Motivation: Relationships with collegiate athtes gender, scholarship status, and perception of their coaches behavior, 2000. *Journal of Sport & Exercise Psychology*.(Online), Vol 22, 63-84, (<http://human.kinetics.ac.id>, diakses tanggal 15 April 2015).
- Anderson, R. *CEducational Psychology*. San Francisco: Harper & Row Publisher, . 1973.
- Buck, R.. *Human Motivation and Emotion*. USA: Wiley, 1988.
- Chen, Y. The Effect of English Popular Songs on Learning Motivation and Learning Performance, 2009. *An Interdisciplinary Journal*. (Online), Vol 56, 13-28, diakses tanggal 27 April 2015).
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997..
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ekawati, A & Wulandari, S. Perbedaan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika, 2011.. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, (Online), Vol 3, 19-21, (<http://univ.borneo.ac.id/org>, diakses tanggal 15 April 2015).
- Elfi. “Peranan Guru Pembimbing terhadap Siswa Bermotivasi Rendah di SMU Negeri 8 Padang”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, 2002..
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R & Cook, J. L. *Educational PsychologyEffective Teaching Effective Learning*. Dubuque: Brown & Benchmark, 2000.
- Githua, B. N & Mwangi, J. G. Students’ Mathematics Self-Concept and Motivation to Learn Mathematics: Relationship and gender differences among Kenya’s secondary-school students in Nairobi and Rift Valley Provinces, 2003. *International Journal of Educational Development*, (Online), Vol 23, 487-499, (<http://scholarcommons.usf.edu/>, diakses tanggal 13 April 2015).
- Iskandar.. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Keklik, I & Keklik, D. E. Examination of High School Student’s Motivation and Learning Strategy. *Journal of Education*, 2012. (Online), Vol 42, 238-249, (<http://linkspringer.ac.id/article>, diakses tanggal 27 April 2015).

- Lee, I. The Effect of Learning Motivation, Total Quality Teaching and Peer-Assisted Learning on Study Achievement: Empirical Analysis from Vocational Universities or Collage's student in Taiwan, 2010. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, (Online), Vol 6, 56-73, (<https://Fopenaccess.leidenuniv.nl/Fbitstream/handle.pdf>, diakses tanggal 13 April 2015).
- Mubeen, S & Saeed, S. An Investigation the Gender Difference into the Status of Intrinsic Motivation towards Science Learning among Intermediate Science Students. *Journal of Humanities and Social Science*, 2013. (Online), Vol 10, 81-85, (www.Iosrjournals.org, diakses tanggal 15 April 2015).
- Schunk, D. H., Pintrink, P. R & Meece, J. L. *Motivation in Education: Theory, research, and applications*. New Jersey: Pearson Education, 2008.
- Shekhar, C & Devi, R. Achievement Motivation across Gender and Different Academic Major. *Journal of Educational and Development Psychology* 2012, (Online), Vol 2, 105-109, (<http://dx.doi.org/10.5539>, diakses tanggal 15 April 2015).
- Yau, H. K & Cheng, A. L. F. Gender Difference of Confident in Using Technology for Learning. *Journal of Educational Development* 2006. (Online), Vol 3, 363-375, (<http://leadingtoday.org>, diakses tanggal 15 April 2015).

BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA DAN BAGIAN PENDIDIKAN

Ahmad Syarqawi

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
syarqawinasution@gmail.com

Abstrak: Pendidikan dan Bimbingan konseling merupakan dua kegiatan yang sering dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Akhir-akhir ini banyak para masyarakat umum yang senantiasa memandang berbeda antara pendidikan dengan Bimbingan dan Konseling. Disamping itu, ungkapan, pandangan miring tentang Bimbingan dan Konseling semakin menyebar sehingga keberadaannya pada beberapa daerah di Indonesia dianggap tidak berarti sama sekali. Oleh karena itu rangkaian tulisan ini akan mengkaji letak titik singgung diantara keduanya dan bentuk kerjasamanya sehingga kesadaran keinginan dan pengakuan terhadap kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu upaya pendidikan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling dan Pendidikan

Pendahuluan

Istilah bimbingan dan konseling telah banyak didengar dalam peristilahan pendidikan di Indonesia. Pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *Guidance and Counseling* yang diambil dari sistem pendidikan yang berlaku di Amerika Serikat sebagai negara tempat lahirnya istilah ini. Pada tahun 1960, konsep *Guidance and Counseling* dibawa ke Indonesia dan mulai direncanakan untuk diterapkan sebagai salah satu dari bagian pendidikan, walaupun yang pada kenyataannya konsep Bimbingan Konseling banyak diterapkan pada beberapa bidang lainnya seperti pada bagian industri, karier, masyarakat, agama, sosial dan keluarga.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muh Farozin pelayanan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan dilaksanakan pada setting pendidikan formal dan non formal, namun tidak menutup kemungkinan dapat juga diterapkan pada jalur pendidikan informal¹. Pendapat ini dikenal dengan motto yang telah dicetuskan

¹Muh Farozin, *Pengembangan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 10.

oleh Prayitno “konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap dimana-mana siap”.

Tepat pada tahun 1975 *Guidance and Counseling* secara resmi masuk menjadi bagian dalam pendidikan yang ditandai dengan dibentuknya kurikulum 1975. Walaupun sebelumnya kegiatan Bimbingan dan Konseling juga telah masuk tetapi sifatnya masih dalam bentuk uji coba pada beberapa SMA. *Guidance and Counseling* telah berhasil menoreh sejarah yang panjang dalam cerita dan dinamika pendidikan yang berkembang di Indonesia.

Pada awalnya layanan Bimbingan dan Konseling dikenal dengan istilah *Guidance and Counseling* (GC), kemudian sesuai dengan perkembangan pemahaman yang selalu bertambah dikalangan akademisi maka istilah ini mengalami perubahan nama menjadi Bimbingan dan Penyuluhan. Tidak lama setelah itu istilah ini diganti dengan Bimbingan dan Konseling. Dan akhir-akhir ini ada beberapa pendapat para ahli yang sepakat hanya memakai istilah konseling saja.

Ketertarikan dan pendalaman pemahaman terhadap konseling telah berhasil memperkuat konseling sebagai bagian dari pendidikan. sehingga berbagai konsep pendidikan disesuaikan dengan konsep-konsep Bimbingan dan Konseling dan konsep Bimbingan dan Konseling disusun atas dasar nilai-nilai pendidikan.

Sambutan ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk apresiasi biasa, tetapi dibuktikan dengan aksi nyata dengan dirangkumnya berbagai undang-undang yang mengatur secara jelas dan tegas tentang keberadaan bimbingan konseling dan kaitannya dengan pendidikan. bimbingan konseling dan pendidikan merupakan dua bentuk yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. keduanya saling berkaitan dan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh pemerintah pada undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003.

Dalam dunia pendidikan, proses pendidikan yang bermutu mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal

sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar lulusannya². Pernyataan ini memperjelas bahwa dengan memberdayakan segala sumber daya yang ada (termasuk didalamnya Guru BK/Konselor) yang akan melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling diprediksi akan ikut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, para praktisi yang menjadi penyelenggara kegiatan, tidak menutup kemungkinan akan dihadapkan dengan berbagai hambatan-hambatan yang dapat memperlambat atau bahkan menghentikan proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam rangka antisipasi, perbaikan dan pengembangan proses dan hasil pendidikan yang lebih optimal dibutuhkan peran dan kerjasama bimbingan dan konseling.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tohirin bahwa Bimbingan dan Konseling identik dengan pendidikan³. apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia telah juga sedang melakukan proses Bimbingan dan Konseling. Sebaliknya apabila seseorang melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling berarti ia sedang melakukan proses mendidik.

Perjalanan panjang dan berbagai pengalaman dalam memperjuangkan konsep bimbingan dan konseling telah menghasilkan kematangan dan upaya perbaikan konsep dan praksis pada batang tubuh Bimbingan dan Konseling. Pada awalnya layanan Bimbingan dan Konseling dianggap sebuah kegiatan yang sia-sia dan tidak mendapatkan sambutan yang hangat. Hal ini terjadi karena kedatangan Bimbingan dan Konseling tidak mendapatkan dampak dan pengaruh yang positif dalam dunia pendidikan.

Pada akhirnya penambahan usia layanan Bimbingan dan Konseling, yang pada saat ini telah mencapai 58 tahun telah memberikan bekas yang berdampak dan selalu melakukan berbagai penelitian dan pengembangan dalam menyelesaikan, menjawab dan memberikan alternatif solusi terhadap berbagai masalah pendidikan dan peserta didik.

²Ace Suryadi & H. A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Roesda Karya, 1991), h. 163.

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

Pada tulisan sederhana ini, akan dikaji berbagai pendapat dan wawasan yang sangat mendalam tentang hubungan keduanya, bentuk kerjasama dan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga kedua menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh, kuat dan mampu mewujudkan suasana dan tujuan pendidikan yang bermartabat.

Pembahasan

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan⁴.

Bimbingan dan Konseling telah masuk ke dalam sistem kehidupan manusia dan turut memberikan kontribusinya melalui para pelaksana kegiatan Bimbingan dan Konseling yang di sebut dengan Konselor. Kegiatan rutin yang dilakukan ini telah membawa angin segar di negara kelahirannya Amerika Serikat sehingga negara adidaya itu telah berhasil mempromosikan kegiatan ini kesetiap negara yang ada di dunia termasuk Indonesia.

Indonesia sebagai salah satu negara yang baru saja mengenal istilah Bimbingan dan Konseling telah memberikan payung hukum yang mengatur kegiatannya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwasanya konselor sekolah atau guru BK telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam pasal 1 “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan⁵”.

Kehadiran Bimbingan dan Konseling ke dalam dunia pendidikan merupakan salah satu wujud kepedulian para praktisi Bimbingan dan Konseling

⁴Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1.

⁵Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

untuk membantu para siswa yang mengalami permasalahan dalam menjalani setiap proses kehidupannya. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling merupakan kebutuhan dan menjadi sebuah keniscayaan yang seharusnya selalu dikembangkan (teori, sistem pelayanan, sarana dan prasarana) sesuai dengan sistem kehidupan manusia yang semakin berkembang.

2. Pendidikan

Istilah pendidikan merupakan sebuah konsep yang telah lama kita dengar dan dilaksanakan oleh umat manusia. Dalam sebuah komunitas manusia, pendidikan menjadi salah satu bagian yang sangat penting. Kepentingan ini ditandai dengan hampir seluruh negara di dunia ini memperhatikan pendidikan bangsanya. Disamping itu dengan pendidikan dapat mengantarkan bangsanya kepada tujuan dan cita-cita negara.

Dengan pendidikan manusia dapat bergerak menuju peradaban yang lebih baik, dengan pendidikan manusia dapat berakhlak, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensinya, memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pekerjaan yang diperoleh dari pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan ini telah berjalan bersamaan dengan keberadaan manusia di dalam dunia. Oleh karena itu, usia pendidikan sejalan dengan usia kehidupan manusia yang pertama diciptakan oleh Tuhan dan kegiatan ini tidak akan berakhir sampai datangnya hari kehancuran.

Sebagai proses yang terus berlanjut tanpa henti selama kehidupan manusia, maka kegiatan ini seharusnya mendatangkan dampak yang positif bagi perkembangan peradaban yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syafaruddin dkk, bahwa pendidikan adalah proses atau upaya memanusiakan

manusia, mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral, religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya⁶.

Proses pendidikan adalah kegiatan yang tidak hanya berlangsung begitu saja tanpa adanya target yang ingin dicapai, materi yang harus dikuasai, keterampilan yang harus dimiliki. Oleh karena itu sebagian dari para ahli mendefinisikan pendidikan sebagai “*transfer of values*” dan juga “*transfer of knowledge*”.

Dalam pelaksanaan proses, kegiatan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja sebagai sumber daya manusia, tetapi juga dilakukan oleh beberapa orang SDM yang turut saling bekerja sama diantaranya kepala sekolah, dewan guru, administrator, supervisor dan tata usaha⁷.

Proses pendidikan yang efektif dan efisien adalah proses yang dilakukan oleh beberapa orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda-beda. Dalam hal ini termasuk salah satunya guru BK atau Konselor. Secara lebih tegas ditambahkan oleh Sofyan S. Willis bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah salah satu alat yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan⁸.

Dalam hal ini disebutkan bahwa guru merupakan salah satu individu yang ikut berperan penting dalam proses pendidikan untuk mewujudkan *output* dan *outcome* yang dapat berterima di masyarakat dan dunia kerja. Salah satu guru yang berperan dalam kegiatan ini adalah guru BK atau Konselor dengan peran sebagai pemberi layanan konseling atau bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah selama mengikuti masa-masa pendidikan.

Lebih lanjut dipertegas oleh Akhmad Sudrajat Mutu pendidikan di sekolah akan dapat diwujudkan bilamana dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, guru

⁶Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), h. 14.

⁷Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan* (Medan: Perdana Publising, 2011), h. 130.

⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual (Teori dan Praktek)* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 7.

praktik, dan guru BK/Konselor yang kompeten dan profesional yang mampu mengelola proses pendidikan secara profesional⁹.

Pendidikan sangat menentukan eksistensi sebuah komunitas masyarakat atau negara. Semakin baik pendidikan yang berlangsung pada sebuah wilayah atau negara maka dapat diprediksi akan semakin baik pula sistem dan kualitas manusianya. Oleh karena itu, setiap negara yang ada di dunia selalu memperhatikan proses pendidikan dan berupaya seoptimal mungkin untuk memperbaiki kualitas pendidikannya masing-masing serta masyarakatnya dapat merasakan upaya pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat.

3. Relevansi Bimbingan dan Konseling dengan Pendidikan

Keberadaan konseling dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dijalani melalui proses panjang sejak kurang lebih 43 tahun yang lalu. Pada saat ini keberadaan pelayanan konseling dalam *setting* pendidikan, khususnya persekolahan, telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pelayanan konseling telah mendapat tempat di semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling.

Pendidikan serta Bimbingan dan Konseling merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan saling mengisi dalam setiap kegiatannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Myrick bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari nuansa pendidikan yang dapat dibuktikan dari:

- a. Bimbingan meresap kedalam kurikulum sekolah atau proses pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan potensi individu. Dalam konteks ini bimbingan merupakan filsafat pendidikan umum atau "*state of mind*" pendidik yang mengedepankan martabat dan keunikan individu di dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah, sebagai lingkungan perkembangan dan pembelajaran yang baik.

⁹Akhmad Sudrajat, "*Landasan Bimbingan dan Konseling*", (*Jurnal Equilibrium* 2007.), 3 (6).

- b. Bimbingan menembus konstelasi layanan yang terarah kepada pengembangan pribadi, karir dan penyesuaian sekolah yang secara umum dilaksanakan oleh pendidik profesional seperti konselor dan atau dalam hal tertentu melibatkan guru dan personil lainnya.

Secara umum antara pendidikan dan bimbingan dan Konseling sama-sama bertujuan untuk mengantarkan kehidupan manusia kepada yang lebih layak dan bermanfaat pada masa yang akan datang. Disamping itu, sasaran yang menjadi garapan kedua kegiatan ini adalah manusia yang selalu mengalami perubahan dan elastisitas kehidupan. Untuk mengisi setiap perubahan agar tidak menjadi manusia yang terbuang dilingkungan masyarakatnya, dibutuhkan upaya pendidikan sebagai usaha dalam menciptakan manusia yang terdidik dan kegiatan konseling sebagai upaya perbaikan apabila manusia terbentur pada sebuah hambatan yang mengganggu langkah-langkah perkembangan manusia itu sendiri.

Prayitno menegaskan bahwasanya Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, yaitu tujuan pendidikan adalah menjadi tujuan bimbingan dan konseling¹⁰. Landasan, fungsi, prinsip BK harus sejalan dengan konsep pendidikan. dari pendekatan pedagogis, siswa tidak hanya belajar melakukan melalui latihan dan belajar melalui pengajaran, juga belajar menjadi (*learning to be*), mengembangkan diri seoptimal mungkin dan mengembangkan diri menjadi manusia seutuhnya serta menyentuh hal-hal yang berurusan dengan pengembangan hubungan interpersonal, intrapersonal, pengembangan motivasi, komitmen, daya juang, kematangan/ketahananlamaan (*adversity*) mengembangkan karier.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh¹¹. Oleh karena itu,

¹⁰Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004), h. 10.

¹¹Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1.

setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal.

Konsep ini telah memberikan penegasan bahwa antara pendidikan dan Bimbingan dan Konseling harus seiring dan sejalan dalam memberikan pelayanan kepada para peserta didik. Keduanya sama-sama mempunyai visi dan misi yang sama yaitu untuk menjadikan generasi yang lebih maju dan kuat.

Selanjutnya Mamat Supriatna menegaskan bahwa fokus kepedulian Bimbingan dan Konseling adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang secara menyeluruh.

Bimbingan dan Konseling merupakan penunjang dan pengiring yang berkaitan dengan proses pendidikan¹². Dalam operasionalnya kegiatan Bimbingan dan Konseling mencakup penemuan masalah, penyelesaian masalah, mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan kondisi yang telah baik dalam proses pendidikan.

Sunaryo Kartadinata menambahkan Bimbingan dan Konseling tidak dapat terlepas dari pendidikan, karena Bimbingan dan Konseling ada di dalam pendidikan¹³. Pernyataan ini dipertegas oleh Dahlan menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dimana ada pendidikan disitu ada Bimbingan dan Konseling.

Kehadiran Bimbingan dan Konseling kedalam dunia pendidikan tidak datang dan masuk dengan sembarangan, tetapi melalui tuntutan dan keinginan pendidikan itu sendiri dan kesadaran dari Bimbingan dan Konseling yang beranggapan bahwa kegiatannya sangat dibutuhkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Achmad Juntika Nurihsan bahwasanya

¹²Muh Farozin, *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: FIP UNY, 1999), h. 92.

¹³Sunaryo Kartadinata, *Teori Bimbingan dan Konseling* (Bandung: UPI Edu, 2007), h. 1.

kehadiran Bimbingan dan Konseling kedalam pendidikan salah satunya dialaskan berdasarkan demokratisasi pendidikan¹⁴.

Besarnya rangkaian kegiatan pendidikan telah membuat beberapa para praktisi bertanya tentang dimana saja letak relevansi kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan pendidikan. Dalam konteks ini Hallen menegaskan bahwasanya keberadaan Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan terletak pada tiga bidang, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁵:

1. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Di dalam kurikulum pendidikan kegiatan Bimbingan dan Konseling telah menjadi kegiatan yang formal dengan memberikan kesempatan untuk masuk ke dalam kelas.
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. Bidang ini telah memberikan kesempatan kepada kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mengadministrasikan setiap kegiatan proses konseling yang dilaksanakan oleh guru BK/Konselor.
3. Bidang pembinaan pribadi. Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik mempertoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, aktifitas ini dikenal dengan layanan individual. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sifatnya sangat rahasia dan dilakukan *person to person*.

¹⁴Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 1.

¹⁵Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 72.

Penjelasan di atas memberikan sebuah pemahaman yang tajam dan menyeluruh bahwasanya kegiatan Bimbingan dan Konseling telah menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Kegiatan Bimbingan dan Konseling inklud kedalam Kegiatan Pendidikan dan sebaliknya kegiatan pendidikan inklud kedalam kegiatan Bimbingan dan Konseling sehingga keduanya bagi orang awam sepintas lalu dilihat sama saja atau bahkan menganggap bahwa Bimbingan dan Konseling tidak ada. Dalam hal ini penulis mengilustrasikan dengan segelas suguhan teh hangat yang telah dicampuh dengan gula. Kenikmatannya akan semakin terasa apabila ada keseimbangan antara pekatnya tes yang diberikan dengan banyaknya gula yang dimasukkan.

Kemudian ditambahkan oleh Prayitno bahwasanya yang menjadi landasan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut¹⁶:

1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan
2. Pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling
3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Ketiga komponen di atas telah memberikan batasan yang jelas tentang relevansi kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan pendidikan sangat erat sehingga diantara keduanya tidak dapat dipisahkan. Bimbingan dan Konseling akan terus membantu kegiatan pendidikan yang lebih baik dan pendidikan akan terus membantu kegiatan Bimbingan dan Konseling yang lebih baik pula. Dalam hal ini penulis berpendapat kegiatan pendidikan akan lebih berarti dengan bantuan Bimbingan dan Konseling dan sebaliknya kegiatan Bimbingan dan Konseling akan lebih bermanfaat dengan bantuan pendidikan.

¹⁶Akhmad Sudrajat, *Landasan*, h. 8.

Penutup

Bimbingan dan Konseling dengan pendidikan adalah dua bagian yang sama. Kedua tidak dapat dipisahkan karena mereka saling menguatkan, mendukung, melengkapi dan menyempurnakan untuk menghasilkan peserta didik yang pantas dan layak hidup bersaing dan berdampingan pada era yang akan datang. Kerjasama kedua bagian ini akan menghasilkan generasi yang adekuat dan mampu menembus kesulitan pada zamannya.

Daftar Pustaka

- Ace Suryadi & H. A.R. Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Roesda Karya, 1991.
- Achmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Akhmad Sudrajat. Landasan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Equilibrium*, 3 (6). 2007.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Lahmuddin Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Muh Farozin. *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY, 1999..
- Muh Farozin. *Pengembangan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Myrick, R.D. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation 1993.
- Prayitno. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung. Alfabeta. 2014.
- Sunaryo Kartadinata. *Teori Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Edu, 2007.

Syafaruddin & Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Perdana Publising.

Syafaruddin, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU GURU DI MTS SWASTA RAUDLATUL ULUUM AEK NABARA

Jailani Syahputra Siregar

Dosen Universitas Al Washliyah Labuhanbatu
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e-mail:j_siregar_ok@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kepala madrasah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam meningkatkan mutu guru di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara. Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interaktif dengan berupaya mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemui melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Temuan penelitian ini ada empat, yaitu: Perencanaan yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara adalah melalui musyawarah/rapat. Pengorganisasian yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara dengan cara mengembangkan dan mendelegasikan tugas secara profesional dan proporsional. Pelaksanaan yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara dengan cara memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan motivasi. Dalam hal ini, kepala madrasah selalu memberikan bimbingan yang baik kepada seluruh guru dan warga madrasah, memberikan arahan yang positif, memberikan nasehat bersifat membangun, dan memotivasi segala warga madrasah yang terkait khususnya para guru dalam menjalankan tugasnya selalu berada pada kebaikan. Pengawasan yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara dengan cara pengawasan, supervisi dan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: Manajemen; Kepala Madrasah; Mutu Guru

Pendahuluan

Manajemen termasuk yang hangat dibicarakan dari berbagai aspek, begitu juga dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Hal tersebut tidak merupakan yang baru dalam dunia pendidikan. Sumber daya manusia merupakan yang terpenting dalam penyelenggaraan sebuah organisasi (madrasah), sedangkan unsur-unsur yang lainnya merupakan unsur pendukung yang bisa diubah oleh kreativitas manusia. Dengan manajemen yang baik, diharapkan akan dapat

mengkondisikan unsur pendukung lainnya agar bisa mencapai tingkat produktifitas suatu organisasi (madrasah).

Berbicara tentang lembaga pendidikan madrasah, seperti yang selalu menarik dan tidak akan berkesudahan, apalagi yang dibicarakan dari aspek manajemennya. Disebabkan manajemen dalam suatu lembaga apa pun akan sangat diperlukan, bahkan disadari atau tidak sebagai prasyarat mutlak untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan dalam lembaga tersebut. Semakin baik manajemen yang diterapkan, semakin besar pula kemungkinan berhasilnya lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Demikian pula sebaliknya.

Dalam dunia Islam kata manajemen begitu dikenal. Adanya ayat Alquran dengan jelas berbicara tentang manajemen, baik secara umum, maupun khusus seperti fungsi-fungsi dari manajemen. Perlu memiliki kemampuan dan keterampilan memajemen segala sesuatu di bumi Allah swt dengan baik. Sebagaimana dalam Alquran surah As Sajadah/32 : 5 tentang manajemen secara umum:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia (Allah) mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”¹

Berdasarkan tafsir Jalalain disebutkan tentang ayat ini, bahwa Allah swt yang mengatur (memanajemen) segala urusan, baik urusan dilangit maupun urusan di bumi tentunya selama dunia masih ada. Kemudian naiklah urusan dan pengaturan itu kepadaNya dalam satu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian di dunia.²

Penafsiran ayat di atas dapat bermakna umum, menjelaskan bahwa Allah swt senantiasa mengatur segala bentuk urusan yang ada di alam semesta, baik di

¹Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid & Terjemah* (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 415.

²Jalaluddin Almahalli dan Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain* (Semarang : Usaha Keluarga, tt), h.342.

langit maupun di bumi. Berarti dengan berpedoman Alquran, bahwa setiap kepala madrasah harus mempunyai keterampilan dan kemampuan manajemen madrasah secara umum demi meningkatkan mutu guru secara khusus, sebagai perwujudan pengamalan Alquran.

Kepala madrasah merupakan yang prioritas bertanggung jawab dalam dunia pendidikan di madrasah. Manajemen kepala madrasah harus mampu memfungsikan dengan baik fungsi-fungsi dari manajemen itu sendiri, seperti halnya cara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga mendorong kinerja para guru dan selanjutnya menghasilkan guru yang mempunyai nilai alias bermutu.

Madrasah tsanawiyah swasta raudlatul uluum Aek Nabara merupakan lembaga pendidikan yang ikut berjuang mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlokasi di Kabupaten Labuhanbatu, Kecamatan Bilah Hulu. Berdasarkan penuturan guru di MTs tersebut ternyata sering menjuarai pada perlombaan-perlombaan baik di bidang mata pelajaran, pidato, olah raga, maupun seni. Perlombaan-perlombaan tersebut dijuarai pada tingkat Kecamatan Bilah Hulu, tingkat Kabupaten Labuhanbatu, bahkan tingkatpropinsi.

Masih berdasarkan penuturan guru tentang Kepala madrasah di MTs Swasta Raudlatul Uluum yang selalumemberikan saran yang positif kepada para guru demi meningkatkan mutu, seperti: penginstruksian mengikuti pelatihan, sertifikasi, melanjutkan S2, dan lain-lain yang berhubungan dengan meningkatkan mutu guru tersebut.

Pengertian Manajemen

Istilah manajemen sudah demikian populer dan mashur dalam kehidupan organisasi. Usaha yang dilakukan seseorang dengan melibatkan orang lain untuk tujuan tertentu dengan kegiatan perencanaan kemudian pengorganisasian selanjutnya pelaksanaan kegiatan dan akhirnya pengawasan terhadap kegiatan tersebut dengan harapan agar tujuan tercapai sebagaimana mestinya sesuai dengan harapan-harapan yang direncanakan. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan tersebut telah melakukan proses manajemen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata manajemen diartikan sebagai “pengguna daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi”.³

Jika dilihat dari segi istilah, maka ditemukan banyak defenisi mengenai manajemen, diantaranya Menurut Koontzmanajemen berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain”.⁴Dengan demikian manajemen berarti usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.Berikutnya pengertian manajemen dari beberapa ahli sebagai berikut :

1. Menurut Frederick Winslow Taylor manajemen adalah mengetahui secara tepat yang anda ingin kerjakan dan anda melihat bahwa mereka mengerjakan dengan cara yang terbaik dan murah.
2. Menurut Mary Parker Foullet seorang kontributor awal dari bidang psikologi sosiologi manajemen, manajemen yaitu kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain.
3. Menurut James A. F Stoner manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
4. Menurut Daft dan Steers manajemen adalah sebagai proses peerencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Buford dan Bedeian manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan material secara efisien.
6. Joseph L Massie dilihat dari pandangan seorang sosiolog , manajemen ialah suatu sistem klas dan status dalam kompleksitas hubungan masyarakat dalam kehidupan sosial”.⁵

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Gramedia Putaka Utama, 2008),h.870.

⁴ Sukarti Nasihin dan Sururi,*Manajemen Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan* (Bandung:Alfabeta. 2011), h. 204.

⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 51.

Pengertian manajemen yang dipaparkan oleh beberapa ahli yang secara keseluruhan adanya keterkaitan makna dari defenisi manajemen itu sendiri. Apabila dirunut lebih dalam tentunya akan terdapat jutaan defenisi dari manajemen, akan tetapi untuk mempermudah pemahaman hendaknya diambil defenisi yang lebih mudah dalam memahaminya. Berdasarkan dari defenisi-defenisi manajemen yang disebutkan beberapa ahli diatas berarti dapatlah diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah usaha yang dilakukan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi berjalannya segala sesuatu dalam organisasi tersebut dengan harapan agar tujuan yang telah dirumuskan di awal dapat terealisasi dan bermanfaat.

Pengertian Kepala Madrasah

Kata “kepala” bisa berarti yang utama, bisa pula atasan, dan berarti pula sesuatu yang disebut pemimpin, atau disebut ketua, dan lain-lain yang mempunyai kemiripan arti tentang kepala itu sendiri. Sedangkan kata madrasah dalam bahasa Arab merupakan kata keterangan tempat asal katanya adalah darasa. Secara etimologi madrasah artinya sebagai tempat belajar para murid, atau tempat untuk berlangsungnya proses belajar mengajar baik ilmu agama maupun umum.⁶

Dengan demikian madrasah dapat disebut tempat belajar yaitu suatu tempat dimana para santri belajar atau menimba ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dewasa ini dapat dilihat bahwa madrasah tidak hanya tempat menuntut ilmu agama akan tetapi ilmu umum juga dipelajari. Memang awalnya madrasah adalah tempat menuntut ilmu agama, akan tetapi dewasa ini madrasah telah memadukan keduanya ilmu agama dan ilmu umum. Kembali pada awal bahwa madrasah secara bahasa artinya adalah tempat belajar.

Dalam pelaksanaannya sebenarnya ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut Madrasah Diniyyah Awwaliyah (MDA).

⁶Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), h.66.

Kenyataan bahwa kata madrasah berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan.

Pembahasan yang dimaksud adalah perpaduan kedua kata kepala dan madrasah. Dengan demikian kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.⁷ Senada halnya yang dituturkan oleh Rahman bahwa “kepala sekolah/madrasah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan structural di sekolah”.⁸ Sangat perlu diperhatikan oleh setiap kepala madrasah terhadap peranannya sebagai edukator atau pendidik, mencakup dua hal pokok sasaran, yaitu kepada siapa pendidik itu diarahkan. Sedang yang kedua yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian tersebut terlihat jelaslah bahwa kepala madrasah begitu berperan dalam dunia pendidikan. Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Kepala madrasah harus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah sehingga tujuan pendidikan tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah/sekolah adalah seorang pemimpin dalam sebuah madrasah yang mempunyai kemampuan atau keahlian untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu madrasah/sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan yang telah ditetapkan sehingga pendidikan dapat berkembang bahkan maju.

Fungsi-Fungsi Manajemen

Sebenarnya fungsi manajemen tidak terbatas pada empat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan). Melalui keempat

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. RajakGrafindo persada, 2010). h. 83.

⁸ Rahman (dkk), *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jatinangor: Alqaprint, 2006), h. 106.

fungsi manajemen tersebut dapat mengkafer fungsi-fungsi manajemen yang telah dicetuskan para ahli dibidang manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Perencanaan- menentukan tujuan-tujuan (merencanakan) dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengorganisasian- menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
3. Pelaksanaan- pelaksanaan dari rencana-rencana yang telah dirumuskan.
4. Pengawasan- mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.”⁹

Berikutnya menurut Bernard Berelsonmenambahkan “fungsi manajemen ditambahi fungsi motivasing dengan arti keadaan jiwa dan sikap mental manusai yang memberikan energi, mendorong kegiatan, dan mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan”.¹⁰Selanjutnya penjelasan dari keempat fungsi manajemen tersebut, akan dimulai dari perencanaan hingga pengawasan yaitu :

1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika akan melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam (kepala madrasah) perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam.Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat patal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

Berbicara tentang perencanaan, Allah swt. memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana firman-Nya surah Al Hasyr/59 : 18 yaitu:

⁹ Brantas, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta :Alfabeta, 2009). h.18.

¹⁰ Siswanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.¹¹

Penjelasan ayat di atas dalam kitab tafsir Jalalain bahwa “setiap orang hendaknya untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok yaitu untuk menghadapi hari kiamat”.¹² Tampak jelas Allah memerintahkan untuk menyusun sebuah rencana agar tujuan yang telah dirumuskan dapat direalisasikan dalam kehidupan.

Sementara itu menurut Ramayulis bahwa dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

1. “Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja”.¹³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya.

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid & Terjemah*, h.548.

¹²Jalaluddin Almahalli dan Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain* (Semarang : Usaha Keluarga, tt), 454.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 271.

2. Fungsi Pengorganisasian

Islam senantiasa mengajarkan kepada para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara tersusun dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak tersusun dengan rapi akan dengan mudah bisa dihancurkan oleh kejahatan yang ada. Demikianlah seharusnya untuk menjadikan suatu wadah (tempat) agar kuat dan kokoh dibutuhkan pengorganisasian yang baik, agar wadah tersebut dapat dijadikan perhimpunan.

Proses pengorganisasian yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Alquran telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Dalam surah Alimran/3 : 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*“Dan berpegang teguhlahlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Lalu Allah mempersatukan hatimu, Sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada ditepi jurang api neraka. Lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.*¹⁴

Dalam kitab tafsir diterangkan bahwa Allah swt berfirman: “berpegang teguhlah kalian dengan agama Allah semuanya dan janganlah kalian berpecah-belah setelah Islam. Ingatlah nikmat Allah kepada kalian dimana kalian sebelum Islam bermusuhan lalu Allah mempersatukan hati kalian dengan Islam. Sehingga dengan nikmat Allah itu kalian menjadi bersaudara dalam agama dan wilayah kekuasaan”.¹⁵

¹⁴Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid & Terjemah*, h.64.

¹⁵Jalaluddin Almahalli dan Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain*, h.44.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh umat Islam agar saling berpegang teguh pada Islam yaitu melakukan pengorganisasian pada wadah yang ada. Demikianlah pandangan Alquran tentang perlunya pengorganisasian dalam sebuah wadah yang telah disusun.

Kemudian Terry menyebutkan “pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses”.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses pembagian kerja untuk melaksanakan rencana dan menetapkan hubungan antara pimpinan dan bawahannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Fungsi Pelaksanaan

Fungsi pelaksanaan dapat dilihat pada proses pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang mesti ada pada setiap organisasi. Seluruh organisasi sangat diharapkan akan pelaksanaan dari setiap perencanaan yang telah disusun dan telah susun struktur organisasinya. Pelaksanaan dapat diartikan Handyaningrat “pelaksanaan adalah usaha yang dilakukan agar semua anggota kelompok mau melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan dengan kesadarannya dan berpedoman pada perencanaan dan pengorganisasian”.¹⁷

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan adalah suatu usaha agar semua anggota bertekad dan berupaya melaksanakan tugas/pekerjaannya dengan kesadarannya sendiri untuk mencapai tujuan bersama/kelompok sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian.

Dengan demikian dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh setiap elemen yang terkait dalam hal pelaksanaan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

¹⁶George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 73.

¹⁷ Handyaningrat, *Pengantar Suatu Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Gunung Agung : Jakarta, 2002), h.16.

Firman Allah swt tentang fungsi pelaksanaan dalam Alquran surah Alimran/3 : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁸

Penafsiran ayat ini mendefenisikan “dakwah dengan arti seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.¹⁹ Ayat tersebut memberikan informasi tentang perintah untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Fungsi Pengawasan

Secara umum pengawasan dapat dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu dalam artian luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi, rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan baik. Pengawasan merupakan kegiatan mengamati pelaksanaanguna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hafiduddin menyatakan “bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak”.²⁰

Senada dengan pendapat lain menjelaskan fungsi dari pengawasan adalah:

1. “Fungsi administratif yang mana setiap administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki.

¹⁸Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid & Terjemah*, h. 63.

¹⁹M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997), h. 194.

²⁰Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Pratik*(Jakarta : Gema Insani, 2003), h. 156.

2. Menurut Oteng Sutisna mengawasi adalah proses yang mana administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya.
3. Menurut Hadari Nawawi pengawasan dalam administrasi berarti kegiatan mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan”.²¹

Demikian pengertian pengawasan menurut beberapa ahli yang kesimpulannya adalah bahwa sesuatu yang telah direncanakan dengan baik dan diterapkan pengorganisasiannya dan juga pelaksanaan telah dilakukan kemudian diperlukan adanya pengawasan secara mendalam agar perencanaan tersebut tidak lari pada jalur yang telah ditetapkan.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual. Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Pengawasan merupakan pengendalian yang dilakukan akan semua kegiatan dari proses menyusun planing, membentuk pengorganisasian dan mengimplentasikan pelaksanaan, apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna pada suatu organisasi. Pengawasan sangat diperlukan dalam sebuah organisasi agar setiap pelaksanaan yang sedang berjalan dapat dikendalikan, diperbaiki, dan diawasi.

Dalam pembahasan pengawasan tentunya tidak terlepas dari kajian Alquran karen dalam Islam terdapat banyak ilmu pengetahuan termasuk padanya ilmu

²¹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, h. 59.

manajemen. Pada manajemen sebagaimana yang diketahui terdapat fungsi-fungsi manajemen itu sendiri dan dalam kajian ini adalah pengawasan. Demikian halnya dalam Islam sebagai pedoman adalah Alquran

Pengertian Mutu Guru

Menurut Kamus Pelajar Bahasa Indonesia dijelaskan pengertian “mutu adalah nilai, keadaan, ukuran keaslian”.²² Mutu merupakan standar sesuatu sebagai pengukur yang membedakan suatu benda dengan yang lainnya. Berdasarkan mutu dapat membedakan nilai dari suatu barang dan jasa. Disini keberadaan mutu tersebut yang menjadikan suatu benda itu berbeda. Perbedaan yang terdapat pada benda ini menjadikan benda ini istimewa dan spesial dibandingkan dengan benda lainnya yang masih tergolong sama.

Mutu merupakan sebagai kondisi dinamis mengenai produk, dan jasa yang menuntut untuk pemenuhan standar, kebutuhan, harapan, dan keinginan pelanggan yang cocok untuk digunakan dan menjadikan pelanggan merasa puas. Dalam kaitannya dengan pendidikan, mutu berarti nilai dari pendidikan. Dalam tim pengembangan mutu dan madrasah menyebutkan “bahwa keempat pilar manajemen diharapkan pada akhirnya mampu menghasilkan pendidikan bermutu”.²³

Kemudian pengertian guru secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris guru disebut dengan *teacher* yang memiliki arti orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.²⁴ Berbeda halnya dengan pengertian guru menurut Djamarah “guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya”.²⁵ Maka guru di jaman sekarang sudah mendapat arti yang luas lagi dalam masyarakat. Lebih dalam lagi sebagaimana pemaparan Suparlan menyebutkan “bahwa guru adalah orang yang tugasnya

²² Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Lima Bintang, tt), h. 283.

²³ Tim Pengembang Penjaminan Mutu Madrasah, *Konsep Dasar Program Penjaminan Mutu Madrasah* (Lembaga Penelitian: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), h. 6.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 222.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 31.

terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, fisik, intelektual, maupun aspek-aspek lainnya”.²⁶

Berdasarkan defenisi-defenisi mutu dan guru di atas, jika dipadukan kedua kata tersebut menjadi mutu guru yang berarti guru yang mempunyai nilai dari seluruh aspek. Guru yang bermutu tersebut ialah guru yang profesional. Menjadi guru yang profesional harus memiliki syarat sebagai berikut :

1. Kompetensi paedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi personal, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁷

Selanjutnya pendapat Danim “guru yang profesional adalah mereka yang mampu mengakomodasikan dimensi instrik dan dimensi instrumental”.²⁸ Dalam pengertian, semampu dan seterampil sertaserelevan apapun lulusan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, tidak akan berarti banyak, manakala para guru tidak dapat memberikan bekal moral kepada anak didik mengenai hakekat hidup, dan moralitas semacam apa yang diperlukan anak didik untuk

²⁶Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, h. 67.

²⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 22.

²⁸Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Bandung : Pustaka Pelajar, 2003), h. 193.

hidup di masyarakat. Dalam bidang kemanusiaan, guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya didalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mengenai manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara.

Pengertian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”.²⁹ Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan kepada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Hasil Dan Pembahasan

1. Perencanaan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara

Perencanaan dapat diartikan dengan “pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan”.³⁰ Allah swt menegaskan pentingnya perencanaan sebagaimana dalam Alquran Surah Al-A`rof/7: 183 :

وَأْمَلِي لَهُمْ إِن كَيْدِي مَتِينٌ

“Dan Aku akan memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh”.³¹

²⁹ LexyJ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h.3.

³⁰ Lorin W Anderson, *The Efektive Teacher* (Amerika: Mcgraw Hill International, 1989), h. 47.

³¹ Departemen Agama, *Alquran Tajwid & Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2010), h 175.

Penafsiran tentang ayat”bahwa sesungguhnya Allah swt memberikan tanggungan dan apabila tanggungan tersebut diabaikan maka sesungguhnya rencana Allah swt amat tangguh”.³²

Berdasarkan ayat di atas tentunya dijadikan pedoman bagi seluruh manusia termasuk bagi kepala madrasah beserta warga madrasah untuk menyusun perencanaan dalam meningkatkan mutu guru. Perencanaan tersebut selalu dilakukan melalui rapat resmi yang bertujuan agar segala yang direncanakan dapat dimusyawarahkan dengan baik. Perencanaan yang disusun kepala madrasah bersama warga madrasah dengan cara bermusyawarah selaras dengan Alquran surah Asy Syura/42: 38 yaitu:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”³³

Berlandaskan tafsir Jalalain menyatakan “bahwa memutuskan urusan tidaklah dengan tergesa-gesa dan harus dilaksanakan dengan bermusyawarah”.³⁴ Dengan demikian penjelasan di atas bahwa Kepala MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara dalam perencanaan yang dilakukan pada progam-program dalam meningkatkan mutu guru dengan cara bermusyawarah untuk memperoleh kesepakatan sehingga melalui hal tersebut tidak terjadi kesalahpahaman karena sebelumnya telah disepakati bersama melalui rapat yang telah diselenggarakan.

³²Jalaluddin Almahalli dan Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain* (Semarang : Usaha Keluarga, tt), h.497.

³³Departemen Agama, *Alquran Tajwid & Terjemahnya*, h.488.

³⁴Jalaluddin Almahalli dan Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain*, h.

2. Pengorganisasian Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara

Organisasi dapat diartikan dengan “kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerja sama atau sistem sosial”.³⁵ Dari arti organisasi tersebut berarti pengorganisasian mempunyai arti usaha yang dilakukan untuk memfungsikan yang terlibat pada organisasi tersebut sesuai dengan fungsi masing-masing.

Kepala MTs Swasta Raudlatul Uluum dalam melakukan pengorganisasian selalu menyesuaikan dengan bakat, pengetahuan, dan pengalaman dari setiap individu anggota organisasi (Kepala Madrasah, para guru, dan seluruh warga madrasah). Dalam hal ini sesuai dengan Alquran surah Ash-shaaff/61 : 4 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”³⁶

Maksud ayat tersebut adalah memerintahkan masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Dalam madrasah biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan struktur organisasi. Berikutnya dipecah menjadi berbagai jabatan. Pada setiap jabatan biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan.

Program-program yang telah disusun kepengurusannya, menunjukkan bahwa Kepala MTs Swasta Raudlatul Uluum telah melakukan pengorganisasian dengan pendelegasian tugas secara profesional dan proporsional tentunya dengan tujuan meningkatkan mutu madrasah secara umum dan khususnya meningkatkan mutu guru.

³⁵Usman Husaini, *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 12.

³⁶Departemen Agama, *Alquran Tajwid & Terjemahnya*, h.552.

3. Pelaksanaan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara

Perencanaan direalisasikan oleh orang-orang yang telah terhimpun dalam sebuah organisasi. Begitu halnya perencanaan yang telah disusun, struktur organisasi yang telah dibentuk, dan selanjutnya digerakkan oleh kepala madrasah, para guru, dan seluruh warga madrasah. Kepala MTs Swasta Raudlatul Uluum sebagai pemimpin dalam madrasah tersebut dan para guru beserta seluruh warga madrasah merupakan bawahan atau staf. Fungsi pelaksanaan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi pelaksanaan dapat berupa memberi bimbingan, membangkitkan motivasi, memberikan arah, mempengaruhi, memberikan perintah, dan mengingatkan.

Bimbingan berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan”.³⁷ Kepala Madrasah juga selalu memberikan arahan kepada para guru dan warga madrasah sebagai memfungsikan dari fungsi manajemen yaitu pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan Alquransurah Al-Kahfi/18 : 2, tentang memberikan bimbingan dan arahan yaitu:

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”.³⁸

Pelaksanaan Kepala MTs raudlatul Uluum Aek Nabara dalam meningkatkan mutu guru pada program yang telah disusun perencanaannya yaitu pembinaan tanggung jawab guru, pembinaan disiplin guru, pengizinan (pelatihan, serifikasi, dan melanjutkan S2), dan sosialisasi KTSP, K13, kunjungan pengawas madrasah dengan cara memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan perintah.

³⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (PT Gunung Agung, Jakarta: 1983), h. 36.

³⁸ Departemen Agama, *Alquran Tajwid & Terjemahnya*, h.294.

4. Pengawasan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MTs Swasta Raudlatul Uluum Aek Nabara

Menurut Tunggal “pengawasan adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan aktivitas-aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap deviasi yang signifikan”.³⁹ Pengendalian merupakan salah satu cara para pemimpin (Kepala Madrasah) untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai.

Pengawasan Kepala MTs Swasta Raudlatul Uluum dalam meningkatkan mutu guru dengan cara melakukan pengawasan dan supervisi sejalan dengan Alquran surah Alinfitar/82: 10-12 yaitu:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۗ

*“Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁴⁰

Berdasarkan tafsir Jalalain Almahalli menyatakan “bahwa adanya malaikat-malaikat yang mengawasi segala perbuatan kalian dan malaikat-malaikat tersebut dimuliakan Allah swt sekaligus menjadi juru tulis amal perbuatan kalian dan malaikat-malaikat mengetahui semua perbuatan kalian tanpa terkecuali”.⁴¹

Dapat pula disebut bahwa ayat Alquran tersebut menjelaskan sesungguhnya pada setiap manusia ada malaikat penjaga yang mulia lagi mencatat. Pengawasan Kepala MTs raudlatul Uluum Aek Nabara dalam meningkatkan mutu guru pada program yang telah disusun perencanaannya yaitu pembinaan tanggung jawab guru, pembinaan disiplin guru, pengizinan (pelatihan, sertifikasi, dan melanjutkan S2), dan sosialisasi KTSP, K13, kunjungan pengawas madrasah dilakukan dengan pengawasan, superisi dan evaluasi.

³⁹ Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h. 343.

⁴⁰Departemen Agama, *Alquran Tajwid & Terjemahnya*, h.294.

⁴¹Jalaluddin Almahalli dan Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain*, h.493.

Penutup

Perencanaan program-program dalam meningkatkan mutu guru dengan mengadakan rapat resmi dengan tujuan agar rencana yang disusun dapat dimusyawarahkan sehingga memperoleh kesepakatan bersama. Pengorganisasian program-program dalam meningkatkan mutu guru dengan cara sebagaimana biasanya yaitu dengan mengembangkan struktur organisasi dan pendelegasian tugas kepada seluruh anggota. Pelaksanaan program-program dengan cara memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan perintah dalam hal yang positif. Pengawasan program-program dengan cara melakukan supervisi, evaluasi, dan pengawasan yang intensif agar setiap program yang telah direncanakan, telah disusun kepengurusannya dan telah dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Anderson, W Lorin. *The Efektive Teacher*. Amerika: Mcgraw Hill International, 1989.
- Brantas. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Alfabeta, 2009.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional ke Kepala Madrasah*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama. *Alquran Tajwid & Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama, .2008.
- Husaini, Usman. *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mahalli, Jalaludin dan Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Semarang :Usaha Keluarga, tt..
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasihin Sukarti dan Sururi. *Manajemen Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan*. Bandung:Alfabeta, 2011.

- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- R Terry, George. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta :Bumi Aksara, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syah, Muhibbin . *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tunggal, Widjaja. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Renika Cipta, 1993.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: PT. RajakGrafindo persada, 1993.
- Wursanto, IG. *Dasar-Dasar Manajemen Personalia*. Jakarta :Pustaka Dian, 1988.

